



# *Suku Akrit* di **Pulau Rupa**

DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
JAKARTA 2011

Julianus Limbeng, S.Sn, M.Si



*Suku Akit*  
DI PULAU RUPAT



KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF  
DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA SENI DAN FILM  
DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA  
TAHUN 2011

**Perpusatakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**Julianus Limbeng**

Suku Akit di Pulau Rupa/ Julianus Limbeng/Cet. pertama,  
Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011

1. Budaya      I. Judul



**Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Kompleks Kemendiknas Gedung E Lantai 10

Jl. Jend. Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telp. +62 21 5725547; Fax. +62 21 5725045

Email : [direktoratkepercayaan@gmail.com](mailto:direktoratkepercayaan@gmail.com)

# KATA PENGANTAR

Seri Monografi Komunitas Adat yang membahas tentang suku Akit di Pulau Rupat, Provinsi Riau ini merupakan salah satu upaya untuk menginventarisasi berbagai macam komunitas adat yang terdapat di Indonesia. Penginventarisasian komunitas adat yang dilakukan sekarang ini sifatnya masih dalam tahap-tahap awal, artinya ada upaya yang dilakukan untuk lebih melihat secara lebih mendalam tentang keberadaan komunitas adat tersebut dan disusun dalam bentuk monografi. Dalam penyusunan monografi ini disadari sepenuhnya masih banyak sekali kekurangan data, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu untuk mengumpulkan data di lapangan, sehingga hasil dari monografi ini masih jauh dari sempurna. Namun dalam tahap awal sebagai upaya untuk menginventarisasi eksistensi komunitas adat, tulisan ini setidaknya dapat dijadikan sebagai pemandu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Artinya data-data yang ada dalam tulisan ini, meskipun diusahakan selengkap mungkin, namun karena keterbatasan-keterbatasan waktu dan dana, namun dapat memberikan telaah resensi bagi penelitian berikutnya dengan melakukan berbagai verifikasi-verifikasi di lapangan, semacam hipotesis pemandu bagi penelitian berikutnya.

Untuk mendapatkan data dalam penulisan monografi ini, dilakukan dengan cara melakukan survei langsung ke lapangan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data-data sekunder dari pustaka, kliping koran, serta hasil *browsing* dari internet. Buku-buku tentang suku Akit ini, meskipun beberapa instansi telah mengenalnya dan menjadikan salah satu bagian dari programnya, namun data-data yang lengkap dari sudut sosial budaya, misalnya kepercayaan komunitas adat masih sangat sedikit sekali. Demikian juga dari kliping-kliping yang ada, pembahasan tentang suku Akit ini sangat dangkal sekali. Namun seluruhnya data-

# SUKU AKIT DI PULAU RUPAT

Julianus Limbeng

*Desain Sampul*  
Muchtadin

*Layout*  
Julianus Limbeng, M.Si  
Zannita Farany, S.Sos

*Cetakan Pertama, September 2011*



# KATA PENGANTAR

Seri Monografi Komunitas Adat yang membahas tentang suku Akit di Pulau Rupat, Provinsi Riau ini merupakan salah satu upaya untuk menginventarisasi berbagai macam komunitas adat yang terdapat di Indonesia. Penginventarisasian komunitas adat yang dilakukan sekarang ini sifatnya masih dalam tahap-tahap awal, artinya ada upaya yang dilakukan untuk lebih melihat secara lebih mendalam tentang keberadaan komunitas adat tersebut dan disusun dalam bentuk monografi. Dalam penyusunan monografi ini disadari sepenuhnya masih banyak sekali kekurangan data, hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu untuk mengumpulkan data di lapangan, sehingga hasil dari monografi ini masih jauh dari sempurna. Namun dalam tahap awal sebagai upaya untuk menginventarisasi eksistensi komunitas adat, tulisan ini setidaknya dapat dijadikan sebagai pemandu untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Artinya data-data yang ada dalam tulisan ini, meskipun diusahakan selengkap mungkin, namun karena keterbatasan-keterbatasan waktu dan dana, namun dapat memberikan telaah resensi bagi penelitian berikutnya dengan melakukan berbagai verifikasi-verifikasi di lapangan, semacam hipotesis pemandu bagi penelitian berikutnya.

Untuk mendapatkan data dalam penulisan monografi ini, dilakukan dengan cara melakukan survei langsung ke lapangan dengan terlebih dahulu mengumpulkan data-data sekunder dari pustaka, kliping koran, serta hasil *browsing* dari internet. Buku-buku tentang suku Akit ini, meskipun beberapa instansi telah mengenalnya dan menjadikan salah satu bagian dari programnya, namun data-data yang lengkap dari sudut sosial budaya, misalnya kepercayaan komunitas adat masihlah sangat sedikit sekali. Demikian juga dari kliping-kliping yang ada, pembahasan tentang suku Akit ini sangat dangkal sekali. Namun seluruhnya data-

data tersebut sangat berguna dalam melakukan penelitian di lapangan. Artinya apa yang disebutkan dalam data-data sekunder tersebut tidaklah jauh berbeda dengan apa yang ditemui di lapangan.

Dari hal ini ada semacam pengalaman yang baik dan menarik untuk direnungkan, yaitu terkadang disadari peran media yang mempunyai kepedulian terhadap seni dan budaya, sangat membantu sekali dalam penginventarisasian maupun menemukan berbagai komunitas adat yang tersebar di pelosok nusantara. Bahkan terkadang informasi tentang keberadaan mereka telah terlebih dahulu diangkat oleh media. Informasi-informasi tentang eksistensi mereka telah dipublikasikan oleh media, dan meskipun terkadang lokasi mereka sangat 'jauh' dari pantauan publik, namun beberapa media mampu menjangkau mereka dan mempublikasikan keberadaan mereka dalam berbagai kajian. Memang untuk membina, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan tidak hanya peran tunggal pemerintah, setidaknya harus didukung oleh tiga peranan yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta.

Disadari sepenuhnya, tulisan ini masih sangat jauh dari sempurna. Kekurang-kekurangan data, demikian juga teknik penulisan masih banyak sekali kekurangan. Dan ini merupakan tantangan bagi penelitian berikutnya untuk lebih menyempurnakan kekurangan-kekurangan tersebut. Namun dalam upaya pengumpulan data ini pun telah dibantu oleh berbagai pihak, sehingga data-data seperti sekarang ini dapat dihadirkan. Kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data ini tak lupa diucapkan terimakasih, antara lain: Drs. Sulistyو Tirtokusumo, MM., dan Dra. Siti Maria, yang memberikan kesempatan kepada saya untuk meneliti sekaligus membuat monografi ini, Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, Bapak Jhon Analis dan Bapak Arifin di Pekanbaru, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bengkalis, Bpk. Masri di Bengkalis, Bapak Hadi Utomo dan Bapak Sigit Widodo, Bapak Radius Akima (Camat Rupaт Utara) beserta teman-teman dari Polisi Pamong Praja yang dengan baik hati mengantarkan peneliti ke desa-desa dengan sepeda motornya. Juga terimakasih kepada Bapak Anyang (Kepala Desa Titi Akar, sekaligus Tokoh dan mantan Batin Akit), Bapak Sailan (Kepala Suku/Batin Suku Akit di Titi Akar), dan seluruh masyarakat yang telah

menerima kedatangan kami selama melakukan penelitian di sana. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu dan berperan, hingga terselesaikannya tulisan ini. Akhirnya kami berharap, semoga tulisan ini dapat berguna bagi pengembangan dan pelestarian kebudayaan kita, khususnya tentang komunitas adat dan kepercayaan komunitas adat di Indonesia.

Jakarta, Agustus 2011

- JL -



## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM

---

Penulisan Monografi Komunitas Adat merupakan salah satu bagian dari upaya pelestarian Komunitas Adat. Menggunakan pendekatan terhadap Upacara Adat dan Nilai-nilai Kepercayaan Komunitas Adat, monografi ini bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai budaya Komunitas Adat. Sehingga menjadi sumber referensi bagi pendidikan dan pembangunan budaya berdasar pada karakter dan jati diri bangsa.

Melalui Monografi Komunitas Adat dan penyebarluasannya kepada masyarakat umum, diharapkan akan “memperpendek jarak” masyarakat umum dengan Komunitas Adat-Komunitas Adat yang ada di Nusantara. Memperluas wawasan dan cakrawala pengetahuan masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman nilai-nilai budaya. Serta mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya Komunitas Adat kepada masyarakat.

Penulisan Monografi Komunitas Adat dengan pendekatan terhadap Upacara Adat dan Nilai-nilai Kepercayaan Komunitas Adat “**Suku Akit di Pulau Rupa**” ini menjadi upaya awal, sekaligus sebagai panduan bagi seri-seri penulisan Monografi Komunitas Adat yang selanjutnya. Monografi ini juga digunakan sebagai acuan bagi Lembaga Pemerintahan, Swasta dan Masyarakat dalam melakukan pendekatan dan menghasilkan kebijakan terhadap Komunitas Adat.

Akhir kata, Saya mengucapkan selamat atas Penulisan Monografi Komunitas Adat. Semoga dapat berguna bagi pelestarian Komunitas Adat.

Jakarta, November 2011  
Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film

**Drs. Ukus Kuswara, MM**



## **SAMBUTAN DIREKTUR KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

---

Keanekaragaman budaya merupakan wujud nyata dari keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keanekaragaman ini sekaligus merupakan sumber utama kekayaan bangsa yang penting untuk dibudayakan, dikembangkan dan dimanfaatkan. Termasuk dalam hal ini adalah keberadaan komunitas adat-komunitas adat beserta dengan keunikan nilai-nilai budaya mereka masing-masing.

Inventarisasi komunitas adat berikut dengan penyebarluasannya kepada masyarakat luas, dalam bentuk penyusunan monografi “Suku Akit di Pulau Rupa” merupakan bagian dari upaya pelestarian nilai-nilai budaya komunitas adat yang ada di Indonesia. Dokumentasi dalam bentuk penulisan komunitas adat diharapkan akan ‘mendekatkan’ yang sebelumnya ‘jauh’. Mengenalkan masyarakat atas keanekaragaman nilai-nilai budaya, serta menanamkan karakter budaya yang berdasar pada jati diri bangsa.

Kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga buku ini dapat terbit. Semoga buku ini dapat menjadi media pendidikan bagi masyarakat, serta menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan dalam rangka pelestarian nilai-nilai dan kebudayaan nasional.

Jakarta, November 2011  
Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

**Drs. Gendro Nurhadi, M.Pd.**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Sambutan Direktur Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film</b> .....	vii
<b>Sambutan Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan YME</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix

## **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	2
1.1. Latar Belakang .....	2
1.2. Ruang Lingkup Kegiatan .....	5
1.3. Tujuan Kegiatan .....	6
1.4. Metode Pengumpulan Data .....	7

## **BAB II**

<b>SUKU AKIT DI PULAU RUPAT</b> .....	13
2.1. Lokasi .....	13
2.2. Letak Administratif .....	16
2.3. Karakteristik Lokasi .....	19
2.4. Pemerintahan .....	20
2.5. Sosial Budaya .....	21
2.6. Sarana Pendidikan .....	22
2.7. Sarana Kesehatan .....	24
2.8. Sarana Transportasi.....	25
2.9. Sarana Penerangan .....	30

## **BAB III**

<b>SEJARAH ASAL-USUL ORAG AKIT</b> .....	33
3.1. Asal-usul Suku Akit .....	33
3.2. Pola Perkampungan.....	36
3.3. Kehidupan Ekonomi (Mata Pencaharian) .....	39
3.4. Organisasi Sosial .....	45
3.5. Sistem Kekerabatan .....	54
3.6. Lembaga Adat .....	55

3.7. Sistem Perkawinan .....	57
3.8. Sistem Kesenian .....	59
3.8.1. Musik dan Tari Gedubang .....	59
3.8.2. Joged Asli.....	64
<b>BAB IV</b>	
<b>SISTEM KEPERCAYAAN ORANG AKIT .....</b>	<b>66</b>
4.1 Sistem Kepercayaan .....	66
4.2. Konsep Tentang Tuhan dan Kosmologi.....	69
4.3. Alam Gaib.....	71
4.4. Hubungan Alam dengan Manusia .....	72
4.5. Hubungan Manusia dengan Manusia .....	74
4.6. Ritual dan Upacara .....	77
4.6.1 Buang Anca .....	77
4.6.2 Badekeh.....	80
4.6.3 Bebedak.....	80
4.6.4 Nawar.....	80
4.6.5 Pebayu.....	80
4.6.6 Sunat dan Tindik .....	81
4.6.7 Upacara Semah Laut.....	85
4.6.8 Upacara Belo Kampung.....	88
4.6.9 Imlek.....	89
4.6.10 Buka Ladang.....	89
4.6.11 Bersih Kampung .....	90
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
5.1. Keterbatasan Penelitian .....	92
5.2. Penutup .....	92
5.3. Saran .....	93
5.3. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>97</b>
Lampiran 1 Daftar Informan .....	98
Lampiran 2 Glosari.....	99
Lampiran 3 Peta Lokasi .....	101
Lampiran 4 Tentang Penulis .....	103
Lampiran 5 Foto-foto Suku Akit.....	104



# *Pendahuluan*



# *Bab 1*

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dan struktur sosial masyarakat yang beragam dan di dalamnya terdapat beberapa komunitas yang menempati suatu wilayah tertentu, menjalin interaksi sosial yang kuat dan biasanya ada yang memiliki sistem pemerintahan sendiri. Mereka tinggal dan bermukim di berbagai tempat di Indonesia, masing-masing mempunyai budaya dan adat istiadat yang satu dengan yang lain mempunyai kekhasan sendiri.

Ada berbagai macam jenis komunitas, dan secara sosiologis-antropologis tidak semuanya memiliki nama khusus. Di Indonesia ada suatu jenis komunitas tertentu yang merupakan salah satu satuan organisasi sosial yang keberadaannya sampai saat ini masih dapat kita temukan dalam masyarakat yang disebut dengan komunitas adat atau sering juga disebut dengan masyarakat adat. Masyarakat adat ini merupakan warisan dari generasi ke generasi.

Pengertian komunitas (*community*) dalam ilmu sosial sebenarnya diadaptasi dari konsep biologi, yaitu sebuah ekosistem yang saling berhubungan dalam sebuah tempat. Dalam ilmu sosial umumnya komunitas menunjuk pada suatu kumpulan individu yang terikat oleh satu kesatuan dengan berbagai ciri tertentu, di antaranya adalah: adanya pusat orientasi, adanya persamaan ciri, adanya potensi untuk

berinteraksi, adanya prasarana interaksi, adanya kontinuitas, adanya adat-istiadat serta sistem norma, adanya identitas sosial, adanya lokasi dan kesadaran wilayah, adanya organisasi adat, adanya organisasi buatan, dan adanya sistem pimpinan (Koentjaraningrat, 1990 : 1961).

Demikian juga dengan adat dapat difahami sebagai wujud gagasan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang dikreasi terkait dengannya. Adat tersebut berfungsi untuk menata tindakan manusia dalam membawakan status dan peranan mereka hidup dalam sistem sosial (*social system*) atau struktur sosial (*social structure*) dimana mereka hidup.

Ada berbagai jenis komunitas, dan secara sosiologis-antropologis tidak semuanya memiliki nama khusus. Di Pulau Rupat, Provinsi Riau terdapat satu komunitas adat yaitu Akit. Dalam beberapa situs pemerintah, misalnya Departemen Kimpraswil, Departemen Sosial mereka sering disebut sebagai suku terasing atau tertinggal. Sampai saat ini mereka masih aktif menjalankan sistem budayanya, seperti kepercayaan, organisasi sosial, sistem politik, dan sebagainya. Mereka sering dilihat atau dipandang dari sisi ketertinggalannya saja, padahal komunitas adat tersebut mempunyai nilai-nilai budaya yang khas dan dapat direfleksikan dalam skala luas sebagai bagian tata nilai kebudayaan Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Banyak kearifan-kearifan lokal yang dapat dipelajari dari komunitas-komunitas adat semacam ini. Oleh sebab itu perlu dilakukan inventarisasi terhadap berbagai komunitas adat yang ada di Indonesia.

Kenyataannya sekarang ini, keberadaan komunitas adat tidak dapat dipungkiri lagi. Keberadaan mereka telah menjadi perhatian dunia bahkan telah diputuskan dalam konvensi masyarakat adat. Keberadaan mereka dirasa perlu dan penting karena terkait dengan berbagai hal yang tidak hanya dari sisi budayanya saja, tetapi bagaimana komunitas adat atau masyarakat adat berimplikasi dengan berbagai isu penting

yang disoroti dunia saat ini, misalnya kearifan lokal (local wisdom), pengelolaan lingkungan, pewaris budaya, kesenian, dan sebagainya.

Disamping isu-isu tersebut, kekayaan budaya kita kiranya sangat perlu diinventarisasi. Artinya sebagai bangsa majemuk yang mempunyai budaya yang beragam seharusnya Indonesia mempunyai bank data beserta detail dari macam-macam kebudayaan tersebut. Bergulirnya berbagai macam perundang-undangan terkait dengan ekspresi budaya misalnya, harus diantisipasi dengan dukungan data yang cukup dan akurat. Demikian juga dengan isu-isu keterkaitan kebudayaan dengan isu komersialisasi, maka sangat dibutuhkan pencatatan dan inventarisasi kekayaan kebudayaan kita yang beragam tersebut. Ini merupakan salah satu cara melestarikan sekaligus melindungi kebudayaan kita dari pemanfaatan oleh pihak-pihak luar. Salah satunya bagian dari kebudayaan kita adalah komunitas adat. Banyak hal yang terdapat dalam komunitas adat tersebut. Tidak hanya nilai-nilai budaya dan norma yang dimengerti dan dijalankan sebagai pedoman hidup bagi komunitas adat tersebut saja, tetapi dalam komunitas adat juga terdapat ekspresi budaya, misalnya seni pertunjukan, sastra, teater, teater tutur, kesenian, tenun tradisional, makanan tradisional, kepercayaan, dan produk-produk budaya lainnya yang patut dipelihara dan dilindungi. Salah satunya komunitas adat yang masih eksis saat ini adalah suku Akit yang terdapat di beberapa desa di Kecamatan Rupert Utara, Pulau Rupert, kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Komunitas adat Akit, atau sering juga disebut sebagai Suku Akit adalah salah satu komunitas adat yang sampai saat ini masih eksis mempertahankan berbagai bentuk-bentuk kebudayaannya, seperti kepercayaan, kesenian, upacara-upacara-upacara adat dan sebagainya. Data-data tentang suku Akit, meskipun telah beberapa kali dilansir oleh media lokal dan nasional, namun sifatnya hanyalah bersifat berita, meskipun kajian-kajiannya ada namun sangat dangkal sekali, karena

tidak menggambarkan secara deskriptif kebudayaan komunitas adat tersebut secara holistik. Oleh sebab itu pembuatan seri monografi Komunitas Adat ini berusaha menggambarkan secara menyeluruh tentang komunitas adat tersebut.

## **1.2. Ruang Lingkup Kegiatan**

Dari segi lokasi, Sebenarnya suku Akit tidak hanya bermukim di Pulau Rupert, mereka juga ada di beberapa daerah di wilayah Riau seperti di Bengkalis dan Dumai, namun dalam monografi komunitas adat ini, yang menjadi kajian adalah hanya orang Akit yang ada di Pulau Rupert yang tersebar di beberapa desa, seperti Tanjung Medang, Tanjung Punak, Tanjung Rhu, Hutan Panjang dan Titi Akar yang semuanya masuk ke Kecamatan Rupert Utara. Sedangkan untuk Kecamatan Rupert Selatan tidak dilakukan survey, hanya memperoleh data-data atau sumber-sumber tertulis saja. Namun dari beberapa desa yang disurvei ini juga lingkup pembahasan lebih difokuskan lagi ke dua desa, yaitu Titi Akar dan Tanjung Medang sekitarnya.

Dari segi kajian, Monografi Komunitas Adat Suku Akit di Pulau Rupert ini terbatas mendeskripsikan tentang lokasi (letak administrative dan karakteristik lokasi); sejarah suku Akit seperti asal-usul, baik dari segi penamaan; pola perkampungan dan tempat tinggal, termasuk tempat-tempat spiritual, bangunan, benda-benda sacral dan sebagainya; kehidupan ekonomi dan mata pencaharian; organisasi sosial seperti kekerabatan, pelapisan sosial, lembaga adat; serta sistem kepercayaan dan ritual, misalnya konsep tentang Tuhan, alam gaib, hubungan alam dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia dan upacara-upacara ritual yang ada di sana.

Untuk upacara-upacara misalnya sedapat mungkin data akan dilengkapi dengan tujuan upacara, lokasi dan waktu upacara, persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dalam sebuah upacara ritual

atau upacara adat, pemimpin upacara, persyaratan dan kelengkapannya, peserta upacara, pantangan dan anjuran, proses upacara, sesaji, bentuk upacara, doa-doa atau mantra-mantra yang digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual yang dilakukan di sana. Data-data ini sedapat mungkin diusahakan sedetail mungkin.

### **1.3. Tujuan Kegiatan**

Tujuan utama pembuatan monografi komunitas adat Suku Akit ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana komunitas adat suku Akit itu secara deskriptif.

Tujuan lainnya yang implikasinya lebih luas dalam konteks komunitas adat Indonesia adalah membantu dalam menyusun satu data dalam bentuk monografi tentang komunitas adat suku Akit. Dengan adanya monografi ini, diharapkan dapat menyumbang ketersediaan data dan identifikasi komunitas adat di berbagai tempat di Indonesia dengan kondisi dan cirinya masing-masing. Disamping itu juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan yang terkait dengan komunitas adat, khususnya suku Akit. Terkontribusinya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam komunitas adat secara lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain tujuan tersebut di atas, penyusunan monografi ini adalah tersedianya data dan teridentifikasinya komunitas adat di berbagai tempat di Indonesia dengan kondisi dan ciri masing-masing. Teridentifikasinya berbagai komunitas adat di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan yang terkait dengan komunitas adat tersebut. Terkontribusinya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam komunitas adat secara lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **1.4. Metode Pengumpulan Data**

Sebelum melakukan survey ke lokasi, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan berbagai informasi tentang suku Akit. Informasi ini sangat penting artinya sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Karena dengan adanya data-data sekunder ini, akan lebih mempermudah mengamati dan memahami berbagai hal yang terkait dengan sosial budaya mereka. Data-data sekunder ini diperoleh dari sumber pustaka, surat kabar, dan hasil dari browsing internet. Dari hasil browsing internet, ternyata ada beberapa harian lokal dan nasional yang telah mempublikasikan kehidupan suku Akit dengan berbagai tinjauan. Baik dari sisi 'keterbelakangan sosial', pariwisata, budaya dan sebagainya. Dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau sendiri data tentang suku Akit ini sangat minim sekali. Data tentang suku Akit ditemukan hanya lebih kurang 10 lembar dalam sebuah buku Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, yaitu Atlas Kebudayaan Melayu Riau, yang diterbitkan oleh Pemerintah Propinsi Riau, Cq. Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.

Disamping itu sumber dari Dinas Sosial juga sangat membantu khususnya tentang suku-suku 'terasing' yang menjadi binaan instansi tersebut. Dari Dinas Sosial dapat dijadikan bahan masukan juga terkait dengan jumlah suku ini, karena meskipun berbeda penafsiran tentang peristilahan – asing, tertinggal, miskin – namun sebagai kuantifikasi data tersebut dapat membantu menjelaskan budaya suku Akit.

Data-data sekunder tersebut kemudian dijadikan sebagai data awal baik dalam membuat hipotesa yang sifatnya tidak untuk diujikan di lapangan untuk mencari 'kebenaran', namun data sekunder (hipotesis) tersebut lebih dijadikan sebagai pemadu (guiding) dalam pengumpulan data di lapangan. Namun setidaknya data sekunder tersebut sangat membantu membuat taksonomi-taksonomi untuk lebih mempermudah

dalam pengumpulan data, meskipun akhirnya data yang diperoleh dari lapangan akan dikategorikan kembali sehingga dapat disusun secara sistematis. Taksonomi tersebut dibuat untuk membantu memahami secara lebih mendalam karakteristik, pengertian, makna, serta berbagai hal yang terkait dengan kepentingan pembuatan monografi suku Akit sebagai sebuah komunitas adat.

Ketika survey di lapangan, pengamatan tidak hanya dilakukan di wilayah dimana orang Akit bermukim saja, tetapi mulai dari perjalanan menuju ke lokasi, yaitu dari pelabuhan tradisional di kota Dumai. Dari kapal speed boat yang menghubungkan Pulau Rumat dengan dunia luar, dilakukan pengamatan bagaimana orang-orang Akit yang ada dalam kapal tersebut berbaur dengan orang-orang Melayu, Tionghoa, dan sebagainya. Bahkan ketika menumpang dalam speed boat tersebut juga, dilakukan wawancara dengan para penumpang. Ternyata pertama sekali melihat orang Akit, tidak seperti apa yang kita bayangkan sebagai suku yang di cap sebagai suku tertinggal, terbelakang, dan imbuhan 'ter' lainnya. Mereka telah berbaur dengan masyarakat atau suku lain, sehingga ciri-ciri fisik, busana yang dikenakan misalnya agak sulit bagi kita untuk membedakannya dengan suku-suku lainnya. Baik dari segi bahasa, logat, dialek dan idiolek sekalipun sungguh agak susah dibedakan dengan suku-suku lain yang ada di sana, kecuali bahasa Tionghoa juga banyak digunakan di sana, karena memang banyak yang berasal dari suku Tionghoa. Orang Akit sendiri tidak menggunakan bahasa Akit lagi, tetapi telah menggunakan bahasa Indonesia logat Melayu seperti kebanyakan orang berbahasa di daerah ini.

Selama perjalanan menuju ke lokasi, saya pernah bertanya kepada salah seorang penumpang perempuan separuh baya yang kebetulan duduk disebelah saya. Rambutnya keriting dan agak kumal sedikit. Ketika dia berbicara saya malah berfikir dia berasal dari salah satu suku di Sumatera Utara, tapi dia bilang tidak. Dia menyebut dirinya sebagai

'orang sini', bukan orang Akit. Barangkali 'orang sini' dapat diartikan sebagai penduduk Pulau Rupert. Ketika saya bertanya kepada salah satu penumpang laki-laki (kebetulan seorang fungsionaris desa Tanjung Punak) perihal yang mana orang Akit, dia menyebutkan bahwa di speed boat tersebut banyak orang Akit. Ini menandakan bahwa sebenarnya tidak ada yang khas atau khusus dari ciri fisik, atau budaya mereka sebagai orang Akit. Sepintas sangat tidak ada bedanya dengan orang-orang yang ada di sekitar Pulau Rupert tersebut.

Hal-hal seperti inilah yang salah satunya menjadi perhatian dalam pengumpulan data. Artinya kepekaan dan pemahaman yang mendalam sangat dibutuhkan dalam setiap kesempatan. Hal ini semua bertujuan untuk memaksimalkan hasil penelitian dengan memanfaatkan waktu yang relative singkat di lapangan. Artinya setiap kesempatan yang ada di lapangan semuanya dimanfaatkan untuk mengumpulkan data. Tak terlepas kegiatan istirahat seperti makan siang dan makan malam di warung kelontong yang sekaligus juga sebagai warung penjual nasi di pelabuhan tradisional Tanjung Medang, dapat dilakukan pengamatan sistem perekonomian mereka. Kita dapat melihat orang-orang Melayu, orang Tionghoa dan orang Akit yang berbaur di sana. Kita dapat menyaksikan perahu-perahu dan kapal-kapal penangkap ikan yang sudah bermesin lagi beroperasi di laut. Juga para pelayan-pelayan yang ada di beberapa warung penjual bahan kebutuhan sehari-hari di sana, ternyata banyak sekali yang berasal dari Pulau Jawa, misalnya Jawa Barat dan Jawa Tengah. Juga pendatang dari Sumatera Utara telah berbaur di sana.

Pengamatan mendalam memang membutuhkan waktu, saya teringat ketika Malinowsky melakukan pengamatan mendalam di sebuah pulau di Pasifik. Bagaimana ia mengamati anak-anak laki-laki yang bermain di tepi pantai yang sangat akrab dengan ayahnya, sehingga hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bagaimana hubungan

kekeluargaan di sana. Demikian juga dengan konsep kula ring yang awalnya hanya berdasarkan pengamatan. Memang membutuhkan pemahaman dan interpretasi yang baik dalam memahami berbagai gejala yang ada.

Hal seperti ini dilakukan di lapangan dalam pengumpulan data. Kami lama menikmati pantai Pasir Putih yang ada di Tanjung Rhu dan Tanjung Punak sambil berbicara dengan penduduk lokal yang mengantarkan kami dengan sepeda motor. Kami dapat memahami perekonomian mereka, kami dapat mengetahui bahwa sepeda motor yang mereka gunakan berasal dari Negara Malaysia. Dan ternyata seorang anak gadis yang sedang membantu paman dan ibunya menangkap ikan dengan jala di pantai, mempunyai cita-cita sebagai Polisi Wanita. Awalnya saya berfikir bahwa lima orang penangkap ikan (2 dewasa, 2 remaja dan 1 anak kecil) tersebut adalah sebuah keluarga atau rumah tangga. Namun ketika bertanya kepada dua anak remaja perempuan tersebut, ternyata laki-laki dewasa yang turut menangkap ikan dengan mereka adalah bukan orang tuanya, tetapi pamannya. Ini membawa kita ke pertanyaan berikutnya yang barangkali bisa berkaitan dengan sistem kekerabatan dan bagaimana fungsi dan peran kekerabatan dalam keluarga dan rumah tangga. Artinya tidak hanya nama-nama atau peristilahan yang terkait dengan sistem kekerabatan saja, tetapi lebih kepada organisasi sosial, yaitu keluarga atau rumah tangga sebagai bagian terkecil dari organisasi sosial. Dan ini membantu dalam pengumpulan data berikutnya atau bahkan dapat dilakukan verifikasi-verifikasi data.

Hal semacam inilah yang dilakukan ketika berada di lapangan. Tentunya wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat, kepala desa, camat juga sangat penting. Namun ada kalanya siapa saja dapat dijadikan informan dalam pengumpulan data selain informan-informan formal seperti mereka. Serlama berada di lapangan di setiap desa yang didatangi, selain wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat dan

masyarakat, pengamatan mendalam merupakan cara yang paling baik dalam pengumpulan data.

Setiap wawancara dilakukan runut dan selalu dilakukan perekaman dengan alat perekam digital. Juga pengambilan foto-foto dilakukan. Survey dilakukan pada bulan selama lebih kurang satu minggu di beberapa desa yang didiami oleh orang Akit, seperti Tanjung Medang, Tanjung Punak, Titi Akar, Tanjung Rhu, dan Hutan Panjang. Selama berada di lapangan, dilakukan pengamatan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Metode yang digunakan dalam pembuatan monografi ini adalah dengan melakukan metode kualitatif.





*Akit di Pulau  
Rupat*

## *Bab 2*

# **SUKU AKIT DI PULAU RUPAT**

### **2.1. Lokasi**

Suku Akit adalah salah satu suku yang terdapat di Provinsi Riau. Mereka biasa juga disebut oleh sebagian orang sebagai suku laut karena kehidupan mereka banyak terkait dengan kehidupan laut. Aktivitas mereka umumnya terkait dengan sungai, selat dan laut, seperti menangkap ikan. Selain menangkap ikan mata pencaharian mereka adalah dengan memanfaatkan kayu-kayu bakau yang terdapat di sungai, selat atau di pinggir laut, yaitu memanfaatkan hutan-hutan mangrove. Kayu-kayu tersebut biasa dijadikan sebagai kayu bakar, dan sekarang ini banyak juga diolah menjadi kayu arang.

Berdasarkan sumber kesejarahan, setelah diberi tempat oleh Sultan Siak untuk menempati Pulau Rupat, mereka tidak banyak melakukan migrasi atau ekspansi ke wilayah lain. Ratusan tahun sudah mereka tinggal menempati dan mengelola daerah tempat mereka bermukim sekarang ini. Oleh sebab itu meskipun terdapat di tempat lain juga, namun keberadaan suku Akit lebih banyak tinggal di Pulau Rupat. Mereka menempati beberapa desa. Akit mayoritas terdapat di Pulau Rupat, Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Pulau Rupat, pulau di selat Malaka yang merupakan salah satu pulau dari 3.214 pulau di provinsi Riau (Riau daratan dan Kepulauan Riau). Suku akit menempati lokasi di wilayah Rupat Utara dan Rupat Selatan.



*Gambar 1: Pulau Rupa di Selat Malaka*

Sebelum Pulau Rupa dibagi menjadi dua kecamatan, sebelumnya Pulau Rupa hanya terdiri dari satu kecamatan saja, yaitu Kecamatan Rupa. Namun sekarang Pulau Rupa telah dibagi menjadi dua Kecamatan, yaitu Rupa Utara dengan ibukota kecamatan di Tanjung Medang dan Kecamatan Rupa dengan ibukota kecamatan di Batu Panjang. Orang Akit pada umumnya lebih banyak tinggal di Kecamatan Rupa Utara. Mereka tinggal di beberapa desa, seperti Tanjung Medang, Tanjung Rhu, Tanjung Punak, Kadur dan Titi Akar, meskipun di desa-desa lain di Kecamatan Rupa Utara dan Kecamatan Rupa juga seperti Desa Rampang (sering juga disebut dengan Darul Aman), Hutan Panjang, Pangkalan Nyirih, Makroh, Teluk Lecah, Kebumen, Sungai Cingam, Mesim, Perdam (Kelurahan), dan Batu Panjang juga terdapat suku Akit, namun suku Akit paling banyak terdapat di desa Titi

Akar. Bahkan pimpinan adat atau suku yang disebut dengan *batin* pun tinggal dan menetap di Desa Titi Akar ini. Lokasi suku Akit ini sebenarnya sangat strategis, karena terdapat di Selat Malaka yang berbatasan langsung dengan negeri Malaysia, sehingga untuk pengembangan di berbagai bidang lokasi mereka sebenarnya sangat strategis. Namun sampai saat ini sarana transportasi menuju ke lokasi masih sangat memprihatinkan. Artinya jika ingin pergi ke lokasi ini, sarana yang harus dilalui adalah hanya melalui sarana transportasi laut, yaitu dengan menggunakan kapal *speed boat*. Sarana lewat jalur udara masih sangat tidak memungkinkan, karena di Pulau ini belum terdapat sarana untuk itu. Bandar Udara belum ada, bahkan *helipad* sekalipun barangkali sifatnya hanya darurat. Demikian juga sarana transportasi di lokasi masih sangat memprihatinkan. Di Kecamatan Rupert Utara meskipun jalan yang menghubungkan antara desa dengan desa telah banyak dibangun 'baik' dari bahan beton, namun di Kecamatan ini belum terdapat kendaraan beroda empat. Sarana transportasi di daerah ini didominasi oleh kendaraan beroda dua, sepeda motor.

Meskipun sangat dekat sekali dengan Malaka, Malaysia, namun sarana pelabuhan masih sangat darurat, karena terbuat dari bahan kayu.

Barangkali karena di Dumai (Pulau Sumatera) telah terdapat pelabuhan besar, sehingga meskipun secara jarak lebih dekat ke Malaysia dan Singapura, Pelabuhan di Pulau Rupert dapat dikatakan belum begitu layak. Bahkan di beberapa pelabuhan tradisional yang kita lalui sepanjang Dumai ke Rupert (— misalnya pelabuhan di Desa Rampang dan Pangkalan Durian —) pelabuhannya masih sangat darurat. Para penumpang yang turun dari *speed boat* di pelabuhan tersebut, tidak keluar dari badan perahu, tetapi penumpang harus keluar dan naik ke atas atap kapal, dan harus ekstra hati-hati melangkah naik ke dermaga.

## 2.2. Letak Administratif

Secara administratif Pulau Rupert meskipun merupakan kepulauan, namun tidak termasuk ke Provinsi Riau Kepulauan, namun Pulau Rupert yang terdiri dari dua kecamatan (Kecamatan Rupert Utara dan Kecamatan Rupert) masuk ke Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Pulau Rupert mempunyai luas 1.524,85 Km<sup>2</sup> (yang terdiri dari luas Kecamatan Rupert : 896.35 Km<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan Rupert Utara : 628,50 Km<sup>2</sup>), berpenduduk 34.565 Jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 23 Jiwa/Km<sup>2</sup>.<sup>1</sup> Jika dilihat dari segi jaraknya, sebenarnya pulau ini sangat dekat sekali ke negeri Malaysia. Pulau Rupert ini berjarak 187,5 Km dari Pekanbaru dan 7,5 Km dari Dumai (ditempuh dengan speed boat) serta hanya memerlukan waktu 30 menit untuk mencapai negeri jiran Malaysia dengan menggunakan transportasi speed boad yang sama. Badan Promosi dan Investasi Provinsi Riau berencana mengembangkan Pulau Rupert untuk kawasan wisata, mengingat mempunyai kekhasan berupa bentangan pasir putih sepanjang 13 km. Sudah belasan investor Malaysia **mengintai** peluang untuk dapat berinvestasi di pulau yang terletak di selat Malaka ini<sup>2</sup>.

**Aspek sumber daya air.** Sumber air potensial untuk keperluan air minum adalah air hujan. Ini disebabkan karena sebagian besar areal studi berupa tanah gambut. Air hujan dimungkinkan menjadi sumber air minum potensial mengingat di Pulau Rupert tidak terjadi musim kering.

**Aspek sosial ekonomi.** Penduduk asli yang menghuni Pulau Rupert adalah Suku Akit, sedangkan penduduk pendatang berasal dari Bengkalis, Jawa, Sunda Batak dan Bugis. Saat ini fasilitas sosial yang telah tersedia di Pulau Rupert adalah : Fasilitas pendidikan ( SD, SMP, SMU, Ibtidaiyah serta Tsanawiyah), Fasilitas kesehatan ( Balai pengobatan, Puskesmas, Dokter dan bidan), fasilitas peribadatan (Masjid, Gereja dan Pura) serta fasilitas perekonomian berupa warung dan kios.

Tabel 1  
BANYAKNYA SUKU ASLI YANG SUDAH DIBINA  
DAN BELUM DIBINA MENURUT JENIS SUKU

Nama Suku (Kind)	Keluarga (House Hold)	Sudah Dibina (Nurtured)	Belum Dibina (Unnurtured)
1. Suku Sakai	1.259	4.366	719
2. Suku Laut		-	-
3. Suku Akit	5.043	7.006	3.656
4. Suku Bonai	-	-	-
5. Suku Hutan	-	-	-
🌀 Jumlah Total	6.302	11.372	4.375
Tahun 2005	6.049	27.872	5.362
Tahun 2004	5.420	23.658	5.888
Tahun 2003	5.354	21.477	4.620
Tahun 2002	5.354	21.474	4.695
Tahun 2001	4.850	19.408	4.246
Tahun 2000	4.692	20.460	4.206

Suku Akit yang paling banyak terdapat di Pulau Rupa ini adalah di Kecamatan Rupa Utara, yaitu di beberapa desa yang termasuk ke wilayah kecamatan ini. Kecamatan Rupa Utara dibentuk sejak tanggal 16 Agustus 2001 berdasarkan Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2001, dengan ibukota Kecamatan Tanjung Medang, yang merupakan pemerakaran dari Kecamatan Rupa, yang ibukotanya sebelumnya berada di Batu Panjang, di Selat Malaka. Letak Wilayah Rupa Utara, antara lain: 101° 25' 43" Lintang Utara sampai dengan 101° 47' 14" Lintang Utara, dan 0° 55' 24" Bujur Timur sampai 2° 7' 41" Bujur Timur. Batas kecamatan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka;
- Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Rupa;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Rokan Hilir; dan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rupa.

Luas Kecamatan Rupal Utara terdiri dari 629 km<sup>2</sup>, yang terbagi ke dalam lima desa, yaitu: (1) Desa Tanjung Medang dengan luas 66 km<sup>2</sup>; Desa Teluk Rhu dengan luas 72 km<sup>2</sup>; Desa Tanjung Punak dengan luas 73 km<sup>2</sup>; Desa Kadur dengan luas 117 km<sup>2</sup>, dan Desa Titi Akar dengan luas 300 km<sup>2</sup>.

Wilayah Kecamatan Rupal Utara dari topografi dibelah oleh dua sungai, yaitu Sungai Kadur (Selat Kuala Simpang) dan Sungai Titi Akar (Selat Morong), dan di antara gugusan pulau-pulau seperti Pulau Tengah, Pulau Beruk, Pulau Pajak, Pulau Beting Aceh, Pulau Kemuning, dan Pulau Simpur yang belum ada penghuninya.



*Gambar 2: Pulau Rupal*

Dari dari Kantor Kecamatan Rupal Utara, serta hasil wawancara dengan Camat Radius Akima, menyatakan bahwa hampir 80 persen penduduk di Kecamatan ini suku Akit. Dari lebih kurang 12.000 jiwa penduduknya, diperkirakan saat ini jumlah suku Akit yang tinggal di sana lebih kurang 5000 jiwa, dan yang paling banyak terdapat di Titi Akar, yaitu

903 kepala keluarga. Mereka masih setia melakukan kegiatan-kegiatan adat dan kebudayaannya.

### 2.3. Karakteristik Lokasi

Lingkungan tempat tinggal lokasi suku Akit tidaklah mempunyai karakteristik yang special. Pertama sekali ketika mengunjungi daerah ini, khususnya daerah Titi Akar, maka dari kejauhan, sebelum kapal *speed boat* merapat ke dermaga tradisional ang terbuat dari balok papan, kita melihat warna merah menyala. Setelah dekat warna merah menyala tersebut terdapat di pinggir laut bersebelahan dengan dermaga dan warung kelontong besar tempat membeli kebutuhan sehari-hari. Warna merah menyala tersebut adalah sebuah vihara yang berumur ratusan tahun, yaitu vihara **Cin Bu Kiong**, Vihara tertua di Titi Akar (diperkirakan telah berumur 124 tahun).<sup>2</sup> Ketika kita menginjakakkan kaki turun melalui dermaga yang masih sangat darurat, kita akan bertemu dengan warung kelontong yang lumayan besar. Di sana akan kita dapat orang-orang dengan mata yang sipit dan berkulit dasar putih.



Gambar 3: Vihara Cin Bu Kiong

## 2.4. Pemerintahan

Secara Administratif pemerintahan, Pulau Rupa terbagi atas dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Rupa dan Rupa Utara. Dalam tulisan ini yang akan difokuskan adalah Kecamatan Rupa Utara, karena di Kecamatan inilah terdapat suku Akit. Di Kecamatan Rupa Utara telah terbentuk organisasi pemerintahan formal yang terdiri dari Camat, Sekretaris Camat, Kepala Seksi Pemerintahan dan seterusnya. Namun disamping itu juga lembaga-lembaga adat masih berfungsi baik hingga saat ini. *Batin* sebagai kepala adat atau suku masih berperan penting, baik dalam sosial budaya, maupun upacara-upacara adat, misalnya perkawinan. Perkawinan orang Akit biasanya disahkan oleh seorang *Batin*. Namun institusi formal sekarang ini lebih difungsikan, sehingga di Kecamatan Rupa Utara telah terdapat banyak instansi pemerintahan tingkat kecamatan, antara lain:

- Kantor Camat;
- Kantor UPTD Pemukiman dan Prasarana Wilayah (Kimpraswil);
- Kantor UPTD Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga (Dikpora);
- Kantor Kehutanan dan Perkebunan;
- Kantor Dispenda;
- Kantor UPTD Perikanan dan Kelautan;
- Kantor Desa (5 unit, di 5 desa)
- Kantor Urusan Agama (KUA);
- Kantor Syahbandar;
- Navigasi (Dephub);
- Pos Keamanan Laut (Kamla);
- Kantor babinsa (3 unit)
- Pos Polisi di Tanjung Medang dan Titi Akar;
- Puskesmas;
- Puskesmas Pembantu 3 unit;
- Polindes 2 unit; dan
- Unit Pembangkit PLN di Tanjung Medang dan Titi Akar.

## 2.5. Sosial Budaya

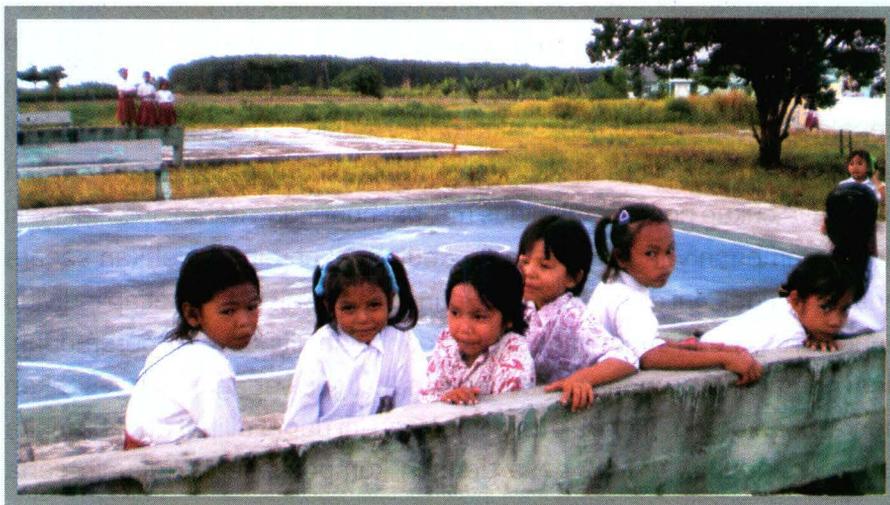
Jumlah penduduk Kecamatan Rupert Utara per Juli 2006 terdiri dari 11.843 jiwa, 2.310 Kepala Keluarga, dengan mata pencaharian penduduk 70% perikanan, 20% perkebunan, dan 10% PNS/Buruh, dan lain-lain. Dari jumlah ini, 49,7% penduduk Kecamatan Rupert Utara merupakan penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk miskin. Ini dapat dilihat dari data di Kecamatan, dimana terdapat 1.149 Kepala Keluarga yang menerima Bantuan Tunai Langsung (BTL) dari pemerintah.

Dari jumlah penduduk Kecamatan Rupert Utara ini, perkawinan lebih banyak dilakukan menurut adat-istiadat setempat. Angka penduduk yang mempunyai akta perkawinan dapat dibulung cukup kecil, karena peran kepala adat atau kepala suku Akit (*batin*) masih sangat mendominasi di sana. Dalam tradisi orang Akit, yang menikahkan adalah Batin. Karena perannya cukup penting sekaligus melihat hubungan darah antar laki-laki dan perempuan yang menikah tersebut, apakah diperbolehkan secara adat atau tidak. Ini diketahui oleh Batin, dan terkait ketika setiap individu yang harus sudah sunat bagi laki-laki dan telah ditindik bagi perempuan. Jadi peran adat di sana sangat besar, sekaligus sebagai mengesahkan perkawinan orang Akit. Dari tabel dibawah ini dapat dilihat angka-angka jumlah penduduk di lima desa dengan komposisi jenis kelamin serta angka yang telah menikah atau kawin.

Jika dicermati dari angka-angka yang diperlihatkan dalam tabel tersebut, seolah-olah penduduk di lima desa tersebut, sangat sedikit sekali yang menikah atau kawin. Padahal kenyataan di lapangan tidaklah demikian. Hal ini karena angka yang digambarkan dalam tabel tersebut sebenarnya adalah angka yang melakukan perkawinan sah secara hukum dan perundang-undangan yang berlaku, yaitu bagi mereka yang mencatatkan perkawinan mereka di kantor catatan sipil. Ini menunjukkan angka perkawinan yang melakukan secara adat masih sangat tinggi di Kecamatan ini.

## 2.6. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Rupert Utara untuk ukuran kecamatan sebenarnya dapat dikatakan memadai disbanding dengan jumlah penduduknya. Namun karena sarana transportasi yang menghubungkan antara desa ke desa yang harus melalui sarana transportasi laut, maka untuk menjangkau sekolah-sekolah lanjutan terjadi kesulitan. Sekolah yang ada di sana terdiri dari mulai Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas.



**Gambar 4:** Anak Sekolah SD di Tanjung Medang

Tabel 2  
Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Perkawinan

NO	DESA	PRIA	WANITA	KAWIN
1.	Tanjung Medang	1.068	1.024	25
2.	Teluk Rhu	862	882	25
3.	Tanjung Punak	340	419	10
4.	Kadur	1.408	1.260	38
5.	Titi Akar	2.292	2.288	12

Dari data yang diperoleh dari kantor Kecamatan, sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Rupal Utara adalah:

Tabel 2  
Jumlah Sarana Pendidikan di Rupal Utara

- TK	1 unit
- Sekolah Dasar	11 unit
- SMP/MTs	4 unit
- SMA	1 unit
- MDA	7 unit
- Sekolah Agama Budha	2 unit

Tabel 3  
Tingkat Pendidikan Kec. Rupal Utara Tahun 2006<sup>1</sup>

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Belum Sekolah	2.459 orang
2.	Buta Huruf	1.078 orang
3.	Sekolah Dasar	6.468 orang
4.	SMP dan sederajat	1.191 orang
5.	SMA dan Sederajat	566 orang
6.	Sarjana	81 orang

Dari data ini, jelas bahwa sarana pendidikan untuk ukuran sebuah kecamatan relative terfasilitasi. Bahkan di sana juga telah terdapat sekolah agama. Namun jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakatnya, maka angka buta aksara atau buta huruf masih cukup tinggi di sana. Namun demikian, angka sarjana juga cukup tinggi, bahkan angka penduduk yang berpendidikan sarjana atau sederajat lebih tinggi dibanding dengan tamatan Sekolah Menengah Atas atau sederajat.

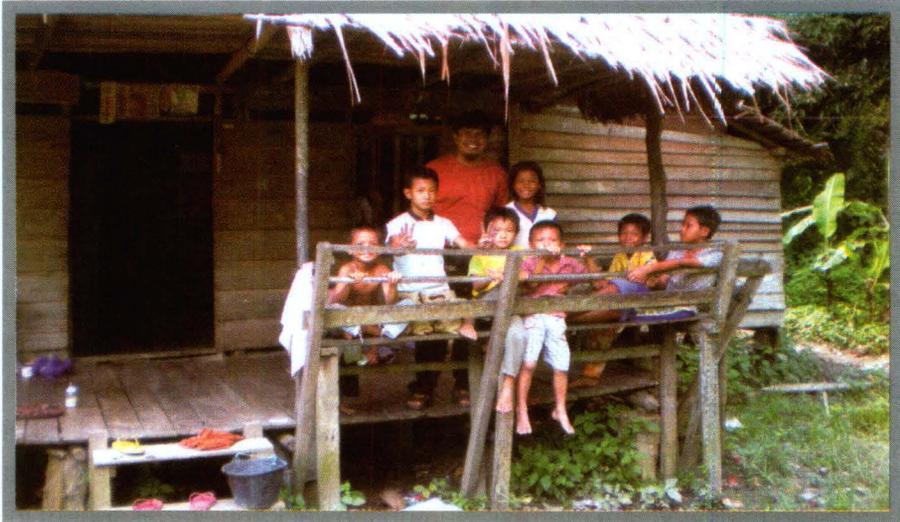
## 2.7. Sarana Kesehatan

Dua Kecamatan di Pulau Rupa sampai saat ini telah terdapat beberapa sarana kesehatan meskipun sangat terbatas sekali, namun di daerah ini telah ada Balai pengobatan, Puskesmas, dengan tenaga medis dokter, bidan dan perawat kesehatan. Bahkan di Desa Titi Akar juga terdapat satu praktek dokter yang dapat melayani penduduk di sana. Di Kecamatan Rupa Utara terdapat satu buah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Disamping itu juga terdapat 3 Puskesmas Pembantu dan 2 unit Poliklinik Desa (Polindes).<sup>2</sup>

Untuk penyakit-penyakit yang sifatnya ringan, penduduk dapat melakukan pengobatan ke puskesmas dan balai pengobatan, atau ke praktek dokter yang ada di sana. Demikian juga untuk membantu persalinan, masyarakat yang tinggal di Pulau Rupa dapat mengunjungi dokter. Namun dalam tradisi suku Akit, *bomo* (dukun) juga masih berperan dalam menangani berbagai macam penyakit. Khususnya penyakit-penyakit yang terkait dengan kepercayaan komunitas adat tersebut. Penyakit-penyakit yang diyakini akibat gangguan makhluk-makhluk halus, atau penyakit yang diakibatkan oleh *badekeh* atau *badeker* biasanya diobati oleh *bomo*. Demikian juga untuk proses persalinan masyarakat di Pulau Rupa, khususnya orang Akit juga telah memanfaatkan sarana persalinan modern (rumah sakit), yaitu melahirkan dengan bantuan tenaga medis, seperti bidan. Namun bidan-bidan kampung juga masih terdapat di daerah ini. Peran mereka pada jaman dahulu sangat membantu dalam proses persalinan di sana.

Untuk menjaga kesehatan masyarakat tentunya didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang, seperti mandi cuci dan kakus. Pada umumnya rumah-rumah orang Akit yang bertiang tidak dilengkapi dengan kamar mandi, tempat mencuci dan kakus (toilet). Mereka pada umumnya masih menggunakan sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan kakus. Demikian juga hewan seperti babi masih berfungsi sebagai

pengurai yang baik terhadap kotoran-kotoran yang dihasilkan dari masyarakat. Namun di sebagian rumah-rumah penduduk juga telah dilengkapi dengan kamar kecil meskipun kondisinya belum baik.



*Gambar 5: Anak-anak orang Akit di rumah panggung*

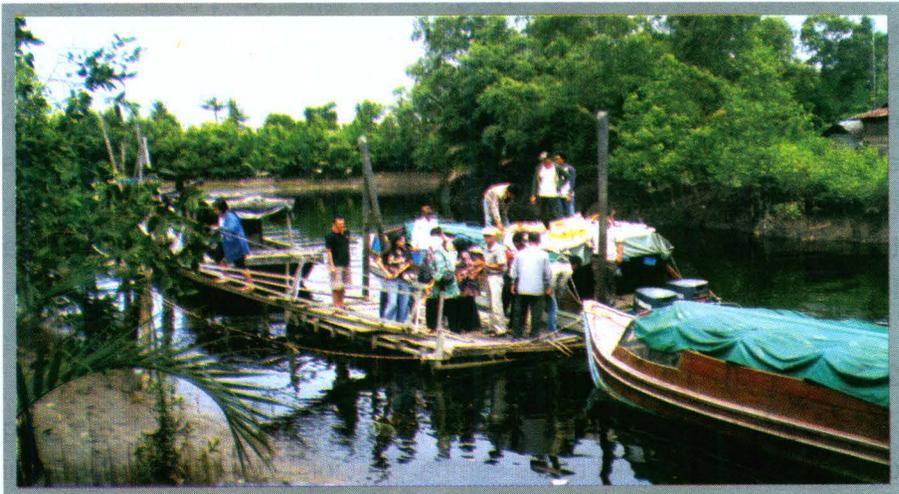
Rumah-rumah penduduk yang berbentuk panggung juga mengakibatkan ruang dibawah rumah tersebut kurang terawat dengan bersih, sehingga sangat rentan sebagai sumber penyakit. Namun kondisi ini dapat terbantu karena rumah-rumah mereka sangat dekat sekali dengan alam hutan, dan jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya juga relatif berjauhan, sehingga meskipun ada kesan kumuh, namun tidak terlalu padat, sehingga penyebaran berbagai penyakit menular misalnya tidak dapat mudah menjangkit ke tetangga sebelahnya.

## **2.8. Sarana Transportasi**

Sarana transportasi menuju pulau Rupert, yaitu pulau yang ditempati oleh suku Akit harus sampai saat ini harus ditempuh melalui jalur laut, yaitu menggunakan angkutan laut reguler *speed boat* dengan

rute Dumai – Tanjung Medang yang mampu mengangkut lebih kurang empat puluh orang penumpang dengan biaya yang relatif mahal. Speed boat tersebut berangkat sekali sehari dan melayani penumpang yang turun di empat desa di pinggir pantai pulau rupert dengan kondisi dermaga yang masih sangat darurat yang terbuat dari kayu yang menjorok ke laut.

Disamping itu juga ada angkutan laut yang disebut dengan *pompong* yaitu perahu yang menggunakan mesin yang ukurannya lebih kecil dan lebih lambat dari speed boat. Angkutan ini sebenarnya angkutan barang. Meskipun jadwal perjalanannya juga ada, namun fungsi utamanya sebenarnya bukan untuk angkutan penumpang. Angkutan ini tidak bersifat reguler, karena fungsi utamanya tidak sebagai angkutan umum yang menghubungkan antar pulau-pulau yang ada di sana tetapi terpengaruh atas adanya barang angkutan dan situasi perairan (cuaca). Namun demikian juga angkutan ini sering juga dipakai sebagai sarana transportasi apabila sarana transportasi utama speed boat telah melewati jam operasi. Namun jadwal kapal-kapal seperti ini sangat tidak menentu. Sarana transportasi umum yang utama tetap speed boat.



**Gambar 6:** Sarana Tranportasi Laut Dumai - Pulau Rupert



**Gambar 7:** Sepeda motor dengan gerobak, transportasi darat untuk mengangkut penumpang lebih banyak

**Tabel 4**  
Transportasi Laut dan Jadwal Perjalanan

NO	JENIS TRANSPORTASI	RUTE (dari - ke)	WAKTU
1.	Speed Boat	Dumai – Tj. Medang	11.00
2.	Speed Boat	Dumai – Tj. Medang	15.00
3.	Speed Boat	Tj. Medang – Dumai	09.00
4.	Speed Boat	Tj. Medang – Dumai	15.00
5.	Carteran	Titi Akar (pp)	Rp. 0,5 juta
6.	Carteran (Rp. 1,5 juta)	Tj. Medang – Dumai (pp)	-
7.	Pong-pong	Tj. Medang – Dumai	Senin, Jumat
8.	Pong-pong (Angkutan Barang)	Dumai – Tj. Medang	Minggu, Rabu

Setiap minggu kapal pong-pong dari Dumai menuju Tanjung Medang biasanya dijadwalkan dua kali pada hari Minggu dan Rabu, dan sebaliknya dari Tanjung Medang menuju Dumai juga dua kali seminggu pada hari Senin dan Jumat. Kapal inilah yang membawa

logistik seperti bahan kebutuhan sehari-hari, seperti beras, minyak, tepung dan sebagainya dari Dumai ke Rupert.

Selain speed boat dan pong-pong, jika perjalanan mendesak, di luar jadwal kapal-kapal tersebut, biasanya ada kapal yang bisa dicarter atau disewa. Namun biaya yang dikeluarkan untuk amenyewa kapal carteran ini relatif lebih mahal dibanding dengan kapal reguler. Ongkos untuk sekali perjalanan berkisar antara lima ratus ribu hingga satu juta setengah. Jadwal-jadwal perjalanan kapal tersebut, meskipun telah berlangsung lama, namun cuaca berpengaruh besar juga terhadap jadwal yang telah dibuat. Ini diakibatkan karena rute yang harus dilalui dari dan ke Pulau Rupert adalah langsung berhadapan dengan lautan Selat Malaka dimana gelombang laut dapat mencapai beberapa meter jika cuaca lagi musim angin.

Dermaga tempat kapal berlabuh sepanjang perjalanan laut dari Dumai menuju ke Tanjung Medang semuanya masih dalam keadaan kurang layak. Dermaga-dermaga ini dibangun di pinggir laut dari bahan kayu. Sebagian telah dibangun dengan menggunakan bahan beton, namun juga masih terdapat dermaga yang dibangun dengan menggunakan bahan dari pohon kelapa atau pohon pinang sebagai penyangganya dan diikat dengan tali plastik. Situasi ini menyebabkan harus ekstra hati-hati jika turun dari kapal. Beberapa dermaga dibangun menjorok ke laut. Jika air laut tidak dalam keadaan pasang, maka jarak antara kapal ke permukaan dermaga sangat tinggi sekali, sekali untuk turun dari kapal harus melewati atap kapal. Bagi kaum perempuan situasi ini sangat kurang nyaman, apalagi jika membawa anak kecil. Dermaga pelabuhan seperti ini dapat kita lihat di Desa Rampang, yaitu pelabuhan pertama transit dari Dumai menuju Tanjung Medang.

Sarana transportasi utama di darat penduduk mayoritas menggunakan sepeda motor yang berasal dari Malaysia. Tidak terdapat kendaraan bermotor beroda empat di sana, hanya untuk menambah



*Gambar 8: Memanjangkan tempat duduk motor untuk mengangkut penumpang lebih banyak*

muatan penumpang bagi satu keluarga, biasanya mereka membuat gerbong penumpang dengan menempelkan gerobak yang terbuat dari kayu pada bagian sisi belakang sepeda motor tersebut. Dengan demikian di gerobak tersebut dapat membawa penumpang lebih banyak, atau juga dengan teknik memperpanjang tempat duduk sepeda motor tersebut dengan kayu, sehingga penumpangnya lebih banyak.

Sepeda motor pada umumnya mereka dapatkan dari Malaysia dan tidak menggunakan plat nomor atau Tanda Kenderaan Bermotor. Jalan-jalan perkampungan juga telah dilakukan pengerasan dengan beton atau semen. Namun jalan dari beton tersebut masih terbatas untuk jalan di setiap kampung saja, sedangkan jalan yang menghubungkan ke perkampungan lain masih terbuat dari tanah saja.

Sampai saat ini tidak ada sarana pengangkutan mobil, apalagi bus di pulau ini. Sarana sebagai pengangkut barang-barang di darat, pada umumnya mereka membuat gerobak dari kayu yang didorong atau ditarik dengan menggunakan tenaga manusia. Gerobak-gerobak ini pada umumnya sebagai sarana pengangkut bahan-bahan kebutuhan

sehari-hari seperti beras, minyak, sabun, dan lain-lain. Namun demikian gerobak-gerobak ini juga tidak diperuntukkan untuk pengangkutan barang-barang masyarakat umum, fungsinya lebih bersifat kepada pribadi. Oleh sebab itu bagi sebagian masyarakat yang tidak mempunyai gerobak, untuk membawa barang-barang dari dermaga ke desanya bisa menggunakan sepeda motor atau kadang kala dipikul atau dijunjung di atas kepala.

Meskipun sarana transportasi di darat sudah didominasi oleh sepeda motor, namun jalan-jalan di desa dapat dikatakan cukup bagus dan cukup lebar, bahkan layak dilalui kendaraan bermotor roda empat kelas satu seperti minibus, atau sekelas angkutan kota, karena jalan-jalan di desa ini relative lebar dan sudah menggunakan bahan beton. Jalan-jalan seperti ini tidak hanya di Kecamatan, namun juga di desa Titi akar. Hampir di semua desa jalannya sudah menggunakan beton, namun jalan yang menghubungkan antara desa dengan desa, belum seluruhnya dapat dijangkau dengan jalan beton ini, misalnya jalan dari Tanjung Medang ke Titi Akar, meskipun sudah dapat dilalui dengan kendaraan beroda dua, namun jika hujan kondisinya masih sangat susah dilalui. Meskipun jaraknya tidaklah terlalu jauh, namun untuk mencapai Desa Titi Akar dari Tanjung Medang biasanya harus ditempuh lewat jalur laut, karena jalan yang menghubungkan dua desa ini masih menggunakan jalan tanah. Jika musim kemarau jalan ini dapat dilalui, namun apabila musim hujan, jalan tersebut sangat sulit dilalui.

## **2.9. Sarana Penerangan**

Di Pulau Rupa juga telah terdapat sarana penerangan seperti listrik meskipun masih sangat terbatas. Sarana pembangkit listrik ini terdiri dari dua unit pembangkit, yaitu Pembangkit PLN di Tanjung Medang dan Unit Pembangkit PLN di Titi Akar. Menurut Camat Rupa Utara, Radius Akima, penerangan listrik sudah berlangsung sejak enam tahun yang lalu, yaitu dengan menggunakan generator atau mesin. Namun jika

kita lihat voltagenya masih belum mencukupi untuk menerangi seluruh Rupert. Umumnya listrik ini hidup pada malam hari dengan voltage yang tidak stabil, karena sangat tergantung kepada banyaknya arus yang digunakan oleh penduduk. Biasanya penurunan voltage ini terjadi pada malam hari antara jam 18 hingga pukul 22 malam hari. Karena pada saat ini penduduk membutuhkan penerangan. Namun pada siang hari selama pemantauan di lapangan kondisinya berbeda dengan pada malam hari.

Hampir setiap rumah penduduk dan juga tempat-tempat ibadah telah menggunakan penerangan listrik. Namun masih sangat terbatas sekali. Fungsi listrik lebih terfokus kepada penerangan saja, bukan sebagai sarana perangkat-perangkat elektronik atau pabrik.

Melihat pembangkit listrik dengan menggunakan mesin atau generator ini, maka sebenarnya pasokan listrik untuk penerangan di Kecamatan ini masih sangat kurang. Penerangan di rumah-rumah penduduk yang menggunakan listrik sebagai sarana penerangan mengalami turun naik arus listrik yang tentunya berdampak pada ketahanan perangkat elektronik yang digunakan.



**Gambar 9:** Rumah penduduk yang belum memiliki sarana penerangan listrik



## *Bab 3*

# SEJARAH ASAL-USUL ORANG AKIT

### 3.1. Asal Usul Suku Akit

Kata Akit berasal dari kata rakit, sebab suku Akit secara singkat dapat dikatakan suku rakit, orang rakit atau tukang rakit. Suku ini pada mulanya telah menjadi rakyat Kerajaan Gasib-Siak. Lebih dari 70 persen total 4.300 penduduk Titi Akar adalah masyarakat Suku Akit. Suku Akit diyakini sebagai masyarakat keturunan, yang langsung bermigrasi dari daratan Cina ratusan tahun lampau. Kedatangan mereka diperkirakan bersamaan dengan masyarakat keturunan yang kini banyak mendiami Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir. (Sumber: [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses, Juli 2007)

Mereka mendapat tugas dari Sultan Siak mengambil dan merakit kayu. Mereka telah dibagi menjadi tiga tugas, yaitu: (1) rombongan yang merakit di sungai, disebut *Akit Biasa*; (2) rombongan yang merintis jalan di sungai disebut dengan *Akit Ratas*; dan (3) rombongan yang menebang kayu di hutan yang disebut dengan *Akit Hutan*. Menurut beberapa sumber tradisi lisan, Suku Akit Hutan inilah yang kemudian menjadi suku hutan. Kayu hasil rakitan inilah yang kemudian hari dijual oleh Kerajaan Siak sebagai salah satu sumber pendapatannya pada abad ke-18. Pengangkatan *batin* ini langsung dibuatkan surat pengangkatannya oleh Sultan Siak Sultan Syarif Kasim II.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anyang (penanggung jawab Batin Akit) menyatakan bahwa orang Akit satu rumpun ada 3 Batin di Bengkalis. Kami sebenarnya dari Kalimantan. Begitu langsung datang

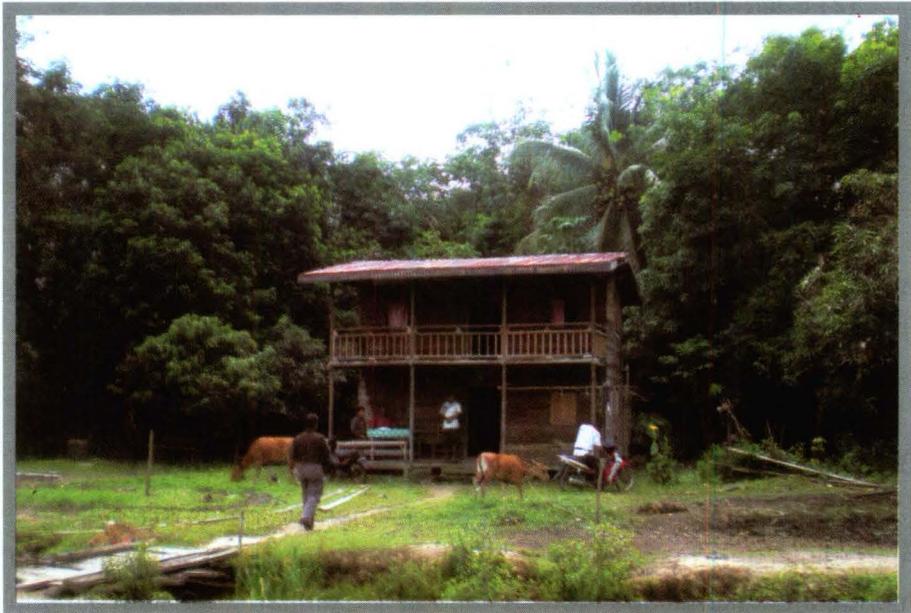
yang tiga rumpun, ada yang disuruh raja bekerja membuat sesuatu. Pertama membuat kayu untuk pesta, raja membuat perintah dalam waktu yang singkat tiga sampai lima hari. Supaya jangan waktu kelewatan, maka dibagi kelompok, ada yang menebang, ada yang merakit, ada yang meratas. Kegiatan ini dilakukan dulu di Sungai Buatun, Riau. Raja pun takjub dan heran melihat pekerjaan mereka yang begitu cepat. Yang merakit inilah yang membawa kayu tersebut ke istana, dan mereka disebut sebagai merakit. Yang bekerja di hutan disebut *akit hutan*, dan suku akit yang meratas diberi nama *akit ratas*. Dan masing-masing akit ini tadi diberi pemimpin yang disebut *batin*. Dan gelar ini tidak sesuai lagi dengan gelar yang dibawa dari Kalimantan. Suku Hutan di Bengkalis itu juga sebenarnya adalah suku Akit.

Nusrin Caniago (1985) mengutip pendapat H.A. Hijmans van Anrooij (1885:347) dalam *Het Rijk van Siak*, mengatakan suku Akit merupakan keturunan orang pesisir Timur Sumatera. Mereka mengembara sepanjang pantai selatan Selat Malaka. Suku Akit di Siak dikatakannya terbagi terbagi atas Akit Peguling dan Akit Morong. Yang terakhir itu terbagi atas Akit Ratas dan Akit Biasa. Sedabgkan WBC Wintgest dan E.M. Unlenbech dalam *Encyclopaedic van Nederlansche Indie*, berpendapat bahwa orang Akit ini termasuk keturunan bangsa Negritisch (Negrito). Hal ini tampak dari rambut mereka yang keriting dan badan yang kekar besar. Mereka mendiami Sungai Mandau cabang Sungai Siak. Jumlah mereka pada abad ke-15 ditaksir sekitar 300 orang, dengan jumlah perempuan lebih sedikit dari lelaki. Mereka membuat rumah di atas rakit, mempunyai perapian dari pasir dan abu.

Tetapi tradisi lisan yang berkembang pada tokoh-tokoh adat Suku Akit, misalnya tradisi lisan yang diketahui oleh Batin (Kepala Suku) Hutan Panjang di Pulau Rupa menyebutkan bahwa berasal dari rakyat Kerajaan Gasib abad 15-17. Setelah Aceh menyerang Gasib mereka menghindar ke Sungai Mandau mempergunakan rakit. Di Mandau

bertemu dengan Akit Akit Perawang dan Sakai. (Ket. Perawang adalah nama satu daerah di Riau Daratan di Kabupaten Bengkalis).

Setelah muncul Kerajaan Siak menggantikan Kerajaan Gasib tahun 1723, maka daerah mereka termasuk daerah Kesultanan Siak dibawah kekuasaan Datuk Laksamana Bukit Batu. Karena mereka tidak mempunyai hak atas tanah ulayat (sebab yang berkuasa adalah *Batin Perawang*) maka mereka meminta pindah ke Pulau Rupa.



*Gambar 10: Rumah Batin Akit*

Untuk mendapatkan Pulau Rupa, mereka harus menebus pulau itu kepada orang Rempang berupa sekerat tampi sagu, sekerat mata beras, sekerat dayung emas dan sekerat mata kujur (kojor). Karena orang Akit tidak memenuhi syarat itu, maka mereka mengadu kepada Datuk Laksamana Bukit Batu. Datuk menyampaikan keinginan mereka kepada Sultan Siak. Sultan pun memeberikan izin, Datuk Laksamana Bukit Batu diutus untuk memberikan semua syarat, sambil mengantarkan orang

Akit ke Pulau Rupert. Jumlah penduduk yang pindah saat itu diperkirakan lebih kurang 200 orang lelaki dan perempuan, dewasa dan anak-anak. Dalam serah terima tersebut orang Rempang telah berpesan kepada orang Akit "Pulau Rupert ini jangan sampai diserahkan lagi kepada tangan orang lain". Semenjak saat itu suku Akit telah menetap di sana. Selama di Rupert ini orang Akit mempunyai enam orang *Batin*, yaitu :

- (1) *Batin Boja* disebut juga dengan *Batin Naeng* (kuat);
- (2) *Batin Betirpas*;
- (3) *Batin Sisik*;
- (4) *Batin Monong*;
- (5) *Batin Koding*; dan
- (6) *Batin Gelimbing*.

*Batin Gelimbing*lah yang sekarang berkedudukan di Desa Titi Akar, Kecamatan Rupert Utara. Menurut Anyang (Kepala Desa Titi Akar) Jumlah jiwa orang Akit di Titi Akar diperkirakan 2000 jiwa lebih, yang terdiri dari 800 KK. Dari 1.116 KK penduduknya.

### **3.2. Pola Perkampungan**

Akit telah mengambil tempat pemukiman di daerah aliran sungai atau selat antara pulau-pulau yang ditumbuhi oleh hutan bakau. Mereka menggantungkan hidup mereka kepada lingkungan atau alam dimana mereka berada. Oleh sebab itu mata pencaharian mereka tidak terlepas dari sumber-sumber alam untuk dimanfaatkan, bahkan pada saat ini sebagian dari mereka telah mampu mengolah sumber-sumber alam tersebut, misalnya mengolah kayu menjadi arang. Namun tradisi mereka yang masih tetap dipertahankan sampai sekarang adalah kegiatan menangkap ikan. Hampir 80 persen suku Akit bekerja menangkap ikan dan berkebun karet.

Karena mata pencaharian mereka mayoritas menangkap ikan, maka pemukiman mereka juga tidak jauh dari sungai dan laut meskipun

sebagian dari suku Akit juga mengenal perkebunan di lading. Mereka membuat rumah sepanjang pinggir sungai sepanjang Selat Morong atau di Teluk atau Ceruk lading-ladang mereka. Namun sekarang ini mereka mayoritas tinggal di Desa Titi Akar. Rumah mereka berjarak jauh atau tidak berkelompok. Mereka membangun rumah-rumah mereka persis di pinggir jalan utama. Dari dua desa yang diobservasi (Tanjung Medang dan Titi Akar) rumah-rumah mereka saling berjauhan. Berbeda dengan Suku Melayu yang juga menempati dua desa tersebut. Rumah-rumah orang Melayu berkelompok. Namun ada juga rumah-rumah orang Akit yang berkelompok antara 3 sampai 5 rumah.



**Gambar 11:** Sekretaris Daerah Bengkulu H Sulaiman Zakaria bersama isteri Ny Hj Darmiwati Sulaiman, menyerahkan kunci kepada salah seorang warga suku Akit di Desa Penebal yang menerima bantuan rumah layak huni ([www.riauterkini.com](http://www.riauterkini.com)).

Rumah orang Akit terbuat dari bahan kayu bulat, dinding dan lantai terbuat dari kulit kayu. Sedangkan atapnya terbuat dari daun kepau atau daun rumbia. Rumah-rumah orang Akit biasanya berbentuk panggung

dan menggunakan tangga yang terbuat dari kayu. Bagian depan biasanya *umba-umba* atau teras sebagai tempat beristirahat, kemudian ruang utama dan dapur. Yang membedakan rumah penduduk biasa dengan rumah kepala suku adalah, rumah kepala suku bangunannya lebih tinggi dan berlantai dua.

Rumah *Batin* dan rumah masyarakat dibedakan dengan, *Batin* lebih tinggi dari rumah masyarakat, karena rumah-rumah dulu itu semuanya pakai pondasi meskipun rumah panggung. Namun sekarang ini tidak terlalu berlaku lagi. Rumah-rumah Akit biasanya menghadap ke arah-arah (Feng Shui) tertentu menurut keyakinan seseorang. Karena prinsip orang Akit setiap orang lahir tidak sama.

Pada tahun 2008 yang lalu, Departemen Sosial memberikan bantuan berupa rumah baru kepada dua puluh lima orang Kepala Keluarga di Dusun Anak Kembang Desa Penebal Kecamatan Bengkalis. Secara simbolis, penyerahan kunci RLH type 36 yang dibangun Departemen Sosial melalui APBN 2007 itu dilakukan oleh Sekretaris Daerah Bengkalis, H Sulaiman Zakaria. Selain Sulaiman, turut menyerahkan kunci kepada 5 orang perwakilan dalam acara yang dipusatkan di Balai pertemuan Suku Akit itu, antara lain Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial (Kadis Kesos) H Arianto, Ketua Dharmawanita Persatuan Ny Hj Darmiwati Sulaiman serta Kepala Desa Penebal Misdar.

Perumahan Komunitas Adat Terpencil yang dibangun tersebut merupakan program pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup Komunitas Adat Terpencil yang berorientasi dan menyentuh kondisi kehidupan sosial secara luas. Salah satu upaya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah itu adalah untuk meningkatkan kemandirian mereka. Rumah-rumah yang dibangun tersebut tidak dapat dijual atau dipindah tangankan ke pihak lain.

Jumlah warga suku Akit yang menempati dusun Anak Kembang desa Penebal sebanyak 70 kepala keluarga (KK). Dari jumlah itu,

sebanyak 35 KK juga telah menerima RLH pada tahun 2001 dari APBD kabupaten Bengkalis. Sedangkan 15 KK lainnya belum mendapat RLH dari pemerintah, karena menurut Kades Penebal Misdar, rumah mereka dianggap masih layak huni.

Proyek pembangunan RLH bagi komunitas adat terpencil (KAT) di Kabupaten Bengkalis ini berasal dari APBD Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau dan APBN. Untuk tahun 2007, jumlah rumah layak huni bagi KAT ini sebanyak 133 unit dengan type 36. Di antaranya, sebanyak 25 unit bagi warga suku Akit di Dusun Anak Kembang desa Penebal, Kecamatan Bengkalis tersebut. Kemudian 48 unit berikut 1 unit balai sosial di Dusun Sungai Baru Desa Baran Melintang dan 60 unit di Dusun Rintis Desa Renak Dungun (Kecamatan Merbau).

Sejak tahun 2001 lalu, RLH yang telah diberikan kepada KAT yang dibangun melalui APBD Kabupaten Bengkalis, sebanyak 218 unit. Terdiri dari rumah type 45 dan 36. Adapun desa-desa yang telah memperoleh bantuan perumahan untuk KAT itu, katanya, Desa Penebal (kecamatan Bengkalis) sebanyak 30 unit type 45. Kemudian, Desa Sonde (Kecamatan Rangsang Barat ) 30 unit type 45, Desa Tasik Serai (Pinggir) 30 unit type 45, Desa Kembang Luar (Bantan) 33 unit type 36, Desa Bokor (Rangsang Barat) 25 unit type 36, Kelurahan Batu Panjang (Rupat) 1 unit type 36, Desa Kuala Penaso (Pinggir) 20 unit type 36 dan Desa Sesap (Tebing Tinggi) 50 unit type 36," papar Arianto yang baru sekitar sebulan menjabat Kadis Kesos (sumber : [www.riauterkini.com](http://www.riauterkini.com)).

### **3.3. Kehidupan Ekonomi (Mata Pencaharian)**

Pada suku Akit yang tradisional, khususnya pada jaman sebelum mengalami berbagai sentuhan dengan budaya luar sukunya, Akit meskipun tidak secara ketat memperlakukan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, namun secara alami pekerjaan (*labour division*) dibagi berdasarkan pekerjaannya, misalnya untuk laki-laki biasanya



**Gambar 12:** Selain menangkap ikan dan berladang/berkebun, sebagian hasil kebun diolah, seperti Lempok Durian. Ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi Suku Akit

bekerja sebagai nelayan dan perempuan pada umumnya bekerja di ladang atau ke kebun (mereka tidak mengenal persawahan). Disamping itu juga ada pekerjaan yang bisa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, seperti *cari bakau*, yaitu pekerjaan untuk mencari kayu di hutan laut (*mangrove*) untuk dijadikan sebagai bahan bakar dan arang. Ketiga pekerjaan tersebutlah yang menjadi pekerjaan utama yang menunjang perekonomian keluarga orang Akit pada masa lampau. Namun dewasa ini mata pencaharian sebagai penunjang perekonomian suku Akit telah berkembang dan sangat beragam, namun kehidupan nelayan dan berkebun sampai saat ini masih mendominasi. Pada umumnya mata pencaharian orang Akit mendominasi ketiga pekerjaan tersebut.

Jika dilihat dari ketiga mata pencaharian utama tersebut, maka sebenarnya mata pencaharian tradisional orang Akit pada dasarnya adalah hidup dari memanfaatkan alam sekitarnya, yaitu menangkap

ikan (nelayan), mengambil hasil hutan bakau atau meramu, bertani dan berkebun. Namun dewasa ini suku Akit juga sudah mulai mengenal pekerjaan sebagai kuli atau buruh. Setelah banyaknya pendatang seperti orang Tionghoa, Melayu, Jawa, Batak dan pendatang lainnya ke Pulau Rupert, maka para pemilik modal yang membuka usaha di sana banyak juga mempekerjakan orang-orang Akit sebagai buruh mereka. Usaha-usaha yang dilakukan di daerah ini biasanya didominasi oleh orang Tionghoa, seperti warung sembilan bahan pokok (sembako). Untuk memenuhi kebutuhan beras, minyak, gula, dan sebagainya umumnya dikuasai oleh orang-orang Tionghoa. Di setiap pelabuhan-pelabuhan tradisional di Pulau ini akan kita temukan toko atau warung sembako yang dimiliki oleh orang Tionghoa. Bahkan hasil-hasil kebun yang susah dijual keluar dari pulau Rupert akibat minimnya sarana transportasi, misalnya durian telah diolah menjadi bahan makanan *lempok* durian (sejenis jenang atau dodol). Pengolahan makanan seperti ini belum dilakukan oleh orang Akit. Biasanya mereka hanya menjual hasil kebunnya saja, dan belum melakukan pengolahan.



**Gambar 13:** Sekeluarga Menjala Ikan di Pantai

Dalam bidang pertanian orang Akit tanaman kebun yang dominan kita lihat adalah padi, karet dan dewasa ini juga telah ada tanaman kelapa sawit. Perkebunan karet umumnya masih menanam karet biasa (*havea braziliensis*). Pohon karet seperti ini umumnya tidak dapat langsung disadap untuk mendapatkan getahnya. Umumnya usia pohon karet dapat disadap (*deres*) apabila ukuran pohonnya telah cukup dengan ukuran tertentu, misalnya seukuran kepala orang dewasa. Karet seperti ini getahnya juga tidaklah terlalu banyak. Namun dewasa ini karet yang ditanam diperkebunan rakyat juga sudah mengenal karet okulasi atau cangkokan. Karet seperti ini biasanya lebih cepat tumbuh berkembang dan pada usia yang relatif lebih muda telah dapat disadap getahnya. Dan biasanya juga getahnya lebih banyak dibanding dengan pohon karet sebelumnya. Namun perawatan untuk tanaman karet okulasi atau cangkokan ini lebih sedikit rumit, karena membutuhkan pupuk dan pemeliharaan yang baik.

Selain karet, tanaman-tanaman pertanian yang juga kita temukan di sana adalah padi, jagung, umbi-umbian, dan sayur-sayuran. Disamping itu juga banyak sekali ditemukan durian, kelapa dan kopi. Kebanyakan hasil dari pertanian ini bukan untuk dijual, tetapi cukup untuk dimakan. Ketika observasi dilakukan kesana, kebetulan di Titi akar sedang musim durian. Durian di sana cukup untuk dimakan, karena sarana transportasi ke Titi Akar hanya dua kali sehari melalui speed boat dari Dumai – Tanjung Medang (Pajak), yang singgah di beberapa pelabuhan darurat. Selain untuk dimakan, durian juga dijadikan sebagai sayur, dan diolah oleh para pendatang sebagai makanan yang disebut dengan *lempok*, yaitu sejenis jenang yang bahannya terbuat dari durian saja, tidak pakai gula.

Maraknya perkebunan karet dan sawit di Provinsi Riau, khususnya di Riau Daratan, setidaknya berdampak pada sistem perekonomian orang Akit yang tinggal di daerah pulau. Perambahan hutan dan

pembalakan hutan yang terjadi di Riau untuk dijadikan perkebunan sawit dan karet juga berpengaruh kepada jenis tanaman kebun pada suku Akit. Di daerah Pulau Rupa juga dewasa ini dapat kita temukan kebun kelapa sawit rakyat. Namun mesin pengolah sawit ini sendiri tidak terdapat di sana. Pengelolaan kebun kelapa sawit juga sifatnya masih sangat berbeda dengan pengelolaan kebun sawit yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan perkebunan, maupun perkebunan kelapa sawit rakyat yang ada di Riau daratan. Pengelolaan tanaman kelapa sawit lebih ke arah pola berkebun tradisional yang biasa dilakukan, yaitu dengan sistem tanam saja. Artinya perawatan terhadap tanaman tersebut tidak terlalu diperhatikan.

Selain bertani dan berkebun, suku Akit mayoritas mata pencahariannya adalah menangkap ikan. Mereka menangkap ikan di laut dengan menggunakan peralatan penangkap ikan seperti jala, jaring dan sebagainya. Mereka menggunakan perahu-perahu tradisional ke tengah laut, namun sekarang perahu-perahu tersebut juga sudah menggunakan perahu bermotor. Ini akibat dari produksi ikan atau hasil tangkapan mereka tidak hanya sebagai konsumsi saja, tetapi mereka telah mengenal konsep-konsep perekonomian. Hasil tangkapan mereka tidak hanya untuk dikonsumsi tetapi untuk dijual dan menghasilkan uang. Hal ini karena mereka telah diperkenalkan dengan pasar, yaitu dengan adanya pendatang kesana seperti orang Tionghoa, Batak, Jawa, Melayu, serta didukung oleh adanya sarana transportasi speed boat, pompong, dan perahu barang yang singgah di perkampungan suku Akit.

Pekerjaan menangkap ikan tau biasa juga disebut dengan kata melaut umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Jarang sekali perempuan ikut menangkap ikan ke laut, apalagi pada malam hari. Namun dewasa ini pekerjaan tersebutpun tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Perempuan juga di sana telah ikut menangkap ikan meskipun jumlah dan waktunya masih sangat terbatas sekali. Ketika kami lama berdiri

di pantai di Rupert Utara, setidaknya tiga orang perempuan ikut dengan kerabatnya membantu menangkap ikan dengan jaring. Mereka tidak menggunakan perahu, tetapi mereka cukup menangkap ikan dengan memasang jaring di bibir pantai. Artinya pembagian tugas atau kerja (*labour division*) tadi juga mengalami perubahan. Perubahan ini tentunya akibat tuntutan perekonomian.

Suku akit juga mengenal beternak tradisional. Mereka beternak ayam, babi dan lembu dan juga lebih untuk kesenangan daripada untuk kepentingan peningkatan ekonomi keluarga. Selain itu juga suku Akit dewasa ini sudah memanfaatkan hasil-hasil hutan, seperti rotan, damar, kayu teki dan yang terutama adalah pemanfaatan kayu bakau untuk arang. Demikian juga beberapa suku Akit masih mengenal kegiatan berburu ke hutan. Kegiatan berburu mereka lakukan tidak sebagai pemenuhan kebutuhan atau sebagai mata pencaharian, tetapi lebih sebagai kesenangan saja. Hasil buruan yang mereka peroleh lebih dimanfaatkan sebagai lauk pauk. Disamping itu kegiatan memburuh juga mulai dilakukan terutama sebagai buruh bagi orang-orang Cina yang beternak ayam dan babi.

Sementara kegiatan menangkap ikan merupakan kegiatan yang dominan mereka lakukan terkait dengan mata pencaharian atau sistem perekonomian tradisionalnya. Mereka menangkap ikan di sungai dan di laut dengan cara-cara tradisional, misalnya dengan jaring atau jala. Dewasa ini mereka juga sudah mulai mengenal berbagai perlengkapan penangkap ikan yang lebih modern yang didatangkan dari Cina.

Sekarang ini, khususnya di desa Tanjung Medang dan Titi Akar yang berdekatan dengan Selat Malaka dan berbatasan langsung dengan Malaysia ternyata mengundang cukup banyak pendatang beberapa tahun terakhir. Kawasan ini pun tak lepas dari rambahan para penebang kayu liar. Kayu liar dipastikan terus mengalir dari lokasi ini menuju Malaysia. Kedekatan kawasan juga menyebabkan barang-barang dari

negeri tetangga lebih mendominasi daripada barang local Indonesia. Sepeda motor rata-rata juga dari Malaysia. Demikian pula kebutuhan pokok.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, jalur perdagangan juga sekarang ini sudah mulai diperhatikan. Di setiap dermaga-dermaga atau pelabuhan-pelabuhan tradisional, sudah dikuasai oleh orang-orang Cina yang membuka warung-warung yang menjual sembilan bahan pokok.

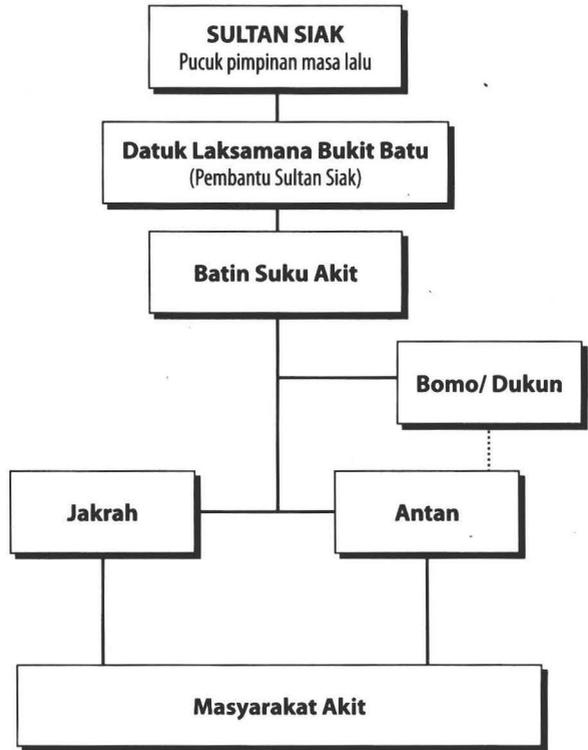
Selain bercocok tanam, nelayan, mengambil kayu hutan, juga tak kalah pentingnya, sekarang ini hampir di setiap desa-desa yang didiami oleh orang Akit terdapat banyak gedung-gedung berlantai dua sampai tiga. Gedung-gedung ini dibangun khusus untuk mendatangkan burung walet. Untuk memikat burung walet datang ke gedung-gedung tersebut biasanya diputar suara burung walet melalui CD atau kaset sepanjang hari. Jadi apabila kita berjalan-jalan di sepanjang jalan desa, maka rekaman suara burung tersebut sangat bising. Namun bagi mereka suara tersebut sudah sangat biasa.

Jika dilihat dari mata pencaharian penduduk Pulau Rupert, khususnya di desa Tanjung Medang dan Titi Akar, memang usaha sarang burung walet bukan merupakan mata pencaharian yang utama, namun dapat disebutkan bahwa usaha ini sangat diminati di sana. Ini dapat kita lihat dari banyaknya rumah-rumah yang dibangun, bahkan sampai saat ini bangunan-bangunan untuk memikat burung walet tersebut masih terus berlanjut. Hal ini disebabkan karena usaha ini memungkinkan dilakukan di sana, mengingat daerah ini dekat sekali dengan laut.

### **3.4. Organisasi Sosial**

Keberadaan lembaga sosial tidak lepas dari adanya nilai dan norma dalam masyarakat. Di mana nilai merupakan sesuatu yang baik, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Oleh karenanya, untuk mewujudkan nilai sosial, masyarakat menciptakan aturan-aturan yang tegas yang disebut norma sosial. Nilai dan norma inilah yang membatasi

setiap perilaku manusia dalam kehidupan bersama. Sekumpulan norma akan membentuk suatu sistem norma. Inilah awalnya lembaga sosial terbentuk. Sekumpulan nilai dan norma yang telah mengalami proses *institutionalization* menghasilkan lembaga sosial.



**Keterangan:**  
———— Memimpin dan berkuasa  
..... Memimpin saja

*Struktur Organisasi Sosial Orang Akit di Pulau Rupa*

Para ilmuwan sosial hingga saat ini masih berdiskusi tentang penggunaan istilah yang berhubungan dengan “seperangkat aturan/ norma yang berfungsi untuk anggota masyarakatnya”. Istilah untuk menyebutkan seperangkat aturan/ norma yang berfungsi untuk anggota masyarakatnya itu, terdapat dua istilah yang digunakan, yaitu “*social institution*” dan “lembaga kemasyarakatan”. Tentu semuanya tidak ada yang salah, semuanya benar. Hanya saja ada perbedaan penekanannya. Mereka yang menggunakan istilah “*social institution*” pada umumnya adalah para antropolog, dengan menekankan sistem nilai-nya. Sedangkan pada sosiolog, pada umumnya menggunakan istilah lembaga kemasyarakatan atau yang dikenal dengan istilah lembaga sosial, dengan menekankan sistem norma yang memiliki bentuk dan sekaligus abstrak. Pada tulisan ini, akan digunakan istilah lembaga sosial dengan tujuan untuk mempermudah tingkat pemahaman dan sekaligus merujuk pada kurikulum sosiologi yang berlaku saat ini.

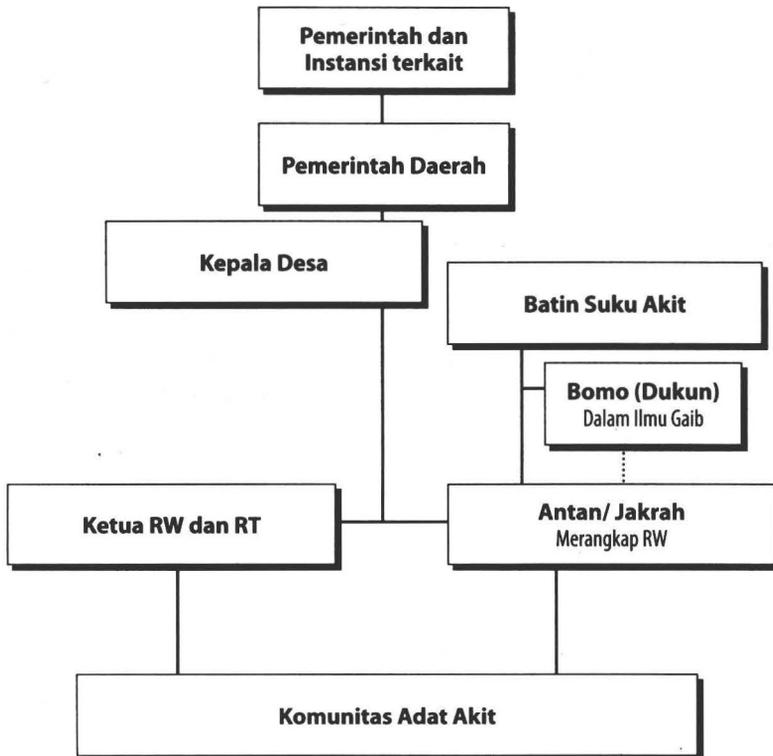
Pada awalnya lembaga sosial terbentuk dari norma-norma yang dianggap penting dalam hidup bermasyarakat. Terbentuknya lembaga sosial berawal dari individu yang saling membutuhkan, kemudian timbul aturan-aturan yang disebut dengan norma kemasyarakatan. Lembaga sosial sering juga dikatakan sebagai sebagai Pranata sosial.

Suatu norma tertentu dikatakan telah melembaga apabila norma tersebut :

1. Diketahui
2. Dipahami dan dimengerti
3. Ditaati
4. Dihargai

Lembaga sosial merupakan tata cara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia dalam sebuah wadah yang disebut dengan Asosiasi. Lembaga dengan Asosiasi memiliki hubungan yang

sangat erat. Namun memiliki pengertian yang berbeda. Lembaga yang tidak mempunyai anggota tetap mempunyai pengikut dalam suatu kelompok yang disebut asosiasi. Asosiasi merupakan perwujudan dari lembaga sosial. Asosiasi memiliki seperangkat aturan, tata tertib, anggota dan tujuan yang jelas. Dengan kata lain Asosiasi memiliki wujud kongkret, sementara Lembaga berwujud abstrak. Istilah lembaga sosial oleh Soerjono Soekanto disebut juga lembaga kemasyarakatan. Istilah



**Keterangan:**  
 — Memimpin dan berkuasa  
 ..... Memimpin saja

*Struktur Batin dalam Pemerintahan (formal)*

lembaga kemasyarakatan merupakan istilah asing *social institution*. Akan tetapi, ada yang mempergunakan istilah pranata sosial untuk menerjemahkan *social institution*. Hal ini dikarenakan *social institution* menunjuk pada adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku para anggota masyarakat. Sebagaimana Koentjaraningrat mengemukakan bahwa pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas- aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Istilah lain adalah bangunan sosial, terjemahan dari kata *sozialegebilde* (bahasa Jerman) yang menggambarkan bentuk dan susunan institusi tersebut. Namun, pembahasan ini tidak mem- persoalkan makna dan arti istilah-istilah tersebut. Dalam hal ini lebih mengarah pada lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial, karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada suatu bentuk sekaligus juga mengandung pengertian yang abstrak tentang adanya norma-norma dalam lembaga tersebut.

Menurut Robert Mac Iver dan Charles H. Page, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu kelompok masyarakat. Sedangkan Leopold von Wiese dan Howard Becker melihat lembaga dari sudut fungsinya. Menurut mereka, lembaga kemasyarakatan diartikan sebagai suatu jaringan dari proses- proses hubungan antarmanusia dan antarkelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya, sesuai dengan kepentingan-kepentingan manusia dan sekelompoknya. Selain itu, seorang sosiolog yang bernama Summer melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut kebudayaan. Summer meng- artikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, dan sikap perlengkapan kebudayaan, yang mempunyai sifat kekal serta yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya, keberadaan lembaga sosial mempunyai fungsi bagi kehidupan sosial. Fungsi-fungsi tersebut antara lain: (a) Memberikan



**Gambar 14:**

**Anyang**, Batin Akit Ratas di Titi Akar, sejak tahun 1972, ia didaulat dan dipercaya masyarakat serta pemerintahan setempat sebagai Kepala Desa Titi Akar, sebuah desa di Pulau Rupa, Kabupaten Bengkalis, Riau, yang hampir lebih dari 70 persen penduduknya adalah salah satu suku Akit.

pedoman kepada anggota masyarakat tentang sikap dalam menghadapi masalah di masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan pokok. (b) Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan. c. Memberi pegangan kepada anggota masyarakat untuk mengadakan pengawasan terhadap tingkah laku para anggotanya.

Dengan demikian, lembaga sosial merupakan serangkaian tata cara dan prosedur yang dibuat untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, lembaga sosial terdapat dalam setiap masyarakat baik masyarakat sederhana maupun masyarakat modern. Hal ini disebabkan setiap masyarakat menginginkan keteraturan hidup.

#### Ciri-ciri organisasi sosial Suku Akit

Sebagaimana Suku Akit yang memiliki organisasi sosial dan seperangkat aturan, maka organisasi sosial suku Akit bisa dilihat sebagai organisasi yang sebenarnya non formal, namun memiliki hirarki yang tidak terlalu rumit. Hirarki ini menyangkut hubungan antara komunitas adat. Komunitas Adat Akit yang ada di Pulau Rupa langsung dipimpin



oleh seorang *Batin*. *Batin* merupakan pemimpin tertinggi dalam konteks masyarakat adat atau suku Akit, meskipun menurut A Nyang memiliki hubungan dengan Kesultanan Siak. Namun dalam konteks orang Akit di Pulau Rupat, A Nyang juga berperan sebagai Kepala Desa, yaitu sebuah jabatan formal dalam pemerintahan, maka struktur organisasi orang Akit itu sendiri dengan A Nyang secara langsung memiliki peran

ganda, baik sebagai pemimpin non formal dalam konteks adat, maupun sebagai pimpinan formal di pemerintahan.

Jika mengacu kepada Steiner(1964:55) sebuah organisasi sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1) Formalitas, merupakan ciri organisasi sosial yang menunjuk kepada adanya perumusan tertulis daripada peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, prosedur, kebijaksanaan, tujuan, strategi, dan seterusnya;
- (2) Hierarkhi, merupakan ciri organisasi yang menunjuk pada adanya suatu pola kekuasaan dan wewenang yang berbentuk piramida, artinya ada orang-orang tertentu yang memiliki kedudukan dan kekuasaan serta wewenang yang lebih tinggi daripada anggota biasa pada organisasi tersebut.
- (3) Besarnya dan Kompleksnya, dalam hal ini pada umumnya organisasi sosial memiliki banyak anggota sehingga hubungan sosial antar anggota adalah tidak langsung (impersonal), gejala ini biasanya dikenal dengan gejala "birokrasi".
- (4) Lamanya (*duration*), menunjuk pada diri bahwa eksistensi suatu organisasi lebih lama daripada keanggotaan orang-orang dalam organisasi itu.

Ada juga yang menyatakan bahwa organisasi sosial, memiliki beberapa ciri lain yang berhubungan dengan keberadaan organisasi itu. Di antaranya adalah:

- (1) Rumusan batas-batas operasionalnya(organisasi) jelas. Seperti yang telah dibicarakan diatas, organisasi akan mengutamakan pencapaian tujuan-tujuan berdasarkan keputusan yang telah disepakati bersama. Dalam hal ini, kegiatan operasional sebuah organisasi dibatasi oleh ketetapan yang mengikat berdasarkan kepentingan bersama, sekaligus memenuhi aspirasi anggotanya.

- (2) Memiliki identitas yang jelas. Organisasi akan cepat diakui oleh masyarakat sekelilingnya apabila memiliki identitas yang jelas. Identitas berkaitan dengan informasi mengenai organisasi, tujuan pembentukan organisasi, maupun tempat organisasi itu berdiri, dan lain sebagainya.
- (3) Keanggotaan formal, status dan peran. Pada setiap anggotanya memiliki peran serta tugas masing masing sesuai dengan batasan yang telah disepakati bersama.
- (4) Jadi, dari beberapa ciri organisasi yang telah dikemukakan kita akan mudah membedakan yang mana dapat dikatakan organisasi dan yang mana tidak dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi.

Orang Akit yang berdiam di Pulau Rupa membuat sebuah organisasi sosial, tentunya tidak serta merta akibat tuntutan organisasi modern seperti sekarang ini. Tetapi organisasi tersebut muncul seiring dengan proses alamiah sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), dimana semakin besar dan semakin banyak anggota kelompok tersebut, maka dibutuhkan perangkat aturan, norma yang mengatur kehidupan mereka, baik hubungan antar manusia dengan manusia lainnya, dengan lingkungan, dan dengan alam gaib atau kosmologi. Herbert G. Hicks mengemukakan dua alasan mengapa orang memilih untuk berorganisasi: a. Alasan Sosial (*social reason*), sebagai "*zoon politicon*" artinya makhluk yang hidup secara berkelompok, maka manusia akan merasa penting berorganisasi demi pergaulan maupun memenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat kita temui pada organisasi-organisasi yang memiliki sasaran intelektual, atau ekonomi. b. Alasan Materi (*material reason*), melalui bantuan organisasi manusia dapat melakukan tiga macam hal yang tidak mungkin dilakukannya sendiri yaitu: 1) Dapat memperbesar kemampuannya 2) Dapat menghemat waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu sasaran, melalui bantuan sebuah

organisasi. 3) Dapat menarik manfaat dari pengetahuan generasi-generasi sebelumnya yang telah dihimpun.

### **3.5. Sistem Kekerabatan**

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya.

Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sistem kekerabatan masyarakat Suku Akit memperlihatkan gabungan antara sistem parental dan sistem matrilineal. Hubungan antara sesama saudara kandung yang membedakan tingkat generasi berdasarkan waktu kelahiran tercermin dalam sistem kekerabatan yang generatif. Di samping itu, peranan saudara tua laki-laki dari ibu sangat penting dalam masalah-masalah perkawinan, warisan, dan hubungan tanggung jawab kesejahteraan hidup dan penghormatan (hampir sama dengan hubungan antara mamak-kemenakan dalam kebudayaan Minangkabau).

Namun dalam Melalatoa (1994) disebutkan bahwa sistem kekerabatannya bersifat patrilineal. Seorang gadis telah dapat dinikahkan bila usianya telah mencapai 15 tahun. Adat menetap sesudah menikah menentukan bahwa seorang isteri mengikuti suaminya di kediaman

baru atau di sekitar kediaman kerabat suaminya. Upacara pernikahan biasanya ditandai dengan hidangan berupa daging babi dan sejenis tuak dari pohon nira serta acara menyanyi dan menari.

Komunikasi dengan masyarakat di sekitarnya biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa Melayu. Walaupun sudah mengenal agama-agama besar, seperti Islam dan Kristen, sebagian besar dari mereka masih menganut kepercayaan animistik. Pengaruh agama Budha mereka terima dari kalangan pedagang-pedagang Cina yang banyak datang dan menetap ke daerah ini.

Pada suku Akit tidak banyak dikenal peristilahan-peristilahan yang terkait dengan sistem kekerabatan. Meskipun mereka menarik garis keturunan berdasarkan garis bapak, namun penyebutan untuk tingkatan satu atas dari seseorang ego adalah cukup disebut dengan *nek* atau *nenek* saja. Berikut ini adalah persitilahan kekerabatan yang ada di sana:

*Moyang* – bapak dari kakek

*Nek* – kakek dan nenek

*Bapak* – ibu - orang tua dan mertua

*Anak* – anak

*Cucu* – cucu

### **3.6. Lembaga Adat**

Orang Akit di Pulau Rupa telah mendiami 7 kepenghuluan, yaitu Tanjung Kapal, Hutan Panjang, Titi Akar, Tanjung Medang, Tanjung Punak, Sungai Cinggam, dan Teluk Rhu. Mereka yang menempati 7 kepenghuluan tersebut mengenal adat yang sama, karena erat kaitannya dengan kesejarahan mereka. Sistem kepemimpinan tradisional atau dapat juga dikatakan sebagai lembaga adat masih terpelihara dengan baik sampai sekarang. Pemimpin adat sekaligus juga sebagai pemimpin suku Akit. Jadi sekaligus sebagai pemimpin suku dan kendali adat.

Dalam masyarakat Akit ada beberapa tokoh pemimpin yang telah memegang peranan. Pertama *Batin*, yang merupakan kepala suku sekaligus kepada adat suku Akit. Ada dua *Batin* yang paling berpengaruh pada suku Akit, yaitu Batin Akit Biasa di desa Hutan Panjang dan Batin Akit Ratas di desa Titi Akar. Pada mulanya Batin ini merupakan pemegang kekuasaan formal dalam wilayah sukunya dengan berasaskan kepada adat istiadat suku Akit itu sendiri. Tetapi sekarang ini mereka skeligus merangkap sebagai kepala Desa, misalnya Bapak Anyang di desa Titi Akar, yang sebelumnya juga sebagai Batin. Namun tidak ingin rangkap jabatan, maka statusnya sebagai batin ia serahkan kepada saudara kandungnya. Sebagai kepala suku ia menjaga keharmonisan pergaulan warga sukunya dengan kendali adat, sedangkan sebagai kepala desa atau penghulu ia melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terkait dengan pemerintahan dalam sukunya.

Batin dibantu oleh *Jakrah* untuk segala urusan yang berhubungan dengan ketentuan adat. Di Talang Mamak jabatan ini disebut dengan *dubalang* atau *hulu baling*, atau jabatan *tongkat* pada masyarakat Sakai di Riau. Pembantu *Batin* yang kedua disebut dengan *Antan*. *Antan* membantu pekerjaan *Batin* sehari-hari baik dari segi adat maupun dalam pemerintahan desa sekarang ini. Hal ini lah yang menyebabkan di Akit tidak hanya ketua adat saja yang dapat dicalonkan sebagai kepala desa, tetapi juga karena peran *jakrah* dan *antan* juga penting dalam menjalankan roda adata dan pemerintahan sehari-hari, maka mereka juga dapat dicalonkan sebagai kepala desa atau kepala kampung selain *batin*. Disamping *jakrah* dan *antan* yang tak kalah pentingnya juga berperan dalam kehidupan suku Akit adalah *Bomo* atau dapat dikategorikan orang yang mempunyai pengetahuan mendalam dengan masalah spiritual dan pengobatan. Bomo biasa juga disebut dengan dukun. *Bomo* juga sangat dihargai karena ia mengetahui bidang-bidang khusus dalam ilmu gaib dan pengobatan.

### 3.7. Sistem Perkawinan

Ada dua cara atau jenis perkawinan pada masyarakat suku Akit, yaitu *kawin pinang* dan *kawin lari*. Perkawinan yang paling besar adalah jenis perkawinan pinang, yaitu perkawinan yang dilakukan berdasarkan atas pinangan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan. Proses ini memakan waktu lebih lama disbanding perawinan jenis kedua. Perkawinan kedua adalah *kawin lari*, yaitu antara anak muda dengan anak muda, yaitu tidak dengan melakukan proses *pinang*, biasanya dibawa ke rumah batin dan selanjutnya dengan beberapa proses akhirnya batin menikahkan.

Jenis perkawinan *pertama*, yaitu perkawinan besar *dipinang*, dengan membawa *tepak* (kotak). Terlebih dahulu dilakukan dengan pinang dengan membawa pinang, pakaian perempuan satu stel, duit (mas kawin sbagai angsuran), baru mengikta perjanjian. Setelah minang dilakukan *ikat* dengan cara tukar cin-cin. Acara ini juga dilakukan di rumah pihak perempuan dengan membuat nasi besar, tiga tingkat (biasa), wakil akit (lima tingkat) dan akit sendiri (7 tingkat). Nasi besar ini terbuat dari nasi kuning, namun untuk akit disebut nasi besar. Dan sahnya upacara ini harus memukul *rebana* (gendang). Dan nasinya juga harus ada bunga.

Jenis perkawinan yang *kedua*, yaitu antara muda-mudi yang sama-sama senang. Dibawa lari ke tempat batin, kemudian, bagi yang merasa laki-laki dan perempuan anaknya hilang, di sinilah orang tuanya menjumpai batin dan menyatakan anaknya hilang. Kedua belah pihak biasanya mendatangi batin. Setelah batin menyatakan kejadian, maka besoknya diadakan upacara. Upacara perkawinan disebut dengan *nikah kecil*, dan hanya dibuat nasi kuning untuk makan bersama. Tidak ada bunga, tidak dirias, tidak ada telur (buat nasi tumpeng), yang disebut dengan nasi besar. Jadi tidak ada nasi besar.

Batin mengesahkan perkawinan dengan cara memberi amanah kepada mempelai laki-laki dan perempuan. Tidak boleh pukul, dan sebagainya, tidak boleh main curang (selingkuh). Menasehati agar setia, setia kepada diri sendiri dan setia kepada Tuhan, maka dilakukan ijab Kabul. Acara ini dihadiri oleh kedua belah pihak orang tua. Acara ini dilakukan di rumah perempuan setelah dilarikan ke rumah batin. Acara adat untuk perkawinan seperti ini paling lama setengah bulan harus diupacarakan.

Pengantin laki-laki menjemput perempuan, maka upacara biasanya dilakukan di rumah perempuan. Namun tergantung situasi, apabila memungkinkan maka bisa dilaksanakan kembali di rumah pihak laki-laki. Namun sekarang ini sudah sering juga dilakukan di balai pertemuan.

Upacara perkawinan kecil biasanya satu hari saja, namun perkawinan besar biasanya dilakukan dua hari. Hari pertama hanya bersifat hiburan-hiburan, dan hari kedua bersanding. Sunat di sini penting, terkait dengan ikatan antara keluarga bapak dan ibu seseorang. Siapa yang boleh melakukan perkawinan dilihat dari hubungan darah, yaitu pada acara sunat dan tindak. Juga bisa dilihat dari hubungan kekerabatan (panggilan). Artinya pada waktu sunat dan tindak itulah ditentukan hubungan kekerabatan siapa dengan siapa, dimana di sana ada wali. Waktu sunat inilah *batin* memberikan amanat, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, termasuk aturan-aturan terkait dengan kawin sumbang. Sebelum selesai sunat, batin menyumpah anak-anak yang disumah dengan membikin perjanjian. Jika ada yang melanggar aturan-aturan yang telah dibuat oleh batin tersebut, maka biasanya akan dibuang dari kampung atau kena sumpah adat. *Dilukah* atau dibuang dari kerajaan ke laut. Sutan Syarif Kasim (SK Akit, dari Kerajaan Siak). *Kayu tengah* dilukah dengan dilabuh kelaut, jika memang bisa melabuh, maka dia bisa dinikahkan. Sampai sekarang kawin sumbang diusir dari kampung, dan dianggap sama

dengan seekor binatang. Diusir dan tidak boleh berada di kampung. Oleh sebab itu hubungan persaudaraan itu sangat penting diketahui oleh setiap orang setelah sunat.

Menurut kepercayaan akit orang yang melakukan kawin sumbang biasanya anggota keluarganya banyak yang lahir tidak normal. Ini hingga saat ini masih dipercayai, sehingga masyarakat Akit takut melanggarnya. Sahnya sebuah perkawinan pada jaman dahulu adalah dengan adanya sabung ayam. Dalam tradisi perkawinan orang Akit sabung ayam biasanya dilakukan sebagai sahnya sebuah perkawinan.

### **3.8. Sistem Kesenian**

#### **3.8.1. Musik dan Tari Gedubang<sup>1</sup>**

Musik konsepnya adalah meliputi alat-alat, pemain-pemain musik pencipta dan nyanyian. Musik adalah fenomena universal yang mempunyai fungsi tersendiri dalam masyarakat, musik sebagaimana juga tarian, pada peringkat yang lebih awal secara serius memiliki hubungan ritual bagi memuja-memuji kepada penguasa (kuasa) luar biasa. Pada masyarakat tradisi struktur masyarakat itu digambarkan dalam kedudukan musik, misalnya Nobat menjadi milik orang yang memerintah, dan rakyat dengan berbagai corak ragam dan jenisnya.

Pada musi tari gedubang serunai sangat memegang peranan penting dibandingkan dengan instrumen lain seperti Tetawak dan Bebano. Kalau diikuti lagi pertunjukan tariannya, maka akan dapat dirasakan getar kekuatannya yang membangkitkan spirit untuk bergerak bagi pelaku tarinya. Pada saat ini bersama sama semua kekuatan bunyi seolah-olah bermuara pada nuansa nafiri (serunai) tadi. Jenis lagu atau nama lagu yang digunakan untuk mengiringi tari Gedubang ini memang ada beberapa macam antara lain: "Bayan", "Mak dalung", "Lenong", "Anak kitang".

Untuk kepentingan perekaman dan penulisan hanya digunakan satu lagu yakni Anak Kitang. Sedang lagu-lagu yang lain menurut pernyataan pak Gebet yang merupakan salah satu orang yang diberikan mandat oleh mendiang bomo Kang untuk memimpin setiap pertunjukan Gedubang mengatakan bahwa lagu-lagu selain anak kitang tidak dapat dipakai lagi, karena lirik-lirik syairnya telah banyak yang lupa. Dengan pertimbangan yang amat mendasar tentulah disebabkan hal-hal yang terkait dengan rasa hormat yang begitu tinggi, daripada menyalahi dan mendapat kualat, lebih baik tidak digunakan, memang sangat disayangkan karena dari empat lagu yang ada hanya satu yang dapat digunakan, itulah kelemahan yang biasa terjadi kelompok masyarakat bersahaja. Segala sesuatu mengandalkan kemampuan bertutur dan mengandalkan kemampuan mengingat, merekam, kemudian melahirkan kembali lewat oleh mereka yang sangat tertentu pula. Lazim kita kenal mereka yang tertentu inilah yang disebut Batin, Bromo, dan kepala suku (sesepuh desa).

a. Instrumen Musik yang digunakan

Instrumen yang digunakan tidaklah terlalu banyak. Hanya terdiri dari beberapa instrumen antara lain (1) Dua buah *gendang bebano* yang dimainkan oleh dua orang pemain. Mereka memiliki fungsi masing-masing dalam menghasilkan ritem. Seorang berfungsi sebagai *peningkah* dan satu orang lagi berfungsi sebagai *penyalu*; (2) Sebuah *tetawak* (gong) yang dimainkan oleh satu orang pemain; (3) Sebuah *serunai* (oboe) yang biasa dimainkan oleh satu orang pemain. Kadang-kadang pemain serunai ini juga merangkap sebagai penyanyinya dalam pertunjukan.

b. Kronologi Pertunjukan

Pemunculan Tari Gedubang ini diawali seorang pawing membacakan mantera-manteranya. Hal semacam ini perlu

bagi keselamatan penari. Dilanjutkan dengan menaburkan tepung tawar dan menari melakukan gerakan persembahan, anak kitang lalu diakhiri dengan gerak penutup sebagai tanda penghormatan kepada dewanya. Bentuk gerak persembahan terdiri dari 2 macam, yakni:

- Gerak sembah tegak,(dilakukan bila sesajian berada di atas) gerak sembah tegak adalah posisi badan dalam keadaan tegak, kedua telapak kaki menapak, kedua telapak tangan menyatu didepan dada, kepala menunduk, arah hadap menghadap sesajian.
- Gerak sembah duduk,(dilakukan bila sesajian berada dibawah) gerak sembah duduk adalah posisi badan dalam keadaan jengkeng (bertumpu pada kedua jari kaki), kedua telapak kaki menapak, kedua telapak tangan menyatu didepan dada, kepala menunduk, arah hadap menghadap sesajian.

c. Sebaran Tari Gedubang

Dalam acara pengobatan Tari gedubang selalu ditampilkan dan lama kelamaan tari tersebut menjadi kebutuhan pokok pada acara sakral. Berawal dari sinilah tari itu dikenal oleh masyarakat, kemudian ditampilkan pada acara-acara sunatan dan pesta perkawinan. Kadangkala tarian ini ditampilkan bisa mencapai waktu yang leih lama seperti yang dilakukan sehari semalam pada acara nazar dirumah salah satu warga. Tujuannya sebagai ketakwaan kepada tuhan yang telah memberikan kesembuhan kepada anaknya yang telah lama sakit. Walau terus berjalan, tari ini pun semakin banyak dikenal orang yang baik di daerah maupun luar daerah

- d. **Bentuk Tari/ Jenis Serta Faedahnya**  
Sesuai dengan keyakinan mereka yang percaya kepada roh-roh serta kekuatan gaib lainnya tarian ini berbentuk sakral. Sedangkan sifat jenisnya hiburan. Selain itu tarian ini berfungsi mengobati masyarakat yang tertimpa musibah, tidak tertutup kemungkinan untuk mengobati masyarakat yang datang dari daerah luar. Sedangkan kegunaan lain untuk pergaulan, acara sunatan, dan pesta perkawinan.
- e. **Keberadaan Tari Gedubang**  
Tari gedubang berasal dari kebiasaan mendasar pada acara pengobatan. Adanya pergeseran waktu membuat tarian ini dikenal masyarakat, dan seterusnya menjadi kebiasaan acara sunatan dan perkawinan. Dengan demikian, tarian ini memiliki tempat dihati masyarakat sehingga tampak usaha masyarakat melestarikan tarian gedubang ini.
- f. **Proses Penyajian**  
Sebelum pertunjukan dimulai, terlebih dulu dibuat sesajian sebelum pertunjukan berlangsung. Dan pada hari pertunjukan, salah seorang dari masyarakat yang telah dianggap oleh bomo (guru) mengucapkan mantera-mantera yang berguan bagi keselamatan penari, lalu penari menuju sesajian dengan posisi melingkar.
- g. **Musik Pengiring Tari**  
Musik adalah partner dari tari, demikian juga hal dengan musik pengiring tari. Gedubang ini memakai alat-alat yakni : sebuah tetawak, dua buah serunai, tiga buah bebano dan 2 buah gong. Bebeno terbuat dari kulit lutung yang sekarang diganti kulit lembu.

h. Tata Rupa Dan Busana

Busana merupakan faktor pendukung dalam pertunjukan tarian, kostum wanita terdiri dari kain batik, baju kebaya penjang warna hijau, selendang songket warna merah. Sedangkan kostum untuk pria terdiri dari baju teluk belanga, kain samping, tanjak. Disamping itu tata rias yang dipakai tidak terlalu tegas hingga memberikan kesan sederhana.

i. Sesajian

Sesajian berupa “nasi besar” diperindah dengan janur dari daun nipah. Sementara daun yang digunakan untuk menabur adalah daun linjuang, daun reribu, dan dekor sembilan.

j. Tempat Pertunjukkan

Tempat pertunjukan bisa dilakukan diruangan/ lapangan. Atau jika digunakan untuk orang yang sakit maka bisa dilaksanakan di dalam rumah atau halaman rumah. Berhubungan dengan itu tarian ini tidak memerlukan ruangan yang begitu lebar dan mewah, maka ini memperkuat unsur ketradisian yang sederhana.

k. Properti

Properti di sini bukanlah kostum dan ikut ditarik oleh penari. Sehubungan dengan itu dalam tarian ini tidaklah memakai penari dari awal sampai penampilan tari itu selesai, karena kekuatan tari ini terletak pada kaki dari pergelangan tangan

l. Bahasa Dan Lagu yang digunakan

Lagu yang terdapat di dalam tarian ini adalah Lagu bayan, lagu minyak dalung, lagu lenong dan lagu anak hilang. (Sumber: <http://dc338.4shared.com/doc/MFc9KS8b/preview.html>, diakses 19 Oktober 2011)

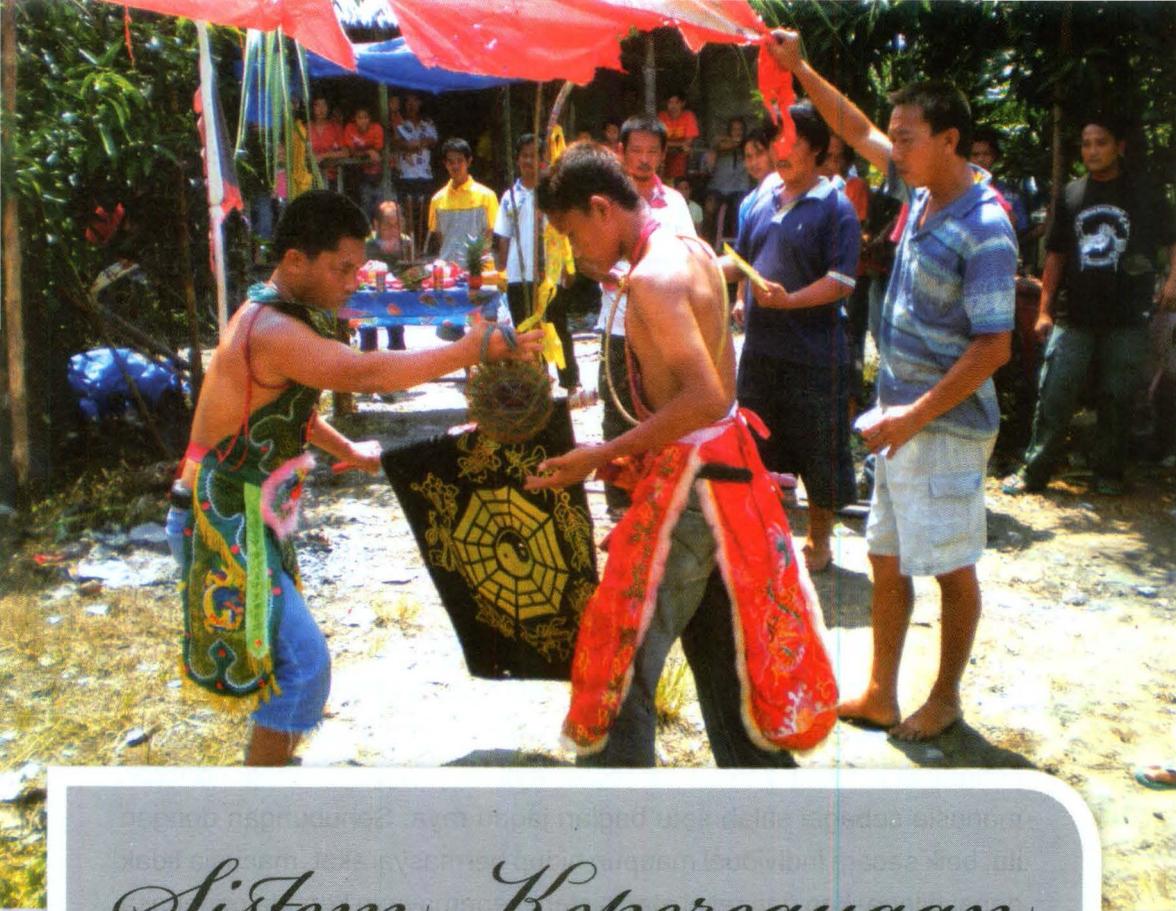
### 3.8.2. Joged Asli

Joget Asli merupakan salah satunya bentuk seni pertunjukan atau kesenian Suku Akit yang sampai saat ini masih dapat kita temukan dalam upacara-upacara adat suku Akit. Kesenian ini diklaim oleh orang Akit sebagai bentuk kesenian asli mereka. Joget Asli biasanya dipertunjukan pada malam hari pada upacara inisiasi atau pengesahan seseorang menjadi dewasa secara adat dan budaya. Orang Akit dianggap dewasa secara adat adalah setelah mereka disunat (untuk laki-laki) dan ditindik (untuk perempuan).

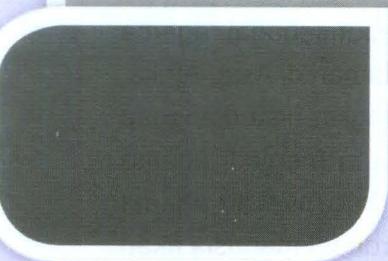
Acara inisiasi ini juga sekaligus sebagai sarana untuk mengetahui darah seseorang, yang artinya menentukan hubungan antar individu dalam adat istiadat. Hubungan ini perlu untuk menentukan sumbang atau incest taboo setiap individu diperbolehkan menikah dengan siapa saja, dan sekaligus sebagai sarana pemberitahuan dengan siapa setiap individu tidak boleh menikah. Joget asli ini biasanya ditampilkan setelah acara sunat atau tindik selesai dilakukan. Biasanya ditampilkan pada malam hari. Lagu-lagu yang paling populer ditampilkan adalah lagu maling dan gendong. Kedua lagu ini merupakan lagu sebagai pengesahan bagi individu yang disunat dan yang ditindik telinganya.

Bentuk kesenian ini adalah bentuk pertunjukan musik dan tarian. Alat-alat musik tradisional suku Akit dimainkan oleh pemain musik, dan dengan iringan musik tersebut para penari menarikan tarian khas suku Akit.





# *Sistem Kepercayaan Orang Akit*



## *Bab 4*

# **SISTEM KEPERCAYAAN ORANG AKIT**

### **4.1. Sistem Kepercayaan**

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: Religion, yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti “menambatkan”), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

Agama tradisional, atau kadang-kadang disebut sebagai “agama nenek moyang”, dianut oleh sebagian suku pedalaman di Asia, Afrika, dan Amerika. Pengaruh bereka cukup besar; mungkin bisa dianggap telah menyerap kedalam kebudayaan atau bahkan menjadi agama negara, seperti misalnya agama Shinto. Seperti kebanyakan agama lainnya, agama tradisional menjawab kebutuhan rohani manusia akan ketentraman hati di saat bermasalah, tertimpa musibah, tertimpa musibah dan menyediakan ritual yang ditujukan untuk kebahagiaan



*Gambar 15: Vihara Cin Bu Kiong, di Desa Titi Akar*

manusia itu sendiri.

Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa orang Akit banyak bergaul dengan orang Cina, yaitu banyak orang Akit yang besuamikan orang Cina. Pergaulan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi bagi kedua belah pihak (terutama orang Cina yang membutuhkan tenaga untuk beternak babi, ayam, berkebun kelapa dan getah), pergaulan ini juga telah melahirkan suatu sistem kepercayaan yang khas, yang mereka sebut dengan kepercayaan *Datuk Kimpung* dan *Nenek Bakul*. Kedua macam roh ini diyakini amat besar kemampuannya memberikan perlindungan, mengobati, dan menghindarkan orang dari malapetaka. Pemujaan terhadap *Datuk Kimpung* dan *Nenek Bakul* telah dilakukan setiap tanggal 15 bulan 7 tahun Cina, yang upacaranya hampir saja sama dengan Konghucu. Biasanya upacara ini dilakukan dengan cara:

- a. Upacara ini biasanya diadakan di rumah *Batin*,
- b. Pengikut upacara menghadap ke luar rumah,
- c. Upacara memakai pembakaran kemenyan,

- d. *Batin* berdiri sebagai pemimpin upacara,
- e. Pemujaan dilakukan dengan menundukkan diri sambil mengikuti ucapan *Batin* yang antara lain mengucapkan *jusmilah* sebanyak tiga kali dengan tangan diayunkan ke atas,
- f. Upacara biasanya diakhiri dengan kegiatan makan minum.

Penelitian Zubir dan Zahari (1990), memperlihatkan bahwa pemeluk kepercayaan *Datuk Kimpung* dan *Nenek Bakul* ini telah semakin banyak. Zubir dan Zahari mengelompokkannya kepada agama Budha atau Konghucu saja. Oleh sebab itu bagi mereka pemeluk agama Budha atau Konghucu juga dapat dikategorikan kepada pemeluk kepercayaan *Datuk Kimpung* dan *Nenek Bakul*. Hasil catatan Zubir dan Zahari mengenai agama atau kepercayaan suku Akit, melalui Kantor Urusan Agama Kecamatan Rupert tahun 1988 adalah sebagai berikut:

a. Islam yang sadar	193 orang (3%)
b. Animisme + Islam	1.234 orang (19%)
c. Kristen (Protestan)	507 orang (8%)
d. Katholik	112 orang (1,5%)
e. Budha/Konghucu/Datuk Kimpung dan Nenek Bakul	4.873 orang (68,5%)

Menyembah Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan Yang Maha Kuasa (Tuhan Allah). Mereka hanya percaya kepada Tuhan Allah satu, tidak ada tuhan-tuhan lain, namun mereka percaya kepada arwah. Yang memimpin upacara di masing-masing rumah adalah orang yang tertua di rumah tersebut. Namun jika upacara untuk komunal maka acara dipimpin oleh *Batin*. *Batin* penanggung jawabnya adalah Anyang tapi pelaksanaannya adalah Sailan (saudara kandungnya).

Hari-hari rutin yang diperingati oleh orang Akit adalah, pada bulan Juli (*Imlek*) Penghormatan kepada arwah atau keramat-keramat, bulan Maret upacara pembersihan makam atau kubur (*Namak*).

Orang meninggal biasanya mengenakan pakaian berwarna putih. Mayat orang yang meninggal dunia diantar ke kuburan dengan arak-arakan dan nyanyian. Orang yang sudah punya cucu sudah bisa diiringi alat musik. Artinya dia sudah mempunyai cucu dari anak kandungnya. Setiap orang Akit yang sudah mempunyai cucu dianggap sebagai garis tua, dan berhak digendangi jika meninggal dunia.

Menurut Anyang, Akit itu sendiri sebenarnya kepercayaan atau agama. Manusia setelah meninggal menurut Akit adalah ke *nirwana*. Orang yang berbuat jahat dimasukkan ke neraka, dan neraka ini terdiri dari 32 tingkat. (Anyang sendiri tidak tahu menjelaskan ke 32 tingkat yang ia maksudkan tersebut). Orang Akit melawan pembunuhan dan dilarang membunuh. Oleh sebab itu bagi seorang Akit yang benar-benar melaksanakan ini maka akan ada orang-orang yang vegetarian. Dia akan berfikir kalau makan jangan ada korban nyawa. Ini berlaku bagi orang yang benar-benar mendalami ajaran tersebut. Seseorang itu sebelum masuk ke *nirwana* harus melewati ke tiga puluh dua tingkat tersebut. Orang Akit juga tidak diperkenankan merokok.

## 4.2. Konsep Tentang Tuhan dan Kosmologi

Bagi orang Akit yang paling mengetahui tentang kosmologi adalah *bomo*. Alam semesta dan segala isinya dipercayai diciptakan oleh Tuhan Allah. Demikian juga manusia diciptakan oleh Tuhan Allah dan kembali kepada kodratinya. Namun dalam praktek sehari-harinya kehidupan orang Akit lebih terkonsentrasi pada penyembahan arwah-arwah leluhurnya, meskipun mereka juga mempercayai adanya dewa-dewa. Dewa-dewa ini sendiri dapat dilihat melalui aktivitas *bomo* (dukun) saat trance pada saat upacara *bedekeh* (berdukun). Setiap dewa berbeda-beda bentuknya, ini bisa dilihat dari busana yang dikenakan oleh *bomo* pada saat ia kesurupan. Namun dewa-dewa ini tidak disembah di altar-altar yang dibuat di masing-masing rumah keluarga. Misalnya pada upacara kematian, altar yang dibuat lebih terfokus untuk memberikan

penghormatan kepada arwah orang tuanya yang meninggal dunia. Konsep Akit terhadap kematian adalah *hati pulang ke hati, Air pulang ke air, tanah pulang ke tanah*. Setelah meninggal maka manusia menjadi arwah, dan orang Akit percaya kepada arwah-arwah leluhurnya tersebut. Oleh sebab itu pada setiap bulan tiga dilakukan kegiatan pembersihan kuburan untuk menghormati arwah-arwah *moyang*nya.

Selain arwah *moyang*, orang Akit juga percaya dengan adanya makhluk-makhluk halus yang ada di daratan dan di lautan dengan sebutan hantu. Hantu laut, terkadang disebut juga dengan hantu air, bentuknya seperti kunang-kunang, biasanya jika naik di atas kapal maka kapal akan masuk air. Hantu air atau hantu laut ini sangat ditakuti oleh orang Akit yang sedang melaut. Jika hantu dalam *lancing* muncul bentuknya seperti kunang-kunang dan naik sampai ke tiang atas *lancing*, ini dipercayai sebagai pertanda perahu akan kemasukan air, yang bisa membuat perahu tersebut karam atau tenggelam. Menurut kepercayaan orang Akit, hantu ini merupakan arwah seorang perempuan yang dibunuh oleh laki-laki dan menjadi hantu laut. Hantu ini biasanya mau mengganggu kaum laki-laki, terutama di tempat-tempat hantu tersebut berada ada orang yang melakukan tindakan tidak sopan. Hantu laut ini dipercaya sebagai sosok seorang perempuan dalam bentuk kunang-kunang.

Selain hantu laut atau hantu air, pada suku Akit juga dikenal dewa laut. Dewa laut ini adalah dewa yang menguasai daerah lautan terutama di daerah pusran sembilan. Dewa laut biasanya diberikan persembahan pada upacara *semah laut* atau *nyemah*. Upacara *semah laut* ini diadakan berlatar belakang karena terjadi suatu bencana penyakit di kampung orang Akit, yaitu adanya wabah yang menyebabkan kematian warga Akit yang menurut ukuran orang di sana tidak lagi termasuk kategori normal, atau luar biasa. Oleh *Batin* maka diadakan upacara *semah laut*, yang berarti membuang penyakit ke laut. Melakukan upacara *semah*

*laut* merupakan tantangan besar, karena harus siap dengan segala resiko, termasuk kematian. Oleh sebab itu *bomo* (dukun) dan *pebayu* (pembantu dukun sebagai translasi) dan semua peserta upacara yang turut serta dalam *lancing* (perahu) yang dipersiapkan untuk melaut harus mengenakan pakaian berwarna putih. Artinya setiap peserta yang ikut *nyemah* ke laut harus mengetahui resiko menghadapi dewa laut, sekalipun mati. Jika memang mati di tengah laut biasanya tidak lagi dibawa pulang ke kampung, tetapi cukup dibuang ketengah laut. Hal inilah yang menyebabkan mengapa peserta upacara ini mewajibkan pesertanya mengenakan pakaian berwarna putih, karena biasanya pakaian untuk menguburkan orang yang meninggal dunia adalah berwarna putih.

### **4.3. Alam Gaib**

Kepercayaan orang Akit bahwa di alam semesta ini terdapat makhluk-makhluk gaib yang memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Makhluk-makhluk ini berdiam di berbagai tempat. Secara umum dapat dibagi dua bagian, yaitu yang tinggal di darat dan yang tinggal di laut. Upacara-upacara yang dilakukan terkait ritual kepada makhluk gaib pun dibagi menjadi dua bagian besar yaitu upacara yang dilakukan di laut atau pantai dan upacara yang dilakukan di darat, seperti di ladang dan hutan. Tidak semua manusia mengetahui keberadaan makhluk-makhluk tersebut. Biasanya yang mengetahui adalah *bomo*, yaitu dukun. Bomo ini sendiri pun terbagi atas dua bagian besar, yaitu bomo darat dan bomo laut.

Peran Batin ini sangat erat kaitannya dengan mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka. Batin berperan dalam siklus kehidupan suku Akit, baik yang terkait dengan kegiatan pertanian, melaut, upacara-upacara adat dan ritual, serta kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya terkait dengan adat dan tradisi yang sampai saat ini masih mereka pegang dengan teguh. Upacara-upacara seperti buang anca, dan upacara-

upacara terkait dengan pertanian masih mereka lakukan. Demikian juga peran bomo (dukun) masih berfungsi baik sebagai orang pintar terkait dengan badekeh dan kegiatan lainnya. Dewasa ini Batin juga telah difungsikan oleh pemerintah sebagai pemimpin formal, yaitu sebagai kepala Desa. Melihat peran Batin yang besar menjaga tradisi dan adat istiadat, maka Batin menjadi penting baik bagi suku Akit sendiri.

Salah satu kesenian Akit yang berkaitan dengan alam gaib adalah kesenian *Gedubang*. *Gedubang* merupakan sebuah tarian yang ditemukan pada suku Akit yang bersifat sacral-magis meskipun dalam pertunjukannya tidak selalu disertai dengan situasi yang klimaks seperti kesurupan (*trance*). Masyarakat Akit di Titi Akar menjadikan tari *Gedubang* ini sebagai konsumsi rohani yang utama, karena pada setiap perhelatan perkawinan, sunatan, kematian, suasana riang, hajat haulan dan kemalangan serta rentetan akhir proses pengobatan tradisional untuk penyembuhan si sakit tari *Gedubang*, tidak boleh tidak, mutlak dilaksanakan dan dipersembahkan kepada penguasa alam.

Bertolak dari kenyataan ini, tari *gedubang* milik suku akit dapat kita golongankan kedalam bentuk tarian yang mencerminkan aktivitas sosial dan saluran ekspresi nilai-nilai estetika yang sekular dan keagamaan, dan sudah barang tentu tarian jenis ini memiliki fungsi yang kuat.

#### **4.4. Hubungan Alam dengan Manusia**

Berbicara hubungan manusia dengan alam, Raymond Firth memberikan empat ciri pola hubungan manusia dengan alam. *Pertama*, bahwa keadaan alam sekeliling memberikan batas-batas yang luas bagi kemungkinan-kemungkinan hidup manusia. Dicontohkan, bahwa beberapa suku bangsa yang hidup di tengah alam yang sangat miskin dan kejam, seperti orang Eskimo di Kutub Utara, orang Bushmen di Kalahari, setelah mereka tinggal beratus-ratus tahun di daerah itu, kebudayaan mereka relatif tetap dan tidak berkembang. Ini disebabkan

karena mereka takluk pada pengaruh kekuasaan alam sekeliling mereka.

*Kedua*, tiap-tiap keadaan alam sekeliling yang mempunyai coraknya sendiri-sendiri, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di dalamnya untuk menuruti suatu cara hidup yang sesuai dengan keadaan. Orang Hopi contohnya, mereka mempunyai pengetahuan tentang pertanian, akan tetapi mereka terpaksa menggantungkan pertaniannya dengan cara menadah air banjir, bukan air hujan, karena tanahnya memang gersang. Dengan kata lain, mereka tidak dapat mengembangkan pengetahuan pertaniannya, karena lingkungan alam yang dihadapi tidak memungkinkan.

*Ketiga*, keadaan alam sekeliling bukan saja memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi kemajuan manusia, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan. Apapun yang dipergunakan oleh manusia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, mulai dari makanan, pakaian, perumahan, kesenian, semuanya disediakan oleh alam. Manusia hanya tinggal memelihara dan mendayagunakannya.

*Keempat*, keadaan alam sekeliling juga mempengaruhi keselarasan hidup kebudayaan manusia, seperti terlihat pada upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan. Adanya konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran manusia mengenai alam gaib dengan penghuninya, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk upacara, merupakan gejala umum yang dimiliki oleh semua kebudayaan (lihat R.Firth - B.Mochtan - S.Puspanegara, 1966).

Dari empat tipe yang dikemukakan Firth, (1966) menunjukkan bahwa bahwa hubungan manusia sangat erat dengan lingkungannya. Apa yang kita lihat pada sebuah kebudayaan adalah merupakan perwujudan dari sistem adaptasi manusia dengan lingkungan alamnya. Masyarakat memiliki berbagai potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan, lingkungan alam menyediakan apapun yang dibutuhkan oleh manusia.

Dengan akal dan pikiran serta manusia mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Apa yang dikemukakan oleh Firth (1966) tersebut pada suku Akit jelas sekali dilihat bagaimana eratnya hubungan manusia dengan alam. Ini dapat dilihat dari bagaimana suku Akit masih menggantungkan hidupnya dari sumber-sumber alam yang ada di sana. Suku Akit dalam kegiatan sosial budayanya masih memberdayakan sumber-sumber alam dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jika dilihat dari sistem mata pencahariannya maka suku Akit masih mengenal *agriculture economy system* dan *fishing economy system*. Oleh sebab itu dalam pemanfaatan sumber-sumber alam ini, mereka sangat menghargai sekali alam dan lingkungan. Alam merupakan sumber kehidupan bagi mereka, disamping adanya kepercayaan seperti mitos-mitos suci *nenek bakul*. Pemanfaatan sumber-sumber alam ini terkait dengan sistem kosmologi mereka.

Begitu pentingnya fungsi hutan dan laut terkait dengan kehidupan sosial mereka, maka kearifan-kearifan lokal juga muncul akibat hubungan mereka dengan lingkungannya, termasuk sistem kepercayaan mereka pun tercipta akibat hubungan dengan lingkungan tersebut. Artinya hubungan antara manusia dengan alam memunculkan seperangkat norma yang hingga saat ini masih dipatuhi oleh masyarakatnya. Aturan-aturan dan norma-norma yang terkait dengan struktur sosial yang ada dibangun untuk kelangsungan hidup manusia.

#### **4.5. Hubungan Manusia dengan Manusia**

Berbicara hubungan manusia dengan manusia adalah berbicara tentang hubungan sosial antar individu-individu maupun antara individu dengan kelompok sosial yang ada. Aktivitas tersebut dapat terjadi disebabkan karena. Kehidupan bermasyarakat selalu menimbulkan hubungan antarmanusia dalam suatu lingkungan kehidupan tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan manusia lain untuk

berinteraksi dan saling memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Secara garis besar ada dua buah bentuk hubungan, yaitu hubungan sosial asosiatif dan hubungan sosial diasosiatif. Hubungan sosial asosiatif adalah proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Hubungan sosial asosiatif memiliki bentuk-bentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi, akulturasi; sedangkan hubungan diasosiatif adalah persaingan, kontavensi dan perselisihan.

Dalam kehidupan suku Akit hubungan antara masyarakat terjalin baik dan kecenderungan berhubungan asosiatif. Bentuk-bentuk hubungan asosiatif ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sosialnya seperti bergotong royong dalam mengerjakan ladang, pesta perkawinan, pelaksanaan kegiatan sunat tradisional, upacara-upacara ritual lainnya dan upacara adat lainnya mereka kelihatan masih menjunjung kerjasama. Solidaritas sosial pun masih sangat tinggi, terutama dalam bidang sosial budaya. Ini merupakan contoh hubungan sosial dalam kelompok sosial mereka.

Demikian juga di Desa Titi Akar dan desa-desa sekitarnya yang dihuni oleh orang Akit, dewasa ini tidak hanya dihuni oleh orang Akit saja. Posisinya yang strategis dan dekat dengan selat Malaka, membuat daerah ini juga sekarang telah didatangi oleh suku-suku lain. Dengan suku-suku lain ini pun suku Akit menunjukkan hubungan yang baik. Hubungan antar suku-suku ini telah memunculkan kebudayaan baru akibat dari asimilasi dan akulturasi. Ada beberapa bagian kebudayaan mereka yang mendapat pengaruh dari luar yang diterima sebagai bagian kebudayaan mereka. Ini menunjukkan bahwa hubungan antar manusia di sana cukup baik.

Demikian juga hubungan dalam kelompok sosial mereka, suku Akit memiliki norma, aturan dan pranata-pranata sosial yang dijadikan sebagai pedoman mereka berlaku. Pranata sosial adalah suatu sistem

tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus dalam masyarakat. Dengan kata lain, pranata sosial merupakan kumpulan norma (sistem norma) dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Secara umum, pranata sosial mempunyai beberapa fungsi, yaitu : (a) Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat dalam hal bertingkah laku dan bersikap dalam menghadapi masalah kemasyarakatan; (b) Menjaga keutuhan dan integrasi masyarakat; dan (c) Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, artinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

Selain fungsi umum tersebut, pranata sosial memiliki dua fungsi besar yaitu fungsi manifes (nyata) dan fungsi laten (terselubung).

- a. Fungsi manifes adalah fungsi pranata sosial yang nyata, tampak, disadari dan menjadi harapan sebagian besar anggota masyarakat. Misalnya dalam pranata keluarga mempunyai fungsi reproduksi yaitu mengatur hubungan seksual untuk dapat melahirkan keturunan.
- b. Fungsi laten adalah fungsi pranata sosial yang tidak tampak, tidak disadari dan tidak diharapkan orang banyak, tetapi ada. Misalnya dalam pranata keluarga mempunyai fungsi laten dalam pewarisan gelar atau sebagai pengendali sosial dari perilaku menyimpang.

Dalam hubungan antara individu dengan individu suku Akit terikat kepada pranata sosial mereka yang menyangkut kepada peran individu dalam kelompok sosial tersebut. Peran ini tidak hanya dalam konteks adat saja, tetapi dalam struktur kemasyarakatan pun mereka memiliki aturan-aturan yang dipahami bersama. Misalnya mereka mengetahui apa fungsi dan peranan Batin, Bomo, Pawang, dan sebagainya. Namun peran ini dalam konteks hubungan antar manusia dengan manusia lebih

terlihat pada saat upacara adat, ritus dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat.

#### **4.6. Ritual dan Upacara**

Pada orang Akit upacara-upacara ritual dan upacara-upacara adat banyak saling kait mengait secara holistic. Ini saling berhubungan dengan sistem budayanya seperti kepercayaan, mata pencaharian, organisasi sosial kemasyarakatan, kekerabatan, kesenian dan sebagainya. Kedekatan suku Akit dengan alam membuat upacara-upacara ritual dan upacara-upacara adat lainnya masih sangat erat terkait dengan alam dan lingkungan. Ini tidak hanya dalam sistem kepercayaannya, tetapi juga tergambar dalam berbagai macam jenis upacara yang ada pada suku atau komunitas adat Akit. Secara umum upacara ritual yang ada pada masyarakat Akit adalah upacara yang berhubungan dengan sistem mata pencahariannya, yaitu di ladang dan di laut. Dalam upacara-upacara ini peran *pawang* sebagai orang yang ahli dalam bidang-bidang tertentu sangat penting. Ini bisa juga tergambar dari pembagian *pawang* tersebut ke dalam dua kategori, yaitu pawang darat dan pawang laut. Dengan demikian upacara-upacara kekhususan mereka juga terkait dengan kewilayahn tersebut, yaitu darat dan laut.

Upacara-upacara adat dan ritual tadi secara umum dibagi dua, barangkali sesuai dengan sistem mata pencaharian dan kehidupan sosial mereka di laut dan di darat. Maka upacara juga terbagi dua kategori besar, yaitu darat dan laut. Upacara yang berhubungan dengan pertanian misalnya adalah upacara *buang anca* yang mempunyai beberapa tahapan.

##### **4.6.1. Buang Anca**

Upacara *buang anca* sering juga disebut dengan upacara *pawang*. Upacara ini dikenal dalam kegiatan pertanian atau kegiatan berladang. Kegiatan ini berkaitan dengan kegiatan agar kegiatan berladang untuk

menghasilkan hasil yang melimpah ruah. Oleh sebab itu biasanya dilakukan upacara dengan memberikan persembahan atau sesajian yang diberikan kepada roh-roh nenek moyang. Ini berguna supaya kegiatan perladangan tersebut jangan dikacau musuh, seperti kera, babi hutan dan hama lainnya. Meskipun upacara ini terkait dengan sistem pertanian atau perladangan, namun upacara ini tidaklah sembarangan, artinya tidak dapat dilakukan dengan setengah hati, harus bersungguh-sungguh, karena kegiatan atau upacara ini bagi masyarakat sangat disakralkan. Sakral artinya karena kehidupan perladangan terkait dengan kehidupan manusia yang menggantungkan hidupnya bagi hasil ladang atau pertanian. Oleh sebab itu roh-roh yang terkait dengan perladangan ini sangat dihormati.

Menurut Bapak Anyang, upacara buang anca ini sekarang ini sudah jarang dilakukan karena kurangnya (tidak ada lagi) orang tua yang cukup ahli dalam memimpin upacara ini, sehingga masyarakat tidak berani lagi, karena terkait dengan kepercayaan masyarakat. Namun urutan-urutan upacaranya masih dapat diketahui berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu.

Dalam upacara *buang anca* biasanya sebelum nurun benih, terlebih dahulu harus minta ijin ke pawang, yaitu sebagai pemimpin upacara dan pemimpin kelompok perladang dalam kegiatan atau upacara buang anca. Pawang menentukan berapa *kelamin* (anggota) atau kelompok berladang. Pawang di sini dimaksud sebagai ketua kelompok perladang. Satu kelompok bisa terdiri dari 20 orang, pembantu pawang berdiri ditengah-tengah kelompok perladang tersebut. Oleh pawang akan membacakan jampi atau mantra, dan ini harus ditentukan dengan *bomo*. Pembantu pawang (*lapit lempang*) harus berada di tengah. Di sebuah tempat yang dipilih di perladangan tersebut dibaut sebuah rumah kecil (*rumah ketou*) dan di sana terlebih dahulu ditanam satu pohon kayu, dan di sanalah dia berdoa meminta keselamatan. Sejak pagi dia dia mulai *melarat* atau menebas untuk membuka lahan perladangan baru.

Pekerjaan ini dilakukan pada pagi hari saja sela tiga hari, maka hari keempat tidak boleh bekerja. Pada hari berikutnya baru boleh bekerja sampai sore.

Setelah membakar dan lahan bisa ditanam, maka selanjutnya diadakan upacara *nurun benih*. Pada kegiatan inilah dilakukan upacara buang anca. Anca yang dimaksud di sini adalah sejenis keranjang yang berisikan beberapa jenis tanaman, seperti keladi, bibit, dan sebagainya. Anca tersebut dibawa kesudut-sudut ladang. Kemudian semua pekerja perladangan berkumpul di *rumah ketau* yang ada pohon kayu yang ditanam. Maka kelompok-kelompok perladang menyebar ke Barat dan ke Timur untuk menanam benih padi sampai semua lahan tersebut telah ditanami dengan baik. Namun bisa juga ke arah selatan dan utara. Dan ini tetap dipimpin oleh pawang, namun yang mengatur semuanya adalah diwakilkan oleh *lapit lempang*. Pada acara menanam benih ini biasanya ditanah tujuh benih, dan tidak boleh bernapas. Ini mengartikan agar hama atau hewan yang bermaksud mengganggu tanaman tidak bernafsu. Penanaman benih ini bisa dilakukan oleh perempuan atau laki-laki dalam kelompok perladang tersebut. Orang yang sedang menanam benih, dan juga orang yang *melarat* tidak boleh dipanggil. Jika dipanggil maka ketentuannya dia tidak bisa lagi melanjutkan pekerjaannya. Jadi kita harus tahu apa yang dia sedang lakukan.

Kegiatan berikutnya adalah panen pertama. Biasa juga disebut dengan makan nasi baru atau nasi pertama. Pertama sekali nasi yang sudah dimasak diberikan kepada *pawang*. *Layun emping* (padi muda) ditumbuk dan dicampur dengan gula dan kelapa, kemudian dimakan bersama. Emping tersebut ditumbuk dan dikepeng, namun beras disebut dengan *layun*. Layun dan emping tersebut diantar ke kayu yang dibelah empat diletakkan di atas daun, baru kita boleh menuai. Padi yang pertama dituai biasanya dipilih padi yang paling bagus. Padi tersebutlah yang dijadikan *layun emping*.

Pawang tidak bisa diperintah. Oleh sebab itu jika kita ingin berladang, kita tidak bisa meminta dia untuk melakukan upacara tersebut. Hal yang terkait dengan melanggar pantangan-pantangan misalnya cuaca yang baik, tiba-tiba menjadi buruk. Ini pertanda bahwa ada yang melarang pantangan di ladang atau di laut.

#### **4.6.2. Bedekeh**

*Bedekeh* atau berdukun juga digunakan untuk pengobatan penyakit. Pengobatan yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri dan bedekeh untuk mengobati orang lain. Upah setelah berobat adalah *asam garam*. Jika penyakit berkurang dan sembuh maka biasa diberikan asam garam, berupa kotak tepak yang berisi asam, garam, duit sepuluh sen (ringgit Malaysia). Ini diberikan setelah penyakit sembuh. Biasanya pengobtna bisa memakan waktu yang lama, mencapai tiga bulam. Jika tidak diberikan asam garam, maka ketika si pasien sakit lagi, maka dia tidak bisa mengobati lagi. Oleh sebab itu merupakan persyaratan.

#### **4.6.3. Bebedak**

*Bebedak* adalah kegiatan yang dilakukan oleh dukun untuk mempertajam ilmunya sendiri. Bebedak dilakukan dengan cara mandi di sungai atau laut. Mereka menggunakan *nawar* atau mantra atau jampi-jampi. Namun menawar ini juga sering digunakan untuk memikat perempuan bagi seorang laki-laki dengan membacakan mantra-mantra tertentu (*pelet*).

#### **4.6.4. Nawar**

*Nawar* tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, ttapi juga dilakukan oleh perempuan.

#### **4.6.5. Pebayu**

*Pebayu* merupakan pendamping *bomo* sebagai mediator, yang menterjemahkan apa yang ia lihat dan apa yang ingin disampaikan bomo kepada masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut.

Bomo ada yang ilmu hitam dan ilmu putih. Bomo yang menabalkan adalah *bomo yang lebih tinggi*. Upacara penabalnya disebut *nyusun bomo baru*. Bomo ini sifatnya alami, artinya dating sendiri. Tidak semua orang bisa menjadi *bomo*, hanya orang-orang tertentu saja yang dapat menjadi *bomo*. Bagi suku Akit, peran *bomo* sangat penting, baik perannya dalam upacara pertanian dan di laut, juga *bomo* dianggap sebagai orang pintar, yang mengetahui banyak hal tentang manusia dan alam gaib. Oleh sebab itu dalam struktur masyarakat Akit, peran pentingnya dalam suku, *bomo* dapat diletakkan setelah kepala suku, *Batin*.

#### **4.6.6. Sunat dan Tindik**

Tradisi sunat masih ada, bulan tujuh, dan bulan dua belas masehi. Sunat dilakukan dikumpulkan di suatu tempat, bisa dilakukan di rumah siapa saja. Sunat tradisional suku Akit biasanya dilakukan dengan menggunakan bambu (sembilu) atau kayu *memale* tapi sekarang sudah pakai pisau. Sunat ini berbeda dengan sunat yang dilakukan saat ini. Sunat ini dilakukan dengan hanya menjempit sedikit saja bagian kulit kemaluan laki-laki, sebagai persyaratan.

Sunat mendarah, dan menentukan darah sukunya. Yang menentukan darah sukunya adalah walinya. Kalau belum sunat belum masuk suku. Dijepit dibatangnya. Kalau disunat harus mengelak kawin sumbang, dengan darah sejenis. Perempuan biasa juga ditindik. Sunat tidak boleh menangis. Setelah berdarah dibiarkan saja, dan diobati dengan obat tradisional. Biasanya dilakukan pada umur 7 tahun sampai sebelum 15 tahun (bujang tanggung). Juru sunat disebut dengan tukang sunat, dan di Titi Akar hanya ada 2 atau 3 orang saja.

Bila tidak ada di kampung maka didatangkan dari desa lain. Orang Akit jika sudah sunat, jika anak-anak belum disebut sebagai orang akit. Kulup tidak kepotong.

Sebelum disunat diadakan dulu tari-tarian, kemudian besok harinya disunat. Sistem sunatnya biasanya adalah keluarga dekat. Tariannya ada 2, bagi laki-laki lagu *maling* yang berasal dari nama orang punya kesaktian. Biasanya ada kesurupan, dan *tari gendong* untuk perempuan yang mau ditindik (melobang telinga). Sebelum menikah, ditanya dulu apakah sudah sunat, kalau belum sunat harus disunat dulu baru bisa kawin. KegSunat adalah mengikat dari darah keluarga, kita tahu darah seseorang (ibu – bapa). Kalau langsung menikah maka ketua adat memanggila walinya, maka tidak boleh menikahkan anak tersebut. Jika wali yang menikahkan dianggap sah.

Sunat dilakukan pada pagi hari. Ada pengarahan dari ketua adat, supaya dewasa nanti, kalau berumah tangga jangan mengambil salah atau kawin sumbang. Juga pada saat ini diberitahukan panggilan-panggilan adat, yaitu hubungan kekerabatan. Pada sunat inilah diatur panggilan seseorang terhadap orang lain.

Pada acara sunat ini juga diadakan acara tari-tarian kesenian akit. Persyaratan upah juru sunat adalah disebut dengan (asam garam) buat tukang sunat diberi telur,, nasi kunyit (kuning), kembang bunga-bunga2an, pisang, uang sedikit (pusin atau sen, atau uang Malaysia). Asam jawa dan garam dimakan sedikit oleh tukang sunat, dan jika dimakan maka dianggap sah.

Sunat biasanya pada bulan 7 dan bulan 12 penanggalan Cina saja. Sunat biasanya dikumpulkan di rumah. Sunat dilakukan dengan kayu *membale* bukan dengan pisau. Sunat ini menjepit sedikit saja bagian belakang kemaluan laki-laki (tidak bagian ujungnya). Orang yang sunat tidak boleh menangis. Pengobatan darahnya itu biasanya diobati dengan bahan-bahan alam. Sunat untuk mendarah suku dan sekaligus pengakuan atau inisiasi sebagai orang Akit. Yang menentukan adalah wali-walinya. Seseorang yang belum disunat belum mendapatkan suku (status adat), yaitu berupa panggilan, apakah boleh melakukan

perkawinan atau tidak. Di Akit tukang sunat ini hanya tinggal 2 sampai 3 orang saja.

Pengupahan kepada tukang akit sunat adalah asam, garam, telur, nasi kunyit, pisang, dan uang asam garam. Dulu diberikan *pucin* atau sen Malaysia. Sebagai restunya, maka tukang sunat tersebut memakan asam dan garam itu sedikit. Tradisi sunat masih ada, bulan tujuh, dan bulan dua belas masehi.

Sunat dilakukan dikumpulkan di suatu tempat, bisa di rumah siapa saja. Sunat dilakukan pakai bamboo (sembilu) atau kayu *memale* tapi sekarang sudah pakai pisau. Sunat ini hanya dijepit sedikit saja kulit kemaluan laki-laki, sebagai persyaratan.

Sunat mendarah, dan menentukan darah sukunya. Yang menentukan darah sukunya adalah walinya. Kalau belum sunat belum masuk suku. Dijepit dibatangnya. Kalau disunat harus mengelak kawin sumbang, dengan darah sejenis. Perempuan biasa juga ditindik. Sunat tidak boleh menangis. Setelah berdarah dibiarkan saja, dan diobati dengan obat tradisional. Biasanya dilakukan pada umur 7 tahun sampai sebelum 15 tahun (bujang tanggung).

Juru sunat disebut dengan tukang sunat, dan di Titi Akar hanya ada 2 atau 3 orang saja. Bila tidak ada di kampong maka didatangkan dari desa lain. Orang Akit jika sudah sunat, jika anak-anak belum disebut sebagai orang akit. Kulup tidak kepotong.

Sebelum disunat diadakan dulu tari-tarian, kemudian besok harinya disunat. Sistem sunatnya biasanya adalah keluarga dekat. Tariannya ada 2, bagi laki-laki lagu *maling* yang berasal dari nama orang punya kesaktian. Biasanya ada kesurupan, dan *tari gendong* untuk perempuan yang mau ditindik (melobang telinga). Sebelum menikah, ditanya dulu apakah sudah sunat, kalau belum sunat harus disunat dulu baru bisa kawin. Kegiatan sunat pada suku Akit terkait dengan kawin sumbang (*incest taboo*). Sunat adalah mengikat dari darah keluarga, kita tahu

darah seseorang (ibu – bapa). Kalau langsung menikah maka ketua adat memanggil walinya, maka tidak boleh menikahkan anak tersebut. Jika wali yang menikahkan dianggap sah.

Sunat dilakukan pada pagi hari. Ada pengarahan dari ketua adat, supaya dewasa nanti, kalau berumah tangga jangan mengambil salah atau kawin sumbang. Juga pada saat ini diberitahukan panggilan-panggilan adat, yaitu hubungan kekerabatan. Pada sunat inilah diatur panggilan seseorang terhadap orang lain. Pada acara sunat ini juga diadakan acara tari-tarian kesenian akit.

Persyaratan upah juru sunat adalah disebut dengan (asam garam) buat tukang sunat diberi telur,, nasi kunyit (kuning), kembang bunga2an, pisang, uang sedikit (pusin atau sen, atau uang Malaysia). Asam jawa dan garam dimakan sedikit oleh tukang sunat, dan jika dimakan maka dianggap sah.

Demikian juga pada masyarakat Akit dikenal upacara tindik kuping atau telinga bagi kaum perempuan. Sunat bagi laki-laki dan tindik bagi perempuan adalah merupakan upacara inisiasi, yaitu pengesahan setiap individu dalam memasuki usia 'dewasa' secara adat. Disamping pengesahan kedewasaan secara adat, tindik juga bermakna untuk menentukan hubungan darah antara individu dengan individu lainnya. Hal ini bertujuan untuk mengatur hubungan perkawinan, atau mengatur siapa dengan siapa yang boleh melakukan perkawinan.

Dalam upacara sunat dan tindik ini diberikan pesan-pesan adat, serta disampaikan oleh pengetua adat atau orang tua hubungan kekerabatan seseorang dengan orang lain. Ini berdampak terhadap kelangsungan hubungan setiap orang yang disunat dengan yang ditindik. Setiap orang yang telah diberitahukan hubungan kekerabatannya, atau bagi setiap individu yang telah diberitahukan larangan untuk melakukan perkawinan dengan orang lain, maka apabila tetap melanggar maka akan dikenakan sanksi adat. Pada jaman dahulu sanksi adat ini masih diberlakukan, yaitu

dengan cara mengusir mereka dari kampung dengan menyuruh mereka pergi ke tengah laut. Bagi mereka yang melanggar adat pernikahan ini (*ncest taboo*) maka hukuman adat tersebut diberlakukan dan tidak diperbolehkan kembali pulang ke kampung halamannya.

#### 4.6.7. Upacara Semah Laut

Upacara Laut, semah laut, yaitu pembersihan kampung. Proses semah laut dari awal persiapan sampai selesai memakan waktu selama satu hari satu malam, kemudian besoknya pantang yang disebut dengan *belo kampong*. Pada saat ini pantang untuk daun-daun kayu tidak boleh dirusak, karena bela kampong atau jaga kampong, tidak boleh mencangkul. Ini biasa dilakukan pada bulan April (sesuai dengan Imlek).

Upacara makan beras baru adalah upacara setelah panen, dimulai ketika mau panen, diambil padi kemudian dimasak, makan bersama di satu tempat, maka selanjutnya dilakukan panen padi. Latar belakang Penyakit berjangkit, mewabah. Ini bisa dilihat dari keadaan di masyarakat, misalnya secara umum terlalu banyak orang yang meninggal dunia, sehingga kejadian ini dianggap tidak biasa.

Upacara ini diadakan di laut, yaitu pada *lancang* (perahu), di *tali arus sembilan*. Jadi sebelum lakukan upacara, maka terlebih dahulu harus dipersiapkan lancang tersebut. Di tempat inilah diyakini dewa laut tinggal. Upacara ini dipimpin oleh seorang *bomo* yang tingkat kemampuannya dapat dikategorikan kelas tinggi. Spesialisasi *bomo* ini dilihat dari tingginya ilmunya adalah dapat dilihat dari beberapa jenis dewa-dewa yang masuk ke dalam tubuhnya ketika dia kesurupan. Masuknya bermacam-macam dewa ini bisa dilihat dari seringnya *bomo* menggantikan pakaiannya, karena setiap dewa menurut suku Akit berbeda pakaiannya. Jadi seorang dukun tingginya dapat dilihat dari itu.

Semah laut biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan dan harus berani dengan segala resiko, kematian. Mereka berangkat ke laut dengan menaiki *lancang* (perahu). Peserta yang mau

ikut harus pakai pakaian putih. Kalau memang mati, biasanya orang yang ikut semah laut itu tinggal di buang di laut dan tidak dpat dibawa lagi ke kampung. Orang yang sakit tidak bolehikut ke laut, dia hanya tinggal di rumah saja. Upacara ini sering mengalami kematian, terutama ketika bomo yang kurang tinggi ilmunya, dan sering sekali sesame *bomo* mencoba menguji ilmunya ditengah laut.

Setelah pulang dari laut maka diadakan acara makan bersama dengan memotong hewan. Selanjutnya dilakukan upacara tepung tawar untuk sampan, biar penyakit sembuh, murah rejeki dan sebagainya. Upacara ini masih dilakukan di laut. Kalaupun menangkap ikan diharapkan dapat banyak tangkapan.

Upacara ini sekarang sudah sangat jarang dilakukan, disamping memakan biaya yang cukup besar, namun juga banyak orang Akit yang takut melakukan upacara ini, karena resikonya besar menurut kepercayaan orang Akit. Disamping itu juga peralatan-peralatan yang digunakan untuk *bomo* juga sangat besar.

Waktu *nyemah* kalau semah laut kadang ada 3 hari tidak boleh melaut (setelah upacara). Anak muda tidak mau lagi ikut, karena mereka tidak mau mati. Harus ada pakaian putih, kalau dibawa balik berarti membawa penyakit lagi, karena semah laut membuang penyakit. Tidak boleh bersiul, karena mendatangkan angin, kalau tidak tahu tidak apa-apa, tapi kalau disengaja tidak boleh. Laut kadang-kadang, isitlahnya hantu air, kadang-kadang ada kapal, bisa tiba-tiba masuk air ke kapal, itulah yang dikatakan hantu air, hantu laut. Kalau yang naik dia seperti kunang-kunang. Upacara Kwan Kong setiap enam bulan, pengaruh pendatang Cina. Upacara buka ladang disebut Upacara Semah Laut

Cap Gomeh acara paling besar, ada pengobatan, yang penting persyaratan sajiannya disediakan, sekarang membedakan akit dengan Budha agak susah. Tua Paikong, patung-patung, dupa (*maetrea*, dari mapan bumi) – matakin kalau di Kong hu chu, patung yang disembah disebut *maetrea*.

Bagi orang Akit, makhluk-makhluk halus itu menempati berbagai tempat, baik di darat maupun di laut. Di laut biasa disebut dengan hantu laut. Berkaitan dengan pemujaan laut, bagi orang Akit dikenal upacara yang disebut dengan *Semah Laut*. Semah Laut adalah Ritual pemujaan laut.

Ritual Semah Laut ini dilakukan oleh para nelayan dan acar dipimpin oleh Bathin, mereka menggunakan pakaian khas berwarna kuning, dan ritual diiringi mantra yang dikemas dalam lagu serta diiringi bunyi gendang, gong dan alat musik tradisional lainnya. Tujuan dilakukannya ritual Semah Laut atau pujaan terhadap laut, agar hasil tangkapan ikan nelayan dapat banyak. Di laut diyakini banyak ditemukan makhluk halus yang biasa disebut mambang ataupun jin, mambang ataupun jin ini dianggap datang mendatangkan bahaya bagi para pelaut atau nelayan. Dan untuk menghindari makhluk halus ini maka diadakanlah suatu upacara yang dikenali sebagai semah laut. Dalam ritual semah laut ini, peserta ritual semah laut memperagakan beberapa gerakan ilmu bela diri dan mereka saling berkelahi, dan juga ada peserta yang mengalami kesurupan karena dirasuki oleh makhluk halus.

Upacara Semah Laut merujuk kepada perbuatan menyediakan persembahan acak dengan matlamat mengelakkan berlakunya gangguan yang melibatkan jin-jin yang menghuni tempat berkenaan, ataupun dari luar, atau daripada gangguan angkara manusia dengan bantuan jin-jin yang diistilahkan sebagai sihir.

Selain itu, upacara semah turut dilaksanakan apabila pesakit yang berubat melalui kaedah tradisional sembuh. Ini dianggap sebagai memenuhi perjanjian yang telah dipersetujui oleh orang yang melakukan rawatan dan jin-jin yang dikatakan membantu manusia yang dilakukan dalam keadaan menurun, ataupun melalui persembahan teater tradisional, yang juga melibatkan menurun.

Jin yang merasuk pesakit dipujuk dan dijanjikan imbuhan makan (acak) kalau ia sudi keluar dan tidak mengganggu pesakit. Tujuan lain ialah sebagai tanda berterima kasih kepada makhluk ini, yang sudi datang membantu manusia melakukan rawatan, membolehkan pesakit sembuh.

Upacara menyembah berbeda, bergantung kepada kelaziman yang dilakukan orang yang mengetuai sesuatu upacara, ataupun kehendak orang yang berkenaan atas permintaan jin-jin, yang diberitahu melalui mimpi ataupun lain-lain medium. Kerana itu maka bahan-bahan yang disediakan berbeda, selain daripada bergantung kepada bahan makanan yang boleh didapati dan digunakan oleh penduduk tempatan.

Upacara menyemah adakalanya melibatkan darah binatang yang disembelih, ditadah dalam satu bekas, organ dalaman binatang yang disembelih, seperti kambing, kerbau atau lembu. Bahan-bahan tadi diletakkan di satu tempat, sama ada di hujung kampung, di pinggir hutan, dihanyutkan di sungai ataupun di laut. Amalan ini dikenali sebagai menyemah kampung, menyemah pantai, bela kampung, buang ancak dan sebagainya.

Bagi mereka yang melakukan persembahan teater tradisional, bahan-bahan makanan, terutamanya ayam panggang diletakkan, adakalanya sebagai sajian di sepanjang persembahan, bagi memastikan persembahan mereka berjalan dengan lancarnya tanpa ada apa-apa gangguan oleh makhluk halus.

#### **4.6.8. Upacara *Belo Kampung***

Upacara *Belo kampung* merupakan runtutan dari upacara semah laut. Upacara semah laut yang dilaksanakan dalam kurun waktu sehari semalam, dilanjutkan dengan upacara bersih kampung atau *belo kampung*. Proses semah laut dari awal persiapan sampai selesai memakan waktu selama satu hari satu malam, kemudian besoknya pantang yang disebut dengan *belo kampung*. Pada saat ini pantang

untuk daun-daun kayu tidak boleh dirusak, karena bela kampung atau jaga kampung, tidak boleh mencangkul. Ini biasa dilakukan pada bulan empat (sesuai dengan Imlek), Desember pada penanggalan Masehi.

Upacara ini biasanya dilakukan besar, karena menyangkut masyarakat banyak. Upacara seperti ini biasa disebut dengan *Surau*, yang berarti adalah paling besar biayanya, karena menggunakan orang banyak. Artinya surau sebagai pertanda upacara yang besar. Yaitu menara yang tinggi (mahligai) yang digunakan untuk upacara. Orang yang sakit akan memberikan sesajen atau upahnya ke surau. Surau bertiang empat, dan mahligai bertiang satu. Satu tiang, dan yang lainnya menahan.

#### **4.6.9. Imlek**

Upacara Imlek merupakan upacara yang dikenal juga pada suku Akit. Upacara Imlek ini merupakan upacara yang berasal dari Agama Budha, yaitu agama yang dianut oleh masyarakat Tionghoa yang banyak bermukim di Rupert Utara. Namun dalam pelaksanaan upacara, terkadang susah dibedakan sebagai upacara suku Akit atau orang Tionghoa, karena ia menjadi milik mereka secara bersama. Biasa dilakukan pada bulan April Masehi.

#### **4.6.10. Buka Ladang**

Upacara buka ladang adalah salah satu upacara ritual terkait dengan mata pencaharian pertanian pada orang Akit. Upacara buka ladang ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan dimana masyarakat mulai berocok tanam padi di ladang. Upacara ini biasanya dilakukan sebelum memabat hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Upacara ini pada jaman dahulu dipimpin juga oleh seorang pawang atau dukun. Namun kini karena sudah jarang lagi ditemukan pawang atau dukun yang khusus ahli dalam bidang buka ladang ini, maka masyarakat takut melaksanakannya, karena takut salah dan tidak sesuai dengan tata cara pelaksanaan tradisi buka ladang tersebut.

Upacara buka ladang ini biasanya dilakukan di ladang dengan memanjatkan doa dan permohonan ijin kepada Tuhan yang maha esa agar untuk menggunakan lahan tersebut, sekaligus memohon agar diberikan hasil yang baik untuk kehidupan mereka. Biasanya dilakukan pada empat sudut ladang tersebut yang akan dipakai. Selain meminta ijin dan memohon kesuburan juga memohon agar tanaman mereka tidak diganggu oleh musuh tanaman seperti kera, babi hutan dan lain-lain.

Upacara buka ladang sebenarnya masih memiliki beberapa rangkaian kegiatan, seperti memetik padi, panen padi pertama hingga kegiatan setelah panen usai, yaitu makan beras baru. Seluruhnya memiliki tata aturan dan makna tersendiri bagi suku Akit. Namun kini lambat laun tradisi itu mengalami perubahan dan semakin sedikit anggota masyarakat yang mengetahui dan melakukannya.

Upacara makan beras baru adalah upacara setelah panen, dimulai ketika mau panen, diambil padi kemudian dimasak, makan bersama di satu tempat, maka selanjutnya dilakukan panen padi.

#### **4.6.11. Bersih kampung**

Bersih kampung merupakan sebuah upacara yang dilakukan untuk membersihkan kampung pemukiman orang Akit. Pembersihan yang dimaksud di sini memiliki lambang membersihkan kampung dari segala ketidak baikan yang dapat menimbulkan petaka, hama, penyakit dan sebagainya. Upacara ini juga biasanya dipimpin oleh pemimpin adat, Batin beserta orang memiliki keahlian di bidang itu, Bomo. Orang akit yang bermukim di Titi Akar sekitarnya hingga saat ini menurut keterangan Pak Anyang masih tetap melakukan kegiatan ini.

Pelaksanaan bersih kampung ini melibatkan unsur Batin, Bomo, serta seluruh masyarakat. Upacara ini dilakukan di kampung dengan berbagai perangkat upacara.



PERUTUP

# Penutup

## *Bab 5*

# **PENUTUP**

### **5.1. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian tentang suku Akit di Pulau Rupert ini sebenarnya sebenarnya sangat menarik. Apa yang ditulis dalam buku ini disadari masih sangat jauh dari sempurna atau layak disebut sebagai sebuah penelitian. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu di lapangan untuk mengumpulkan data, sehingga apa yang tertulis di sini diakui sebenarnya lebih banyak diperoleh dari data sekunder. Meskipun melakukan survei lapangan, namun itu tidak cukup untuk menggambarkan Akit yang sangat kompleks. Tetapi setidaknya dari apa yang ditulis di sini dapat memberikan gambaran awal tentang kebudayaan dan sosial masyarakat atau suku Akit yang terdapat di Pulau Rupert.

### **5.2. Penutup**

Dari segi lokasi, Sebenarnya suku Akit tidak hanya bermukim di Pulau Rupert, mereka juga ada di beberapa daerah di wilayah Riau seperti di Bengkalis dan Dumai, namun dalam monografi komunitas adat ini, yang menjadi kajian adalah hanya orang Akit yang ada di Pulau Rupert yang tersebar di beberapa desa, seperti Tanjung Medang, Tanjung Punak, Tanjung Rhu, Hutan Panjang dan Titi Akar yang semuanya masuk ke Kecamatan Rupert Utara. Sedangkan untuk Kecamatan Rupert Selatan tidak dilakukan survey, hanya memperoleh data-data atau sumber-sumber tertulis saja. Namun dari beberapa desa yang disurvei ini juga lingkup pembahasan lebih difokuskan lagi ke dua desa, yaitu Titi Akar dan Tanjung Medang sekitarnya.

Dari segi kajian, Monografi Komunitas Adat Suku Akit di Pulau Rupa ini terbatas mendeskripsikan tentang lokasi (letak administrative dan karakteristik lokasi); sejarah suku Akit seperti asal-usul, baik dari segi penamaan; pola perkampungan dan tempat tinggal, termasuk tempat-tempat spiritual, bangunan, benda-benda sacral dan sebagainya; kehidupan ekonomi dan mata pencaharian; organisasi sosial seperti kekerabatan, pelapisan sosial, lembaga adat; serta sistem kepercayaan dan ritual, misalnya konsep tentang Tuhan, alam gaib, hubungan alam dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia dan upacara-upacara ritual yang ada di sana.

Untuk upacara-upacara misalnya sedapat mungkin data akan dilengkapi dengan tujuan upacara, lokasi dan waktu upacara, persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan dalam sebuah upacara ritual atau upacara adat, pemimpin upacara, persyaratan dan kelengkapannya, peserta upacara, pantangan dan anjuran, proses upacara, sesaji, bentuk upacara, doa-doa atau mantra-mantra yang digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual yang dilakukan di sana. Data-data ini sedapat mungkin diusahakan sedetail mungkin.

### **5.3. Saran**

Tujuan utama pembuatan monografi komunitas adat Suku Akit ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana komunitas adat suku Akit itu secara deskriptif.

Tujuan lainnya yang implikasinya lebih luas dalam konteks komunitas adat Indonesia adalah membantu dalam menyusun satu data dalam bentuk monografi tentang komunitas adat suku Akit. Dengan adanya monografi ini, diharapkan dapat menyumbang ketersediaan data dan identifikasi komunitas adat di berbagai tempat di Indonesia dengan kondisi dan cirinya masing-masing. Disamping itu juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan yang

terkait dengan komunitas adat, khususnya suku Akit. Terkontribusinya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam komunitas adat secara lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain tujuan tersebut di atas, penyusunan monografi ini adalah tersedianya data dan teridentifikasinya komunitas adat di berbagai tempat di Indonesia dengan kondisi dan ciri masing-masing. Teridentifikasinya berbagai komunitas adat di Indonesia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan pembangunan yang terkait dengan komunitas adat tersebut. Terkontribusinya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam komunitas adat secara lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.



# DAFTAR PUSTAKA

- Anrooij, H.A. Hijmans Van  
1885 *Het Rijk van Siak*, Batavia: Tidak Diketahui Nama Penerbit
- Chaniago, Nusrin  
1985 *Suku Akit*, Pekanbaru: Tesis S2 Univ. Riau
- Hamidy, U.  
1991 *Masyarakat Terasing Daerah Riau di Gerbang Abad XXI*, Pekanbaru: Zamrud UIR.
- Melalatoa, M. Junus  
1994 *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud
- Pribadi, Anto  
2006 *Pulau Rupert Harapan dan Tantangan untuk Pengembangan Kota Mandiri Terpadu (KMT): Sebagai Bahan Kajian, dalam Dinamika Transmigrasi, Departemen Transmigrasi dan Perambah Hutan.*
- Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Univ. Riau  
1999 *Atlas Kebudayaan Melayu Riau*, Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau, Cq. Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.
- Triana, Neli  
1996 a "Anyang, 35 Tahun Memimpin Suku Akit" dalam <http://www.kompas.com>, diakses Juli 2007.

1996 b “Suku Akit Penghuni Rupert yang Tersisih”, dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses Juli 2007.

1996 c “Suku Akit Terasing di Negeri Sendiri” dalam [www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses Juli 2007.

Sutoyo, Edi

2007 “Suku Asli Akit Selat Baru”, dalam [edisutoyo.blogspot.com](http://edisutoyo.blogspot.com), diakses Juli 2007

Yoesoef, Noerbahrij

1992 *Masyarakat Terasing dan Kebudayaan di Propinsi Riau*, Pekanbaru: U.P. Telaga Karya.

<http://riaupos.com/baru/content/view/3763/44>, diakses Juli 2007

<http://edisutoyo.blogspot.com/2007/04/suku-asli-akit-selat-baru.html>, diakses Maret 2007.

<http://www.bengkalis.go.id>

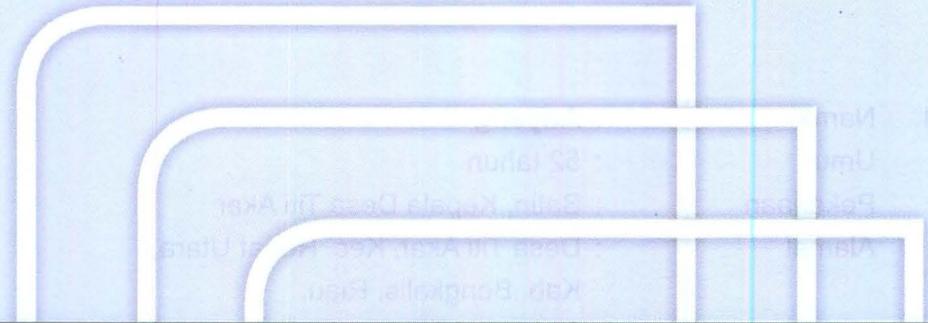
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0607/01/Sosok/2769654.htm>

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0609/11/tanahair/2940596.htm>

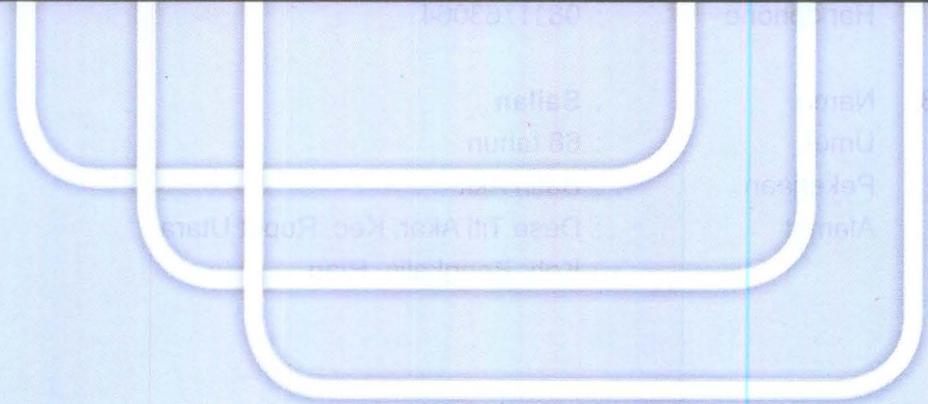
<https://www.kompas.com/kompas-cetak/0606/27/sumbagut/2765733.htm>, 27 Juni 2006

<http://riaupos.com/baru/content/view/3763/44>

# DAFTAR INFORMAN



# *Lampiran-lampiran*



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : **Anyang**  
Umur : 52 tahun  
Pekerjaan : Batin, Kepala Desa Titi Akar  
Alamat : Desa Titi Akar, Kec. Rupert Utara,  
Kab. Bengkalis, Riau.  
Handphone : 081928435142
  
2. Nama : **Radius Akima**  
Umur : 38 Tahun  
Pekerjaan : Camat Rupert Utara  
Alamat : Desa Tanjung Medang, Kec. Rupert Utara,  
Kab. Bengkalis, Riau.  
Handphone : 0811763064
  
3. Nama : **Sailan**  
Umur : 68 tahun  
Pekerjaan : Batin Akit  
Alamat : Desa Titi Akar, Kec. Rupert Utara,  
Kab. Bengkalis, Riau.

## GLOSARI

**Anca**, keranjang khas Akit

**Antan**, pembantu *Batin* (kepala suku Akit) dalam bidang adat dan pemerintahan, dan dia dapat dicalonkan sebagai kepala desa.

**Baruna Matrèa**, salah satu vihara yang terdapat di suku Akit

**Bebayu**, penghubung atau penterjemah pasien dengan dukun dalam sebuah upacara pengobatan yang terkadang menggunakan bahasa yang tidak dapat diterjemahkan dengan bahasa sehari-hari

**Bebedah**, memperdalam ilmu kedukunan

**Bedèkèr**, berdukun, mengobati penyakit secara tradisional

**Bidun**, Pemain lagu/khusus

**Bomo**, dukun

**Buang Anca**, buang sial. Anca merupakan keranjang. Dalam upacara buang sial, anca tersebut melambangkan penyakit atau sial yang dibuang.

**Batin**, kepala suku yang juga sekaligus sebagai kepala adat.

Semenjak suku Akit menempati Pulau Rupa, sudah ada 6 orang Batin, yaitu (1) Cendawan; (2) Daud; (3) Pancang; (4) Anyang; (5) Pak Nguk; dan (6) Sailan.

**Cap Go Mèh**, 15 hari bulan Imlek

**Cètya Hutan Samak**, salah satu vihara yang terdapat di suku Akit

**Cin Bu Kiong**, Vihara tertua di Titi Akar (124 tahun)

**Gendong**, Lagu Gendong: lagu yang digunakan dalam upacara sunat dan tindik.

**Hantu Laut**, hantu yang tinggal di laut, dan hanya diketahui oleh *bomo* (dukun)

**Imlèk**, penghormatan pada arwah

**Jakra**, pembantu Batin dalam bidang adat dan pemerintahan, seperti *hulubalang* atau *tongkat* pada suku Sakai.

**Jogèt**, kesenian suku Akit

**Kuantè**, hantu besar dalam kepercayaan

**Kwan Kong**, upacara ulang tahun, kelahiran dewa

**Lapit Lempang**, Pembantu Pawang

**Lo Cia**, hantu kecil dalam kepercayaan

**Ma Ta Kin**, Majelis Tinggi Konghucu Indonesia

**Mai Trèa**, menyembah patung

**Maling**, Lagu maling: lagu yang digunakan dalam upacara sunat dan tindik.

**Membelo Kampung**, upacara yang terkait dengan pertanian dengan proses mencangkul, merusak daun pada bulan 12 (Imlek) atau bulan April (Masehi)

**Namak**, pembersihan makam nenek moyang

**Nawar**, jampi, mantra

**Noboi**, minuman khas orang Akit, sejenis arak.

**Nurun Benih**, upacara terkait dengan pertanian yaitu menurunkan benih

**Nyusun Bomo**, upacara penabalan seorang dukun

**Pabama**, pemain musik, yaitu salah satu peranan yang sangat penting dalam upacara-upacara suku akit.

**Pawang Darat**, pawang yang khusus menangani upacara di darat yang bermukim di Hutan Ayu

**Pawang Laut**, pawang yang khusus menangani upacara di laut. Pawang ini sekarang tidak ada lagi

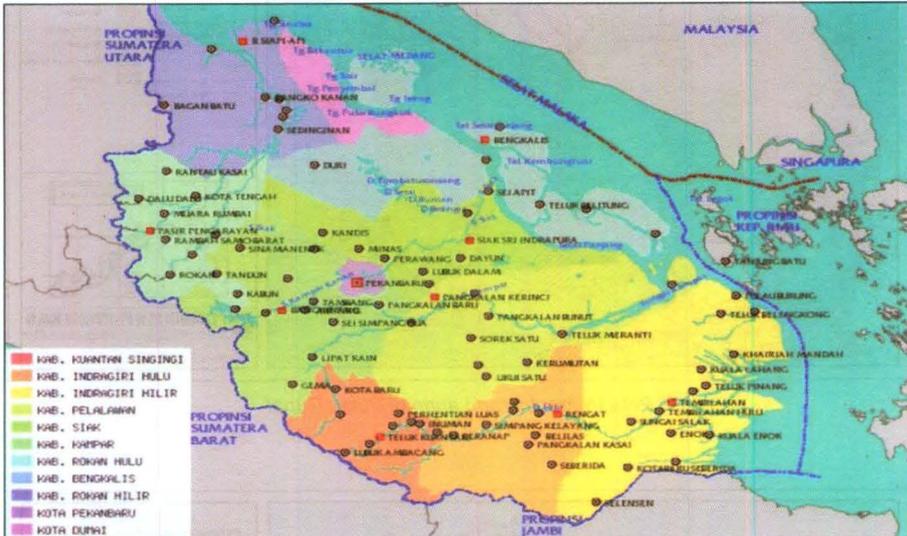
**Sèmah Laut**, upacara buang sial, sekaligus pengobatan yang dilaksanakan di tengah laut

**Sumpit**, senjata tradisional suku Akit dengan racun ipuh yang dipasang pada ujung senjata tersebut

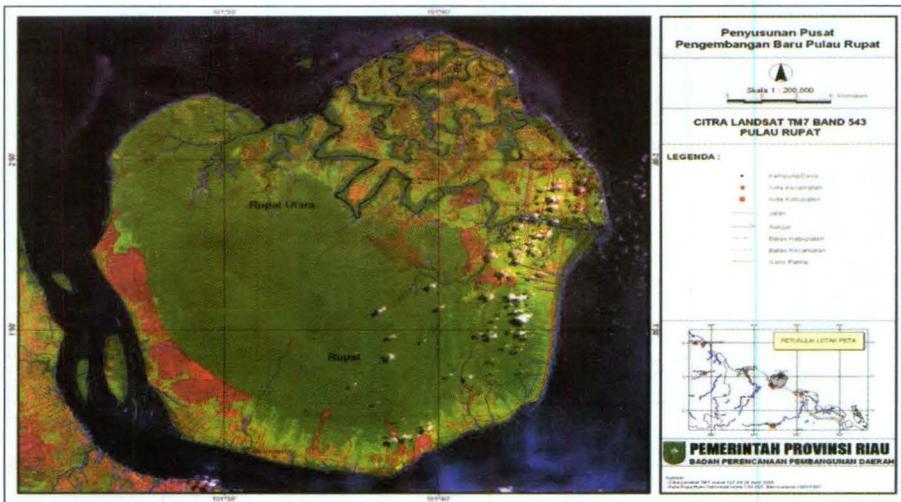
**Tetau**, kayu tempat menggantungkan *anca* (keranjang), salah satu perlengkapan dalam upacara *semah laut*.

**Wabè**, wabah,, kusta

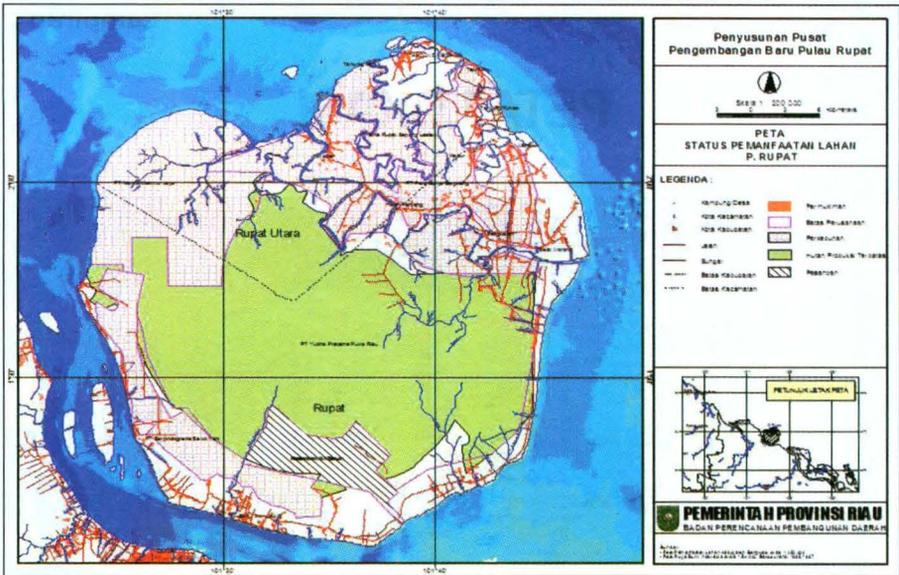
# PETA LOKASI



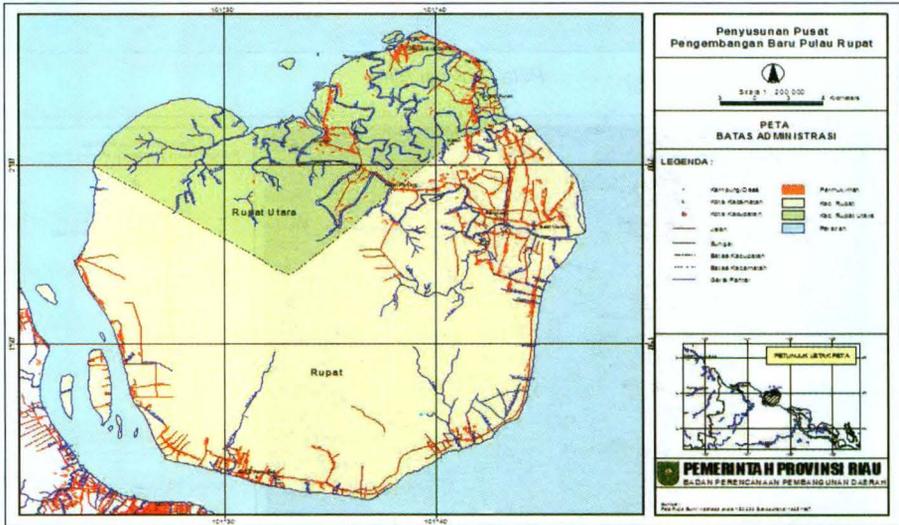
Peta Provinsi Riau



Peta Citra Pulau Rupa, Riau



*Peta Pemanfaatan Lahan di Pulau Rupert*



*Peta Pengembangan Pulau Rupert*



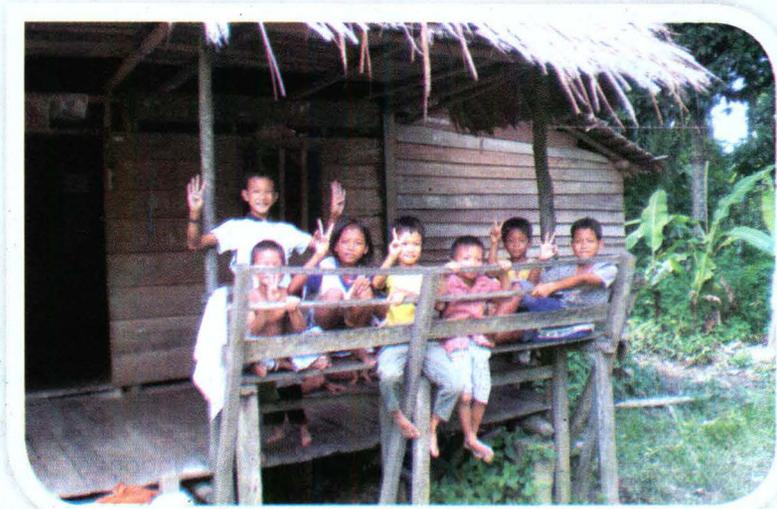
## TENTANG PENULIS

### **Julianus P Limbeng**

Dilahirkan di Kuta Jurung, Deli Serdang, Sumatera Utara 10 Juli 1970. Lulus Sarjana Seni dalam bidang Etnomusikologi dari Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara Medan. Memperoleh gelar Magister Sains dalam bidang Antropologi dari Universitas Indonesia dibawah bimbingan Prof. Dr. James Danandjaja. Sekarang menempuh pendidikan program Doktor (S3) di Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Aktif menulis berbagai artikel tentang kebudayaan di berbagai media. Disamping itu juga aktif dalam kegiatan bermusik dan berkesenian dan media, antara lain: Pemimpin Redaksi Jurnal Seni Musik, Pemimpin Redaksi Tabloid Soramido, Anggota Redaksi Buletin Angleh, dan Wakil Pemimpin Redaksi Buletin Markonia.

Sekarang bekerja di Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

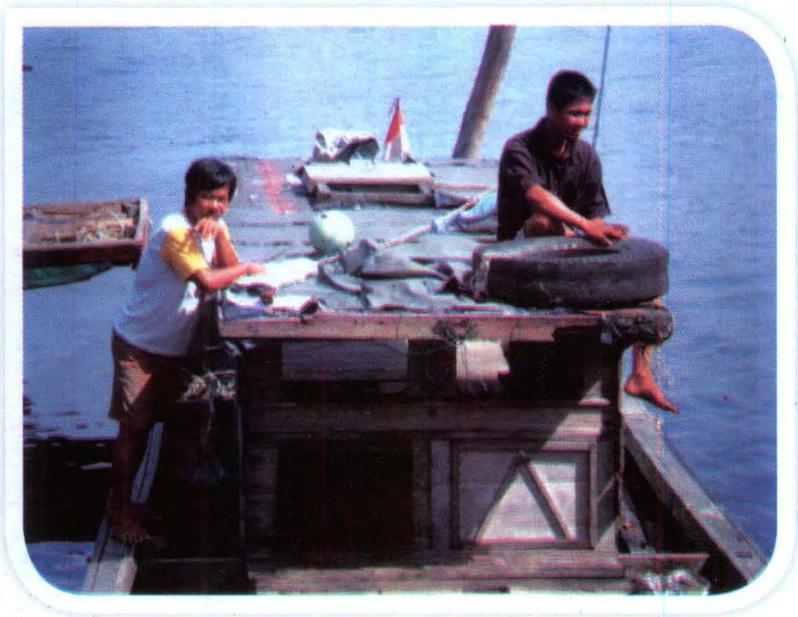
## FOTO-FOTO SUKU AKIT



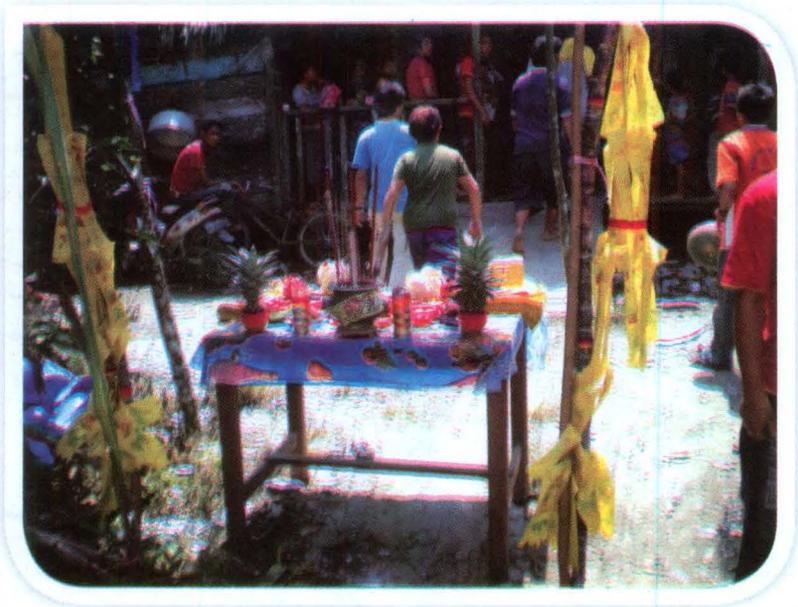
*Anak-anak Suku Akit di rumah panggung*



*Bangunan rumah banyak berlantai dua*



*Sarana transportasi Dumai - Rupert*



*Salah satu upacara adat Akit*



*Salah satu perlengkapan upacara*



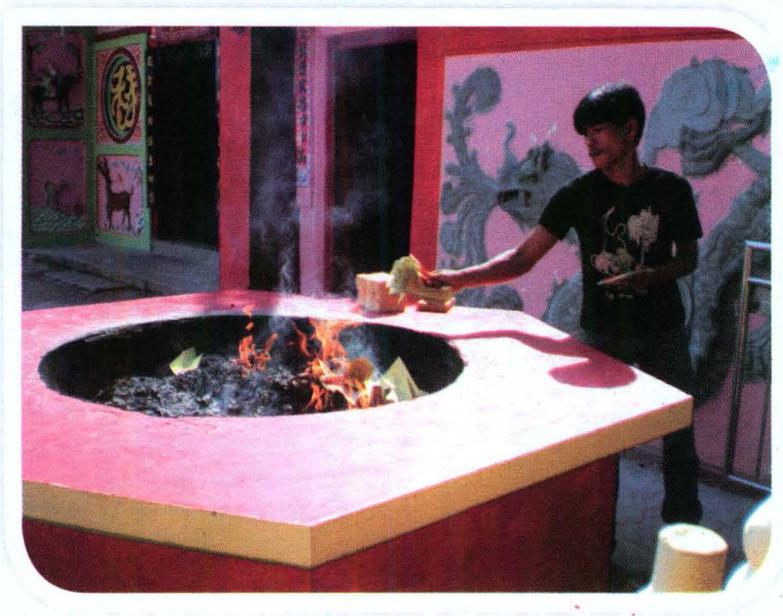
*Salah satu ritual pengobatan*



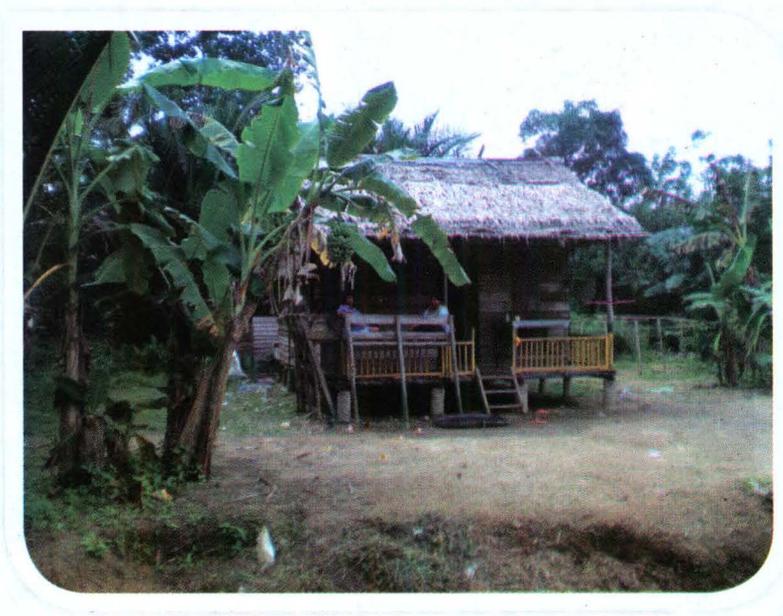
*Kondisi jalan di Pulau Rupert dari beton namun belum ada kendaraan roda empat*



*Beberapa perlengkapan upacara*



*Upacara ritual membakar kertas*



*Rumah penduduk Akit yang jaraknya biasa berjauhan*



*Sebuah keluarga sedang mencari ikan*



*Pelabuhan laut di Titi Akar*



*Pemukiman Akit di Titi Akar*



*Pelabuhan tradisional di Tanjung Medang*

mengalami nasib yang sama yakni disia-siakan oleh manusia, dihambur-hamburkan seolah tidak berguna. Akhirnya semua bergabung dengan tujuan yang sama.

Di sepanjang perjalanan, yang dijumpai oleh mereka hanyalah perilaku orang-orang yang sangat mengecewakan, tidak manusiawi, pemaarah, tidak ada kerukunan dan angkuh.

Karena kekecewaan itulah, Sangiangseri menginginkan kembali ke langit masuk ke kandungan ibundanya. Namun keinginan itu ditolak dengan halus oleh ayahanda Batara Guru dan ibundanya, seraya berkata ibunda Sangiangseri dengan penuh kasih sayang :”I Tune Datunna Sangiangseri, puteriku, turunlah ke dunia berakar, berumpun dan berkembang biak serta mempersatukan orang miskin. Dan Puang Mangauna akan memberikan semua pantangan dan larangan Sangiangseri supaya bulir-bulirnya tidak berguguran dan batangnya tidak rebah”. Begitulah, karena nasib memang telah ditakdirkan oleh Dewata, dilahirkan menjelma menjadi padi.

Karena niatnya yang baik dengan tujuan positif, akhirnya sampai juga mereka di suatu tempat, masyarakatnya hidup rukun dan damai, dipimpin seorang yang bijaksana, adil dan jujur.

Di tempat itulah Sangiangseri dan Meangpalo mendapat perlakuan sebagaimana mestinya, menyebabkan mereka betah tinggal di sana dan menyampaikan amanah kepada Pabbicara Barru demi kesejahteraan rakyatnya, terciptanya persatuan dan kesatuan.

Sangiangseri sebagai satu diantara bahan makanan pokok yang berasal dari kejadian yang cukup mulia yakni Batara Guru, Opu Batara Luwu. Oleh karena itu setiap orang diharapkan agar dalam keadaan bagaimana pun hendaknya menghormati dengan wajar, memelihara dengan cermat dan memanfaatkan dengan hemat. Diharapkan agar setiap orang berusaha menekan diri, menekan nafsu untuk melakukan perbuatan dan tindakan yang bersifat takabur terhadap Sangiangseri bahkan terhadap semua bahan makanan pokok.

Amanah yang berasal dari Batara Guru, merupakan petunjuk yang sangat tepat dan perlu diantisipasi untuk melakukannya dan sebaliknya pantangannya sedapat mungkin dihindari. Jika pantangan itu dilanggar akan mendatangkan musibah berupa kemiskinan.

Di dalam naskah Meongpalo Karellae mengandung berbagai nilai yang harus dijadikan pedoman bertindak bagi setiap manusia, agar selalu terjalin keserasian dan keselarasan hidup.

Sampai sekarang, padi selalu dihormati dan tidak disia-siakan, bahkan penyimpanannya pun diupayakan di tempat yang terlindung dan aman. Di samping itu upacara yang sering dilaksanakan oleh setiap orang berkenaan dengan padi, dimaksudkan guna mensyukuri nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Prilaku semacam itu berarti pula sangat bersyukur atas rejeki yang telah dilimpahkan Tuhan kepada umatnya. Tidak ada yang perlu disangsikan, bahwa perbuatan baik akan berbuah kebaikan pula. Itu adalah "hukum karma", yang sudah pasti akan terjadi pada setiap manusia.

## Daftar Pustaka

- Hafid Muhammad : Yusuf, (ed), **Lontarak Luwu**, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, Depdikbud 1992/1993.
- Koentjaraningrat : **Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional**, Jakarta: UI-Press, 1993.
- Mattulada.Prof,DR : **La Toa, Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis**, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985.
- Palippui.H.Drs, : **Ada Sulsana Ugi Masagalae**, Pemda TK I Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1993.
- sda : **Surok Manajeng Togaggana Tana Majo**, Pemda TK I Sulawesi Selatan, Ujung Pandang, 1993.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Our'an, Departemen Agama RI: **Al-Our'an dan Terjemahan**, Jakarta, 1986.
- Pranomo,M, Bambang dkk : **Stereotif Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial**, Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita,1988.
- Sikki.Muhammad,Drs : **Nilai-Nilai Budaya Dalam Sastra Daerah Sulawesi Selatan**, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta, 1991.





**DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**  
**Gedung E lantai X Kompleks DEPDIKNAS**  
**Jl. Jend. Sudirman Senayan, Jakarta 10270**  
**Telp. 021-5725547, Faks. 021-5725045**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**